

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN**  
**MOTIVASI KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**A. Landasan Filosofis**

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP memiliki dasar filosofis yang mendalam, berakar pada prinsip-prinsip pendidikan, humanisme, dan nilai-nilai agama Islam. Filosofi ini menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam menjalankan peranannya sebagai pemimpin yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memotivasi dan memberdayakan guru agar dapat memberikan kontribusi maksimal dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan diri guru, baik dalam aspek profesional maupun spiritual. Kepemimpinan yang efektif akan tercermin pada upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan penghargaan terhadap pencapaian, serta mendorong guru untuk terus berkembang dalam mengimplementasikan ilmu yang diajarkan kepada siswa.

Filsafat pendidikan menjadi landasan utama dalam kepemimpinan kepala sekolah, karena pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah harus dapat memahami bahwa guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran agama yang tidak hanya berupa teori, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memberi perhatian khusus terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi guru PAI, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai, baik berupa fasilitas, kesempatan pengembangan diri, maupun pengakuan atas

hasil kerja yang telah dicapai. Dengan pendekatan ini, motivasi guru PAI akan meningkat, dan mereka akan lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu, filsafat humanisme mengajarkan bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk berkembang, dan salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap kerja keras dan dedikasi guru. Kepala sekolah yang memiliki pemahaman tentang humanisme akan menempatkan guru sebagai individu yang harus dihargai, baik secara profesional maupun emosional. Pemimpin yang berorientasi pada humanisme akan berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dan terbuka dengan guru, sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan saling mendukung. Dengan pendekatan ini, guru merasa dihargai dan diperhatikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi mereka untuk memberikan yang terbaik dalam proses pengajaran.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Kepala sekolah, sebagai pemimpin yang menjalankan amanah, harus mengedepankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam menjalankan tugasnya. Kepemimpinan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara teknis, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, kepala sekolah diharapkan mampu menjadi teladan bagi guru PAI dalam hal kedisiplinan, integritas, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Kepala sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kepemimpinannya akan mampu memberikan motivasi yang lebih mendalam kepada guru, karena mereka merasakan adanya keseimbangan antara tugas duniawi dan ukhrawi dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Selain itu, dalam filosofi manajemen pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah harus dapat mengelola sumber daya manusia dengan baik. Dalam hal ini, motivasi guru PAI sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan profesional mereka, serta

memberikan penghargaan yang adil atas pencapaian yang diperoleh. Kepemimpinan yang berbasis pada manajemen yang baik akan menciptakan sistem yang memadai bagi guru untuk berkembang, termasuk dalam hal peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalisme mereka dalam mengajar. Kepala sekolah yang mampu mengelola sumber daya pendidikan dengan bijak akan dapat memberikan peluang bagi guru untuk terus belajar, sehingga motivasi mereka dalam melaksanakan tugas mengajar semakin meningkat.

Dengan dasar filosofis ini, kepemimpinan kepala sekolah di SMP dalam meningkatkan motivasi kinerja guru PAI tidak hanya mengandalkan aspek teknis dan administratif, tetapi juga memperhatikan aspek manusiawi dan spiritual. Kepemimpinan yang efektif akan menciptakan sinergi antara visi pendidikan yang ingin dicapai, pengembangan profesional guru, serta pembentukan karakter dan kompetensi siswa. Kepala sekolah yang mampu menggabungkan semua dimensi ini akan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi guru dalam menjalankan tugas mereka, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan agama di sekolah.

Aliran filsafat progresivisme dalam pendidikan pertama kali muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di Amerika Serikat. Nugent (2010) mengungkapkan bahwa progresivisme lahir sebagai respons terhadap ketidaksetaraan sosial yang ada pada waktu itu. Pada masa tersebut, kesenjangan antara berbagai lapisan masyarakat cukup besar, yang seringkali menimbulkan konflik dan kekacauan sosial. Oleh karena itu, aliran ini muncul sebagai upaya untuk mencari solusi atas masalah-masalah sosial tersebut, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih maju, terorganisir, dan damai. Filsafat progresivisme menjadi bagian dari gerakan yang lebih luas untuk mengatasi kekacauan tersebut dan memberikan pandangan baru dalam dunia pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Progresivisme dipengaruhi oleh aliran pragmatisme yang lebih dahulu diperkenalkan oleh William James dan John Dewey. Seperti yang dijelaskan oleh Burhan (2013), kedua tokoh ini berperan besar dalam memperkenalkan dan mengembangkan filsafat progresivisme dalam pendidikan. William James, dengan pandangannya yang pragmatis, menekankan pentingnya kegunaan praktis dari pengetahuan yang diperoleh. Sedangkan John Dewey, yang merupakan salah satu tokoh utama progresivisme, memandang pendidikan sebagai proses yang melibatkan perkembangan manusia secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Dewey memandang bahwa pendidikan harus berorientasi pada masa depan, dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang.

John Dewey, dalam teorinya, menegaskan bahwa progresivisme adalah aliran filsafat yang berorientasi ke depan. Dalam pandangan Dewey, pendidikan bukan hanya soal penyampaian materi, tetapi juga tentang bagaimana mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Dewey menekankan bahwa pendidikan harus memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik agar mereka dapat belajar dari kenyataan yang ada di sekitar mereka. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang lebih relevan dan aplikatif, yang akan membantu mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif progresivisme bukanlah sekadar proses penyerapan informasi, tetapi lebih kepada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang akan berguna bagi kehidupan mereka.

Filsafat progresivisme, sebagaimana yang diungkapkan oleh Burhan (2023), memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah proses perkembangan yang tidak pernah berhenti. Dalam konteks ini, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk menemukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang guru

dalam pandangan progresivisme harus selalu siap untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga harus mampu mengarahkan peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Prinsip-prinsip utama dalam progresivisme, menurut Burhan (2023), antara lain adalah: 1) Proses pendidikan dimulai dan berakhir dengan peserta didik; 2) Peserta didik dipandang sebagai subjek yang aktif, bukan objek pasif dalam proses pembelajaran; 3) Peran guru adalah sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah, bukan sebagai pemberi materi yang mutlak; 4) Sekolah harus menciptakan iklim yang kooperatif dan demokratis untuk mendukung perkembangan peserta didik; dan 5) Aktivitas pembelajaran lebih fokus pada pemecahan masalah daripada hanya mengajarkan materi kajian. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada peserta didik, dan proses pembelajaran harus mengutamakan pengembangan keterampilan hidup dan kemampuan berpikir kritis yang akan membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Filsafat progresivisme mengajarkan bahwa peserta didik harus dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian dan perubahan yang cepat. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Guru harus mampu memanfaatkan berbagai kemajuan zaman dan teknologi dalam proses pembelajaran, namun tetap menjaga agar pembelajaran tetap berada dalam koridor kurikulum yang berlaku. Di sisi lain, progresivisme juga memandang bahwa pembelajaran harus berfokus pada pengalaman belajar yang bersifat praktis dan aplikatif, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan progresivisme, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta

didik. Oleh karena itu, guru harus mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan mengarahkan mereka untuk mengembangkan potensi tersebut agar dapat bermanfaat bagi mereka sendiri dan masyarakat. Pendidikan dalam perspektif progresivisme juga menekankan pentingnya pembinaan disiplin dan tanggung jawab, di mana peserta didik diajarkan untuk memecahkan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan demikian, pendidikan dalam aliran progresivisme bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pendidikan dalam aliran progresivisme memiliki dua dimensi utama, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidikan harus memperhatikan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta membantu mereka untuk mengembangkan potensi tersebut. Dari segi sosiologis, pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, serta mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif progresivisme harus memperhatikan kedua dimensi ini secara seimbang, agar peserta didik tidak hanya berkembang sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

Sebagai kesimpulan, filsafat progresivisme memberikan pandangan yang sangat relevan bagi pendidikan di era modern. Dengan menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik, berpikir kritis, dan pemecahan masalah, progresivisme memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan pendidikan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Guru, sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan dalam aliran progresivisme harus terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, agar dapat mempersiapkan peserta didik untuk

menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Implementasi filsafat progresivisme dalam kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMP dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang berfokus pada pengembangan potensi individu dan kolaborasi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap tantangan masa depan. Salah satu prinsip utama progresivisme adalah melibatkan guru dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah dapat mengajak guru untuk terlibat dalam merancang kebijakan sekolah, perencanaan kurikulum, dan evaluasi pembelajaran. Dengan cara ini, guru merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan kinerja mereka.

Selain itu, progresivisme juga menekankan pada pentingnya memberikan kebebasan dan dukungan dalam pengembangan profesional. Kepala sekolah dapat memberi kebebasan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik mereka. Guru yang diberikan keleluasaan dalam mengembangkan pendekatan pengajaran mereka cenderung merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Untuk mendukung hal ini, kepala sekolah juga dapat menyediakan pelatihan atau seminar yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru dalam pendidikan.

Pendekatan lain yang relevan dengan filsafat progresivisme adalah mendorong pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL). Kepala sekolah dapat memberikan pelatihan tentang metode ini kepada guru Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik cara berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan

berpikir kritis yang sangat penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Progresivisme juga mengutamakan penciptaan lingkungan pembelajaran yang kooperatif dan demokratis. Kepala sekolah dapat menciptakan suasana kerja yang mendukung hubungan positif antara guru, baik antar sesama guru maupun dengan staf lainnya. Kepala sekolah dapat memfasilitasi diskusi kelompok atau forum rutin di mana guru dapat saling berbagi pengalaman, ide, dan tantangan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan antar guru, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan kerja sama yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berkembang.

Di samping itu, untuk meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah perlu memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi yang telah dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam. Penghargaan ini dapat berupa pengakuan formal seperti sertifikat atau insentif lainnya yang menunjukkan bahwa kinerja mereka dihargai. Penghargaan ini penting karena dapat memberikan dorongan positif bagi guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Pendidikan progresivisme juga menekankan pada pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kepala sekolah dapat mendorong guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi yang tepat dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif, serta meningkatkan keterampilan digital guru. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang.

Kepemimpinan kepala sekolah yang mengadopsi prinsip progresivisme juga harus mampu menciptakan budaya kolaborasi antara guru dan kepala sekolah itu sendiri. Kepala sekolah sebagai fasilitator harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan guru untuk berbagi ide dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini akan mendorong guru untuk

berinovasi dan merasa lebih diberdayakan dalam melaksanakan tugas mereka. Dengan membangun budaya kolaborasi yang kuat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, implementasi filsafat progresivisme dalam kepemimpinan kepala sekolah dapat menciptakan suasana yang lebih demokratis, kooperatif, dan inovatif. Dengan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, memberikan kebebasan dalam mengembangkan metode pembelajaran, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik juga akan semakin baik, sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

## **B. Landasan Sistem Nilai**

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dihadapkan pada dilema moral yang rumit. Persoalan terkait baik dan buruk sering kali tidak sejalan dengan ekspektasi yang sederhana. Realitas kehidupan yang penuh dengan tantangan memaksa untuk mempertimbangkan pilihan moral yang lebih kompleks daripada sekadar memisahkan hitam dan putih. Keadaan ini semakin terasa seiring dengan perkembangan zaman.

Kehidupan yang semakin kompleks dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah perubahan yang terjadi begitu cepat. Persaingan yang semakin ketat menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Selain itu, pertukaran nilai-nilai yang terus berkembang juga turut mewarnai dinamika zaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa dunia yang kini dijalani penuh dengan perubahan dan ketidakpastian.

Salah satu aspek yang sangat memengaruhi perkembangan dunia ini adalah kemajuan dalam filsafat, sains, dan teknologi. Kemajuan-kemajuan tersebut telah menciptakan kebudayaan yang semakin maju dan terhubung satu

sama lain. Proses ini dikenal sebagai globalisasi kebudayaan, yang menghubungkan berbagai budaya di seluruh dunia.

Namun, di balik kemajuan kebudayaan yang mengglobal, terdapat dampak besar terhadap aspek moral kehidupan. Globalisasi yang mempertemukan berbagai nilai dan budaya sering kali menimbulkan kebingungan dalam menentukan apa yang baik dan buruk, atau apa yang seharusnya menjadi norma yang diterima oleh masyarakat.

Dengan semakin kompleksnya sistem kehidupan dan perkembangan zaman, cara berpikir juga turut berubah. Sistem yang ada sering kali membuat pikiran menjadi lebih rumit seiring bertambahnya usia. Berbagai masalah sering dipandang dengan cara yang lebih mendalam, yang terkadang justru membuat penyelesaian masalah menjadi lebih sulit.

Namun, ketika direnungkan, tidak semua masalah yang dihadapi memerlukan pemikiran yang rumit. Beberapa masalah, meskipun tampak kompleks, sebenarnya dapat diselesaikan dengan solusi yang lebih sederhana dan langsung. Dalam banyak kasus, terlalu banyak berpikir justru mengaburkan solusi yang lebih jelas.

Penting untuk menyadari bahwa tidak semua hal dalam hidup perlu dipahami dengan cara yang kompleks. Kadang-kadang, kebijaksanaan justru terletak pada kesederhanaan dalam menghadapi masalah. Dalam banyak hal, jawaban atas persoalan hidup mungkin lebih sederhana daripada yang dibayangkan.

Namun, kemajuan teknologi dan globalisasi kebudayaan sering kali membentuk pola pikir menjadi lebih rumit. Sering kali, pencarian jawaban yang lebih mendalam dan rumit tidak membawa solusi yang lebih baik, sementara solusi sederhana bisa lebih efektif. Kondisi ini menjadi tantangan dalam kehidupan modern, di mana harus ada keseimbangan antara kompleksitas dan kesederhanaan.

Perubahan zaman yang begitu cepat juga mempengaruhi pandangan terhadap moralitas. Nilai-nilai yang dulunya dianggap baku kini sering dipertanyakan, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai

pandangan hidup dari seluruh dunia. Hal ini menuntut penyesuaian dengan perubahan tersebut.

Namun, kadang-kadang kebingungan muncul dalam menghadapi perubahan nilai yang ada. Dalam menyikapi moralitas yang semakin kabur, seringkali terjadi pergulatan antara mempertahankan nilai lama atau menerima nilai baru yang ditawarkan oleh dunia global.

Sebagai individu, penting untuk tetap memegang teguh pegangan moral yang jelas meskipun dunia terus berubah. Harus mampu memfilter nilai-nilai yang datang dan memilih mana yang sesuai dengan hati nurani serta kebaikan bersama. Meskipun dunia semakin kompleks, penting untuk menyederhanakan cara berpikir. Menyederhanakan tidak berarti mengabaikan masalah, tetapi lebih pada menemukan inti permasalahan dan menyelesaikannya dengan cara yang tepat dan efektif. Solusi sederhana sering kali lebih bermanfaat dibandingkan solusi yang rumit.

Akhirnya, kehidupan yang semakin kompleks ini tetap memerlukan ketenangan dalam berpikir. Dalam menghadapi persoalan moral dan tantangan zaman, penting untuk memilih dengan bijak mana yang benar-benar penting dan mana yang hanya merupakan kebingungan yang tidak perlu. Dengan cara ini, kehidupan dapat dijalani dengan lebih tenang dan lebih bermakna..

Achmad Sanusi sangat memperhatikan akan kehidupan kompleks, sehingga dengan kebijaksanaan dan keilmuannya beliau memberikan ilmu yang sangat berharga kepada kami untuk menghadapi kehidupan yang sangat kompleks ini yaitu dengan Enam Sistem Nilai Kehidupan yang terdiri dari:

1. Nilai Teologis

Nilai teologis merujuk pada pandangan hidup yang mendalam tentang ketuhanan yang dalam agama Islam dipahami sebagai kepercayaan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, Allah dianggap sebagai Tuhan yang Maha Esa dan segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan ciptaan-Nya. Dalam Islam, terdapat tiga aspek utama yang membentuk dasar keimanan, yaitu iman, islam, dan ihsan. Iman adalah keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, sedangkan

Islam meliputi lima rukun pokok, dan ihsan adalah perilaku yang baik terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Iman berarti mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Konsep iman ini adalah landasan utama dalam agama Islam yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Islam mengajarkan lima rukun utama yang meliputi syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji.

Rukun Islam pertama adalah syahadat, yaitu menyatakan dengan tulus bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Ini adalah pengakuan yang membentuk dasar keyakinan seorang Muslim. Rukun Islam berikutnya adalah salat, yaitu kewajiban untuk mendirikan salat lima waktu setiap hari sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Zakat adalah kewajiban untuk memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan, yang bertujuan untuk membersihkan harta dan mengurangi kesenjangan sosial.

Puasa adalah kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, yang bukan hanya sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi juga untuk mengontrol diri dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Rukun Islam yang kelima adalah haji, yang hanya diwajibkan bagi mereka yang mampu secara fisik dan finansial untuk melaksanakannya. Haji menjadi simbol kesatuan umat Islam dari seluruh dunia yang berkumpul di satu tempat untuk beribadah kepada Allah.

Ihsan memiliki dua dimensi. Pertama, dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu beribadah dengan seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak dapat melihat-Nya, meyakini bahwa Dia senantiasa mengawasi segala perbuatan kita. Kedua, ihsan berhubungan dengan perilaku sosial, yakni berbuat baik kepada sesama dan menjaga kelestarian lingkungan. Ihsan ini bukan hanya mengarah pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan horizontal antara individu dan lingkungan sekitarnya.

Konsep teologis ini sebenarnya sudah ada dalam diri setiap individu bahkan sebelum fisik manusia diciptakan. Ini terungkap dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 172 yang menggambarkan perjanjian antara Allah dan keturunan Adam sebelum manusia lahir ke dunia. Allah bertanya kepada jiwa-jiwa

mereka, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" dan mereka menjawab, "Betul, Engkau Tuhan kami." Ini menunjukkan bahwa nilai teologis merupakan fitrah yang sudah tertanam dalam diri manusia sejak awal penciptaannya.

Nilai teologis ini adalah dasar dari pemahaman dan tindakan seorang individu dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi prinsip yang mengarahkan setiap langkah kehidupan menuju kebenaran dan keadilan. Seorang individu yang meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa akan selalu berusaha untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian individu. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai teologis dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk moral dan etika seseorang.

Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai teologis memberikan pondasi yang kuat bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang tinggi.

Selain itu, pendidikan yang berbasis pada nilai teologis juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab pribadi terhadap Tuhan dan sesama. Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai landasan dasar bagi pengembangan nilai-nilai lainnya, nilai teologis juga berperan dalam memperkuat hubungan antara individu dengan komunitasnya. Ketika seseorang memahami bahwa semua umat manusia adalah ciptaan Tuhan yang sama, maka rasa persaudaraan dan kesetaraan akan tumbuh. Ini mengarah pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan penuh kasih sayang. Nilai teologis menjadi dasar bagi terciptanya pola interaksi yang sehat dan penuh rasa saling menghargai.

Nilai teologis memainkan peran penting dalam memberikan kekuatan kepada individu untuk menghadapi tantangan kehidupan. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ketuhanan membantu seseorang membangun kepercayaan diri dan keteguhan hati di tengah perubahan dan ketidakpastian

hidup. Keyakinan ini menjadi landasan spiritual yang menguatkan, memungkinkan individu untuk tetap fokus pada usaha yang dilakukan tanpa terbebani oleh rasa takut yang berlebihan terhadap hasil yang akan terjadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai teologis memberikan pandangan yang lebih luas tentang makna hidup. Seseorang yang meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana ilahi akan merasa lebih damai ketika menghadapi kesulitan. Perspektif ini membantu mengurangi kecemasan, karena individu percaya bahwa setiap tantangan memiliki hikmah yang dapat diambil, meskipun tidak selalu terlihat secara langsung.

Selain itu, nilai teologis juga mendorong seseorang untuk tetap optimis dan bersyukur dalam berbagai keadaan. Pemahaman bahwa Tuhan memiliki rencana terbaik untuk setiap makhluk-Nya menanamkan rasa syukur atas segala nikmat dan ujian yang diberikan. Sikap ini tidak hanya memperkuat mental individu, tetapi juga membantu menciptakan suasana hati yang lebih positif dalam menjalani kehidupan.

Nilai-nilai ini juga memberikan panduan moral yang kuat dalam bertindak. Kepercayaan pada nilai ketuhanan mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dengan demikian, nilai teologis tidak hanya berfungsi sebagai pegangan spiritual, tetapi juga menjadi dasar etika dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, nilai teologis memberikan landasan kokoh bagi individu untuk menjalani hidup dengan penuh keyakinan, kedamaian, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini membantu mengarahkan manusia untuk terus berusaha dan berbuat baik, sambil tetap percaya bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Tuhan yang Maha Kuasa. Dengan demikian, nilai teologis menjadi kompas spiritual yang membantu manusia menghadapi segala tantangan kehidupan dengan hati yang tenang dan penuh harapan.

Lebih jauh lagi, nilai teologis ini membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan rasional. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai ketuhanan, dia akan mampu melihat setiap masalah

dengan perspektif yang lebih luas. Hal ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai situasi dengan bijaksana.

Sebagai bagian dari pendidikan Islam, nilai teologis juga memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku sosial yang positif. Setiap individu yang memahami dan menghayati nilai ketuhanan ini akan lebih cenderung untuk berperilaku baik, tidak hanya dalam hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Pendidikan Islam yang mengajarkan nilai teologis memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk karakter dan pola pikir individu. Ketika seseorang memahami bahwa kehidupan ini adalah anugerah dari Tuhan, maka ia akan lebih menghargai kehidupan ini dan berusaha untuk menjalani hidup dengan penuh rasa syukur. Pendidikan yang berlandaskan nilai teologis ini juga membantu individu untuk selalu memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Penerapan nilai teologis dalam kehidupan sehari-hari juga akan membawa dampak yang positif bagi masyarakat. Ketika setiap individu memahami nilai ketuhanan ini, mereka akan lebih peduli terhadap sesama dan berusaha untuk berbuat baik dalam kehidupan sosial. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menghayati nilai teologis akan lebih mudah mencapai kesepakatan dalam menjalani kehidupan yang lebih damai, sejahtera, dan harmonis.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis pada nilai teologis tidak hanya membentuk individu yang cerdas dan berakhlakul karimah, tetapi juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan penuh kedamaian. Nilai-nilai ketuhanan ini akan terus membimbing individu dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam hal spiritual, moral, sosial, maupun intelektual. Melalui pendidikan yang mengajarkan nilai teologis, dapat diharapkan bahwa generasi masa depan akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam kualitas moral dan spiritualnya.

Secara keseluruhan, nilai teologis dalam pendidikan Islam menjadi fondasi yang tak tergantikan dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Hal ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang membimbing mereka untuk menjalani hidup dengan penuh makna dan tanggung jawab.

## 2. Nilai Logik

Nilai logik berhubungan erat dengan proses berpikir, memahami, dan mengingat, yang menjadi bagian penting dari kemampuan manusia. Berpikir, memahami, mengerti, dan mengingat adalah hasil dari penerapan nilai ini. Dalam konteks ini, nilai logik berfungsi sebagai dasar yang mengarahkan tindakan dan keputusan seseorang. Allah SWT dalam Al-Qur'an banyak mengingatkan umat manusia untuk menggunakan akal atau *lubb* dalam merenungkan ciptaan-Nya, termasuk dalam memahami alam semesta. Sebagai contoh, Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 190 yang artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."

Dalam ayat tersebut, Allah mendorong umat manusia untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada di alam ini. Selain itu, Allah juga berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 67 yang artinya: "Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan." Ayat ini mengajarkan bahwa akal harus digunakan untuk memahami manfaat yang terkandung dalam ciptaan Allah, sekaligus menjadi peringatan akan kebesaran-Nya.

Pentingnya berfikir dalam nilai logik juga terlihat dalam perkembangan kemampuan berpikir manusia. Pada tahap awal kehidupan, bayi hanya berpikir berdasarkan insting, sedangkan anak-anak mulai berpikir imitatif. Namun, seiring bertambahnya usia, kita sebagai orang dewasa harus mampu berpikir lebih kreatif dan inovatif. Ini penting untuk menghindari berpikir egosentrik yang dapat merugikan orang lain. Sayangnya, fenomena berpikir egosentrik

sering terlihat pada anggota legislatif kita, yang terkadang tidak mau mengalah dalam perdebatan, sehingga banyak undang-undang yang tertunda, yang akhirnya merugikan rakyat.

Akal dan nilai logik berperan penting dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memperkuat keimanan seseorang. Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 7 yang artinya: "Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lainnya (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

Ayat ini menunjukkan bahwa akal berperan penting dalam memahami dan mengimani wahyu Allah, serta dalam mengambil pelajaran dari teks-teks yang mungkin memiliki makna yang lebih dalam atau samar. Dalam Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat penting, karena ia digunakan untuk memahami wahyu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akal juga sangat berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam Islam. Hampir seluruh kaum Muslimin berusaha untuk menggunakan akalnya dalam memahami ajaran agama dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif. Dalam konteks ini, Islam sering dianggap sebagai agama yang rasional, yaitu agama yang menggunakan akal dan logika sebagai sumber kebenaran tertinggi. Misalnya, tokoh seperti Leon Gauthier menganggap Ibnu Rusyd sebagai seorang rasionalis mutlak, yang menggunakan logika dalam memahami wahyu dan kehidupan.

Namun, muncul perdebatan antara akal dan wahyu, terutama dalam pemahaman rasionalisme. Ada pandangan yang menyatakan bahwa rasionalisme dapat membantah wahyu, dengan akal dianggap lebih tinggi

daripada wahyu, sehingga wahyu bisa dipatahkan oleh akal. Pemikiran ini seakan menganggap bahwa wahyu tidak memiliki otoritas lebih tinggi daripada akal manusia.

Di sisi lain, dalam pemikiran Islam, baik dalam filsafat maupun ilmu kalam, tidak pernah ada penolakan terhadap wahyu. Akal tetap berada di bawah wahyu dan digunakan untuk memahami wahyu tersebut. Ini berarti bahwa wahyu adalah sumber kebenaran yang paling utama, sementara akal berfungsi untuk menafsirkan dan memahami wahyu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, yang menjadi perdebatan dalam Islam adalah bagaimana para ulama memahami peran akal dalam menafsirkan wahyu, dan bukan tentang penolakan terhadap wahyu itu sendiri.

Pendekatan yang benar dalam Islam adalah bahwa akal digunakan untuk memahami wahyu, bukan untuk menentangnya. Akal harus digunakan dengan cara yang benar agar bisa mengerti maksud Allah dalam wahyu-Nya. Dengan demikian, dalam tradisi Islam, hubungan antara akal dan wahyu bukanlah hubungan yang saling bertentangan, melainkan hubungan yang saling melengkapi. Akal yang benar akan selalu menunjuk pada kebenaran yang terkandung dalam wahyu Allah.

Islam juga mengajarkan bahwa manusia harus berpikir secara mendalam dalam memahami segala sesuatu yang ada di sekitar mereka, baik itu alam semesta, kehidupan, maupun hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Berpikir secara logis dan rasional adalah cara untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan ini. Dengan akal yang jernih, seseorang dapat memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari takdir Allah yang Maha Kuasa.

Penggunaan akal yang baik juga akan membawa seseorang untuk lebih bijaksana dalam bertindak. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang menggunakan akalnya dengan bijak akan mampu membuat keputusan yang lebih baik dan tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan. Sehingga, nilai logik dalam akal bukan hanya untuk merenung dan berpikir tentang dunia ini, tetapi juga untuk menemukan jalan terbaik dalam menjalani kehidupan. Akal

membantu manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu beribadah kepada Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Dalam masyarakat, kemampuan berpikir logis dan rasional sangat diperlukan untuk menciptakan keharmonisan dan keadilan. Orang yang berpikir dengan akal yang jernih akan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik dan tidak emosional. Hal ini penting dalam kehidupan sosial, di mana setiap individu perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pendidikan Islam juga mengajarkan penggunaan akal untuk berpikir secara logis dan rasional. Setiap Muslim diajarkan untuk tidak hanya mengikuti ajaran agama tanpa berpikir, tetapi juga untuk memahami ajaran tersebut dengan akal yang sehat. Pendidikan yang berbasis pada pemahaman akal akan membantu generasi muda untuk berkembang menjadi individu yang cerdas, bijaksana, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, akal bukan hanya alat untuk memahami wahyu, tetapi juga untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam Islam, akal digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan, memahami hikmah di balik wahyu, dan mengambil pelajaran dari segala kejadian yang terjadi di dunia ini. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir logis dan rasional sangat penting dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas dan berakhlak mulia.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, akal memainkan peran yang sangat besar. Islam mendorong umatnya untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun bidang lainnya. Dengan akal yang tajam, umat Islam dapat memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia.

Akal yang digunakan dengan bijak akan membawa seseorang pada kesimpulan yang benar tentang dunia dan kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga agar akal tetap terarah pada kebenaran dan tidak terjerumus pada pemikiran yang salah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing umatnya untuk menggunakan akal dengan benar, sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup yang hakiki.

Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai logik, setiap individu akan mampu berpikir dengan jernih dan membuat keputusan yang tepat. Ini akan membawa manfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Akal yang digunakan dengan bijak akan menciptakan kehidupan yang lebih baik dan lebih harmonis, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kebenaran dan keadilan.

### 3. Nilai Fisik/Fisiologi

Nilai fisiologi mengacu pada pemanfaatan optimal fungsi tubuh dalam menjalani kehidupan ini. Sebagai makhluk ciptaan Allah, tubuh manusia memiliki peranan yang sangat penting, baik secara fisik maupun kesehatan. Namun, kenyataannya sering kali manusia lupa untuk menghargai dan mengoptimalkan fungsi fisik ini, yang berakibat pada ketertinggalan umat Islam di bidang sains dan teknologi dibandingkan dengan bangsa-bangsa di luar Islam, khususnya dunia Barat.

Sebagai contoh, Al-Maududi, seorang pemikir dan pembaharu Islam, mengkritik umat Islam yang gagal mengoptimalkan potensi fisik yang diberikan oleh Allah, seperti kemampuan pendengaran (*As-Sama*), penglihatan (*Al-Basar*), dan hati (*Fuad*). Menurut Al-Maududi, pendengaran seharusnya digunakan untuk menyerap ilmu dari orang lain, penglihatan digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan hati berfungsi untuk menyaring ilmu agar sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Islam mengajarkan bahwa ketiga potensi fisik ini adalah anugerah dari Allah yang harus digunakan dengan bijaksana. Allah SWT berfirman dalam Q.S. *An-Nahl* ayat 78. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia agar bisa digunakan untuk memahami dunia dan memperoleh ilmu.

Pemahaman yang mendalam tentang nilai fisiologi ini mengajarkan kita untuk selalu menjaga kesehatan tubuh. Dalam ajaran Islam, menjaga tubuh merupakan kewajiban. Islam tidak hanya memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga pedoman untuk hidup sehat secara fisik. Ini termasuk kebersihan tubuh, yang dianggap sebagai bagian dari keimanan seseorang. Islam memandang

kebersihan sebagai hal yang sangat penting, bahkan dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari.

Misalnya, dalam Islam, terdapat kewajiban untuk membersihkan diri dari hadats kecil, seperti berwudhu sebelum shalat, serta kewajiban mandi janabah. Selain itu, sunnah menggunakan siwak sebagai upaya menjaga kebersihan mulut. Kebersihan merupakan salah satu indikator kuat dari tingkat keimanan seseorang dalam Islam, karena kebersihan adalah refleksi dari hati yang suci.

Islam mengajarkan bahwa berwudhu bukan sekadar ritual sebelum shalat, tetapi juga bagian dari upaya menjaga kebersihan tubuh. Ketika berwudhu, seorang Muslim membersihkan bagian-bagian tubuh seperti tangan, wajah, dan kaki, yang berpotensi menjadi tempat masuknya kuman atau penyakit. Selain itu, wudhu juga membersihkan diri dari kotoran dan hadats, yang membantu menjaga fisik tetap dalam keadaan suci.

Dalam ajaran Islam, terdapat pula pedoman untuk menjaga kebersihan kemaluan dengan air setelah buang air kecil atau besar, bukan dengan tisu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan kebersihan tubuh, baik dalam aspek kesehatan fisik maupun kebersihan spiritual. Semua ajaran ini mengingatkan umat Islam untuk menjaga tubuh agar tetap sehat dan terjaga kebersihannya, karena tubuh yang sehat juga mendukung keimanan dan ibadah yang lebih baik.

Ibadah puasa adalah salah satu contoh ajaran Islam yang memiliki manfaat besar bagi kesehatan tubuh. Selama bulan puasa, tubuh diberi kesempatan untuk beristirahat dari proses pencernaan yang intensif. Sistem pencernaan tubuh yang biasanya bekerja sepanjang tahun mendapatkan waktu untuk melakukan pemulihan, yang berdampak positif bagi kesehatan organ-organ tubuh.

Puasa juga dapat meningkatkan metabolisme tubuh dan mendetoksifikasi tubuh dari racun yang menumpuk. Dengan berpuasa, tubuh dapat mengurangi beban yang biasanya dihadapi oleh organ pencernaan. Ini

juga memberikan kesempatan bagi tubuh untuk mengatur kembali pola makan yang lebih sehat dan seimbang setelah bulan puasa berakhir.

Mengamalkan kebersihan dan kesehatan fisik sesuai ajaran Islam dapat memberikan dampak positif yang besar, baik secara spiritual maupun fisik. Kebersihan yang dijaga dengan baik menunjukkan ketundukan seseorang terhadap perintah Allah, sementara tubuh yang sehat akan meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan seseorang dalam beribadah dan beraktivitas.

Sebagai bagian dari ajaran Islam, konsep kebersihan ini tidak hanya terbatas pada kebersihan tubuh, tetapi juga mencakup kebersihan pikiran dan hati. Islam mengajarkan bahwa menjaga kebersihan fisik harus dilakukan bersamaan dengan menjaga kebersihan hati dan pikiran, agar seseorang dapat mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik.

Keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik ini adalah landasan utama bagi umat Islam untuk mencapai kehidupan yang sehat, sejahtera, dan penuh berkah. Dengan memelihara tubuh yang sehat melalui pola hidup bersih dan teratur, seseorang akan dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi.

Kebersihan dan kesehatan tubuh bukan hanya untuk tujuan fisik semata, tetapi juga berperan dalam memperkuat ketahanan iman dan spiritual. Dengan tubuh yang sehat, seseorang akan lebih mudah menjalani kewajiban agama dan menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Oleh karena itu, menjaga kesehatan tubuh adalah bagian dari ibadah yang sangat dihargai dalam Islam.

Islam mendorong umatnya untuk memperhatikan kesehatan tubuh sebagai bentuk syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Dengan menggunakan potensi tubuh sebaik mungkin, umat Islam dapat lebih optimal dalam menjalankan ibadah, bekerja, dan berinteraksi dengan sesama. Dalam Islam, menjaga tubuh tidak hanya tentang menjaga kebersihan fisik, tetapi juga tentang menjaga kualitas hidup secara keseluruhan.

Pentingnya kebersihan fisik dalam Islam juga terlihat dalam berbagai praktik hidup sehari-hari yang mencakup wudhu, mandi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Semua ini merupakan bagian dari upaya untuk menjaga

tubuh tetap bersih dan sehat, sehingga seseorang dapat lebih mudah beribadah dan menjalani hidup dengan baik.

Tidak hanya itu, ajaran Islam juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati dan pikiran. Seperti halnya tubuh yang perlu dijaga kebersihannya, hati dan pikiran juga harus dijaga agar tetap bersih dari segala bentuk keburukan, seperti kebencian, iri, dan dendam. Kebersihan hati ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kebersihan fisik yang diajarkan dalam Islam.

Ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara fisik, hati, dan pikiran adalah suatu bentuk kebijakan hidup yang holistik. Dengan menjaga tubuh tetap sehat, hati tetap bersih, dan pikiran tetap terjaga, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup seimbang dan sehat agar dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, menjaga kesehatan tubuh bukan hanya sekadar kewajiban fisik, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu memperhatikan kesehatan tubuh dan kebersihan sebagai bagian dari ibadah dan rasa syukur kepada Allah.

Secara keseluruhan, ajaran Islam yang mencakup kebersihan dan kesehatan tubuh, serta penggunaan potensi fisik yang diberikan oleh Allah, merupakan pedoman hidup yang dapat membantu umat Islam hidup dengan lebih baik. Dengan memaksimalkan fungsi tubuh, menjaga kebersihan, dan menjaga kesehatan, seseorang akan lebih siap untuk menjalani kehidupan yang penuh berkah.

Islam memberikan pedoman hidup yang sangat lengkap untuk umatnya, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual tetapi juga kesehatan fisik. Semua ajaran ini memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu agar umat Islam dapat hidup sejahtera dan selalu berada dalam lindungan Allah. Dengan mengikuti ajaran tersebut, umat Islam akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sumber daya fisik yang diberikan oleh Allah, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati, adalah karunia yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, menjaga kebersihan fisik dan kesehatan tubuh merupakan salah satu bentuk syukur yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan potensi yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia.

#### 4. Nilai Etik

Nilai etik mengandung makna hormat, dapat dipercaya, dan adil, yang semuanya berkaitan dengan akhlak seseorang. Namun, sangat disayangkan bahwa nilai-nilai ini semakin jarang diterapkan oleh orang, baik yang kurang pendidikan maupun yang menganggap dirinya terpelajar. Padahal, dalam Islam, akhlak mendapat perhatian yang sangat besar. Bahkan, Allah menyebutkan akhlak yang baik sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

Rasulullah Muhammad diutus oleh Allah untuk menjadi teladan bagi umat manusia dalam memperbaiki akhlak. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, Rasulullah bersabda: “Saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak).” (Al Hadits). Meskipun ilmu pengetahuan berkembang pesat, tanpa disertai dengan nilai etik, ilmu tersebut justru dapat menjadi ancaman bagi umat manusia. Banyak contoh dari ilmu pengetahuan yang disalahgunakan, seperti peperangan atau pengembangan teknologi yang tidak memperhatikan dampak lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali penampilan seseorang yang terlihat baik membuat penilaian bahwa orang tersebut adalah pribadi yang baik. Kasus-kasus yang muncul di media massa seringkali mengejutkan, seperti seorang guru agama yang tega mencabuli murid-murid perempuannya yang masih kecil, atau seorang oknum aparat yang terlibat dalam kejahatan perampokan. Bahkan, beberapa pejabat yang dianggap panutan masyarakat ternyata terlibat dalam praktik korupsi dan kolusi. Kasus-kasus semacam ini seringkali menimbulkan pertanyaan di kalangan publik.

Jika kita membatasi kasus ini dalam konteks masyarakat Islam dan menganggap pelaku-pelaku tindakan tersebut adalah seorang Muslim, maka pertanyaan besar pun muncul: apakah pelaku tersebut tidak paham tentang

ajaran akhlak dalam Islam? Jika mereka mengerti ajaran Islam, mengapa tetap melakukan tindakan buruk tersebut? Ini adalah pertanyaan yang perlu dijawab dengan cermat, karena dalam Islam, akhlak adalah hal yang sangat ditekankan.

Islam mengajarkan bahwa akhlak yang baik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Rasulullah SAW merupakan contoh terbaik dalam hal ini, dengan akhlaknya yang mulia menjadi teladan bagi umat manusia. Keberadaan akhlak yang baik tidak hanya mencakup hubungan antar individu, tetapi juga dengan Allah dan alam semesta. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk senantiasa menjaga akhlak dalam setiap aspek kehidupan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi harusnya digunakan untuk kebaikan umat manusia, bukan untuk merusak atau menimbulkan kerugian. Namun, ketika ilmu pengetahuan digunakan tanpa memperhatikan etika, maka dampaknya bisa sangat besar. Misalnya, dalam peperangan yang sering kali memakan banyak korban, atau dalam pengembangan teknologi yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Hal-hal semacam ini terjadi ketika nilai etik tidak menjadi landasan dalam pengambilan keputusan.

Dalam dunia yang semakin modern, kita sering melihat perbedaan antara penampilan luar seseorang dengan perilaku yang sebenarnya. Banyak orang yang terlihat baik di luar, tetapi perilakunya tidak mencerminkan akhlak yang sebenarnya. Kasus-kasus di media massa yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat atau orang-orang yang seharusnya menjadi panutan, menunjukkan betapa pentingnya nilai etik dalam kehidupan ini. Kepercayaan masyarakat terhadap seseorang bisa hancur hanya karena perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang tersebut.

Tentu saja, ini bukan hanya masalah penampilan semata, melainkan lebih pada integritas dan kualitas akhlak yang dimiliki seseorang. Dalam Islam, akhlak yang baik tidak hanya dilihat dari tindakan luar, tetapi juga dari niat dan tujuan yang mendasarinya. Islam mengajarkan bahwa seseorang harus berperilaku baik tidak hanya demi keuntungan pribadi, tetapi juga demi kebaikan umat manusia.

Akhlak yang baik dalam Islam bukan hanya tentang menjaga perilaku diri, tetapi juga tentang berbuat baik kepada orang lain. Hal ini tercermin dalam banyak ajaran Nabi Muhammad yang mengajarkan umat Islam untuk saling tolong-menolong, menghormati sesama, dan berlaku adil. Tindakan-tindakan ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.

Namun, ketika seseorang yang mengaku beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran Islam tetap melakukan perbuatan buruk, maka perlu ada evaluasi mendalam mengenai pemahaman dan penerapan ajaran akhlak tersebut. Apa yang menyebabkan mereka tetap melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam? Apakah orang tersebut benar-benar memahami apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis mengenai akhlak yang baik?

Penting untuk menyadari bahwa akhlak bukan hanya tentang tindakan, tetapi juga tentang niat dan hati yang tulus. Rasulullah Muhammad SAW selalu menekankan pentingnya niat dalam setiap perbuatan. Niat yang baik akan mengarahkan seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik, sementara niat yang buruk akan mengarah pada tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, setiap Muslim harus menjaga hati dan niatnya agar tetap lurus di jalan Allah.

Akhlak yang baik adalah cermin dari keimanan seseorang. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupannya. Akhlak yang baik juga mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap ajaran agama, serta kematangan spiritual seseorang.

Sebagai umat Islam, tidak hanya mengandalkan penampilan luar atau formalitas agama semata. Islam mengajarkan bahwa inti dari agama adalah bagaimana seseorang berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari secara instan, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan penguatan terus-menerus.

Pendidikan tentang akhlak harus dimulai sejak dini. Anak-anak harus diajarkan untuk berlaku jujur, adil, dan penuh kasih sayang kepada sesama. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam, agar setiap individu tumbuh menjadi pribadi yang baik dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk akhlak anak-anak. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus menunjukkan bagaimana cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga anak-anak dapat meniru dan mengikuti contoh tersebut. Dengan begitu, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik dan dapat menghindari perbuatan buruk.

Pendidikan akhlak juga harus diperkuat di lembaga pendidikan, baik di sekolah-sekolah formal maupun lembaga pendidikan non-formal. Guru-guru harus menjadi contoh yang baik dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengembangkan akhlak yang baik. Dengan adanya pendidikan yang berbasis pada akhlak, diharapkan generasi masa depan akan menjadi lebih baik dan dapat mengatasi tantangan zaman dengan bijaksana.

Akhirnya, akhlak yang baik dalam Islam bukan hanya tentang perbuatan baik, tetapi juga tentang menjaga hati, niat, dan hubungan dengan Allah. Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim harus berusaha untuk selalu berbuat baik, tidak hanya demi kebaikan diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan umat manusia. Dengan akhlak yang baik, umat Islam dapat membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh berkah.

##### 5. Nilai Estetika

Allah menciptakan alam dengan tujuan yang mulia, bukan hanya untuk memberikan manfaat bagi umat manusia, tetapi juga untuk menampilkan keserasian, keteraturan, dan keindahan. Nilai estetika yang terdapat dalam ciptaan-Nya menunjukkan bahwa alam ini tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Keindahan alam semesta

mencerminkan kebesaran dan kekuasaan-Nya, yang seharusnya membuat umat manusia semakin mendekati diri kepada-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai estetika bukan hanya tentang penampilan luar, tetapi juga mengenai hubungan yang harmonis antara individu dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Kasih sayang yang terjalin di antara sesama manusia dan rasa cinta terhadap alam adalah fitrah yang diberikan oleh Allah. Sebagai contoh, Allah berfirman dalam Surat Ar-Ruum ayat 21, yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup untuk menciptakan rasa tenteram dan kasih sayang di antara umat manusia.

Kasih sayang yang terjalin antar sesama manusia adalah salah satu bentuk nilai estetika yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, hubungan yang penuh kasih sayang antara pasangan hidup, keluarga, dan masyarakat adalah wujud dari keharmonisan dan keindahan yang sesungguhnya. Kasih sayang ini juga menjadi salah satu landasan dalam membangun kehidupan yang penuh kedamaian.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa keindahan sejati tidak semata-mata terletak pada penampilan fisik, melainkan pada sikap hati yang penuh dengan kerendahan hati dan kebaikan. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, seperti kesombongan, yang dapat menghalangi seseorang dari kasih sayang Allah.

Nabi juga menjelaskan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Indah dan mencintai keindahan. Keindahan di sini mencakup kebenaran, kebajikan, serta hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Kesombongan, sebagaimana didefinisikan oleh Nabi, adalah penolakan terhadap kebenaran dan kebencian terhadap sesama. Dengan demikian, orang yang sombong tidak hanya menolak nilai-nilai kebenaran yang dianjurkan oleh Allah, tetapi juga merusak hubungan sosial melalui sikap merendahkan dan membenci orang lain.

Ajaran ini mendorong setiap individu untuk senantiasa menjaga sikap rendah hati, menghormati kebenaran, dan mencintai sesama sebagai wujud manifestasi dari cinta kepada Allah. Dengan meneladani keindahan sifat-sifat Allah, seseorang tidak hanya memperindah dirinya secara spiritual, tetapi juga

menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi salah satu inti dari ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian, keadilan, dan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan.

Hal ini menunjukkan bahwa keindahan sejati dalam Islam tidak hanya terukur dari penampilan luar, tetapi juga dari sikap dan perilaku seseorang. Keindahan yang hakiki datang dari hati yang tulus, yang senantiasa menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Oleh karena itu, sifat sombong dan merasa lebih dari orang lain sangat bertentangan dengan nilai estetika dalam Islam.

Dalam hal ini, Islam mengajarkan agar umatnya senantiasa menjaga perilaku dan sikap hati agar tetap dalam kesederhanaan dan kerendahan hati. Ini menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam beribadah kepada Allah. Keindahan dalam hidup bukan hanya tentang apa yang terlihat oleh mata, tetapi lebih kepada apa yang dirasakan dalam hati.

Di tengah perkembangan dunia seni, termasuk musik, terkadang muncul perbedaan pemahaman mengenai nilai estetika. Beberapa jenis musik yang berkembang saat ini mungkin tidak mengandung nilai positif dan justru bisa memberikan dampak buruk bagi pendengarnya. Musik dengan lirik yang tidak mendidik dan ditambah dengan penampilan yang vulgar dan erotis dapat membawa pengaruh negatif bagi masyarakat.

Contoh musik semacam ini seringkali didukung dengan alasan seni dan budaya, tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Namun, sebagai umat Islam, perlu merenungkan kembali apakah jenis seni yang seperti ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan nilai moral dan etika. Seni dalam Islam seharusnya dapat digunakan untuk mendidik, memberikan inspirasi, dan mengedepankan nilai-nilai kebaikan.

Seni dan budaya dalam Islam tidak hanya melibatkan aspek penampilan, tetapi juga harus memperhatikan pengaruhnya terhadap moral dan akhlak umat. Islam mengajarkan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan haruslah mengarah pada kebaikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Oleh karena itu,

seni yang diperkenalkan dalam masyarakat harus memperhatikan nilai-nilai kebaikan dan mendukung perkembangan moral umat manusia.

Mengenai musik, dalam Islam terdapat pandangan yang cukup bijak tentang seni ini. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh A'isyah, terdapat cerita mengenai Rasulullah SAW yang membolehkan musik tertentu. Suatu ketika, dua orang hamba sahaya wanita sedang memukul rebana di hadapan A'isyah, dan meskipun Abu Bakar mencoba untuk mencegah, Rasulullah malah mempersilakan mereka untuk melanjutkan. Nabi SAW menjelaskan bahwa setiap kaum memiliki hari raya, dan pada hari itu umat Islam juga merayakan kebahagiaan dengan musik.

Hadis tersebut mengajarkan bahwa musik dalam konteks tertentu, terutama yang positif dan mendidik, dapat diperbolehkan dalam Islam. Musik yang membawa nilai positif dan tidak mengandung unsur yang merusak akhlak sangat mungkin untuk dipraktikkan, terutama jika tujuannya adalah untuk menyemangati dan memuji Allah. Oleh karena itu, musik yang penuh dengan pujian dan pengagungan kepada Allah sangat dihargai dalam ajaran Islam.

Namun, dalam konteks musik modern yang banyak beredar di media, terdapat banyak contoh musik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Lirik yang tidak mendidik, serta penampilan yang bertentangan dengan norma agama, membuat banyak ulama menyarankan untuk menjauhi jenis musik ini. Meskipun seni dan budaya merupakan bagian dari kehidupan, namun seni yang merusak moral dan akhlak harus dihindari agar tidak membawa dampak negatif bagi masyarakat.

Sebagai umat Islam, perlu bijak dalam memilih jenis seni dan hiburan yang sesuai dengan ajaran agama. Seni dan budaya haruslah menjadi sarana untuk meningkatkan akhlak dan moral umat manusia. Oleh karena itu, penting untuk selalu mengedepankan nilai-nilai agama dalam memilih dan menikmati seni, termasuk musik. Musik yang mendidik dan mengandung pesan moral yang positif akan jauh lebih bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial umat Islam.

Islam memandang seni dan budaya sebagai sarana untuk menumbuhkan kedamaian, kasih sayang, dan keharmonisan dalam kehidupan. Seni yang sesuai dengan ajaran agama akan membawa dampak positif bagi umat manusia, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral. Sebagai umat Islam, perlu terus menjaga nilai-nilai ini dalam setiap langkah kehidupan.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa nilai estetika dalam Islam bukan hanya terletak pada benda atau penampilan fisik, tetapi juga pada kualitas moral dan akhlak seseorang. Keindahan sejati dapat ditemukan dalam hubungan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan antar sesama. Ini adalah nilai-nilai yang seharusnya menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan umat Islam.

Dalam dunia seni dan budaya, seharusnya tidak terjebak oleh pandangan yang salah tentang estetika. Seni bukan hanya untuk memanjakan mata atau telinga, tetapi juga untuk mendidik dan meningkatkan kualitas moral umat. Islam mengajarkan agar seni digunakan untuk menyampaikan pesan kebaikan, yang membawa manfaat bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian, Islam mengajarkan untuk melihat seni dan budaya melalui lensa yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak, mempererat hubungan antar sesama, dan meningkatkan keimanan kepada Allah. Keindahan yang sesungguhnya tidak hanya terletak pada penampilan luar, tetapi pada nilai moral dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Seni yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan mendukung pendidikan moral sangat dihargai dalam Islam. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, harus selalu mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam memilih dan menikmati seni dan hiburan. Dengan begitu, seni akan menjadi alat yang efektif dalam mendidik dan membangun masyarakat yang lebih baik.

Sebagai kesimpulan, nilai estetika dalam Islam tidak hanya tentang keindahan yang tampak di luar, tetapi juga tentang keharmonisan dalam hubungan manusia dan dengan alam. Seni dan budaya haruslah mencerminkan

nilai-nilai Islam yang mendidik, menginspirasi, dan membawa kebaikan bagi umat manusia. Dengan mematuhi ajaran Islam dalam setiap aspek seni, dapat menjaga agar seni tetap menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan akhlak umat Islam.

#### 6. Nilai Teleologi

Nilai teleologi berkaitan dengan manfaat, efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan akuntabilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini menuntut agar setiap tindakan dan keputusan memiliki tujuan yang jelas dan memberikan dampak positif. Dalam Islam, perhatian terhadap maslahat dan manfaat sangat ditekankan, dengan tujuan untuk membawa kebaikan bagi umat manusia dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan di sekitarnya.

Banyak larangan dan kewajiban dalam syariat Islam yang memiliki hikmah dan manfaat, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 219. Ayat tersebut menyatakan bahwa meskipun khamar dan judi memiliki sebagian manfaat, namun dosa yang ditimbulkan jauh lebih besar dari manfaatnya. Dalam ayat yang sama, Allah juga memerintahkan umat untuk menafkahkan lebih dari yang dibutuhkan, sebagai cara untuk mengatur kehidupan yang penuh hikmah, menuju kesejahteraan dan perbaikan sosial.

Berbeda dengan pandangan Islam, pandangan materialisme menganggap alam sebagai entitas yang tidak memiliki tujuan atau pencipta. Alam dianggap ada dengan sendirinya, tanpa adanya campur tangan kekuatan yang lebih tinggi. Pandangan materialis ini menjelaskan keberadaan makhluk hidup, termasuk manusia, melalui teori seleksi alam, seperti yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Menurut teori ini, makhluk hidup dapat bertahan dan berkembang biak melalui proses seleksi alam.

Dalam pandangan materialisme, semua peristiwa di alam dianggap sebagai akibat dari hubungan sebab-akibat alami, tanpa memperhitungkan adanya tujuan atau pencipta yang menentukan arah keberlangsungan alam. Namun, pandangan ini bertentangan dengan pandangan Islam. Dalam Islam, alam bukan hanya sekadar tatanan materi yang menjelaskan sebab dan akibat, tetapi juga merupakan sistem yang penuh dengan tujuan dan makna yang lebih

tinggi. Alam dipandang sebagai manifestasi kebesaran Allah, di mana segala ciptaan-Nya memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan kehendak-Nya. Setiap elemen alam berperan dalam menjaga keseimbangan kehidupan.

Dari yang terkecil, seperti kerikil dan plankton, hingga yang terbesar, seperti galaksi, semua makhluk hidup memenuhi tujuan yang telah ditentukan oleh Tuhan, melalui proses kelahiran, pertumbuhan, kehidupan, dan kematian. Proses kehidupan makhluk hidup, termasuk kelahiran, pertumbuhan, dan kematian, bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari tujuan yang telah ditentukan oleh Allah. Semua proses ini mencerminkan keteraturan dan keharmonisan yang telah diciptakan-Nya.

Setiap makhluk hidup saling bergantung satu sama lain dalam sebuah sistem yang saling mendukung dan menjaga keseimbangan alam. Hubungan saling ketergantungan ini merupakan bukti bahwa setiap ciptaan Allah memiliki tujuan yang lebih besar. Meskipun sebagian besar dari ekosistem alam sulit dipahami sepenuhnya, hubungan saling ketergantungan antara makhluk hidup sangat jelas terlihat, baik dalam kehidupan di darat, laut, udara, maupun di luar angkasa. Ilmu pengetahuan telah membuka sebagian pemahaman tentang bagaimana setiap elemen alam berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Namun, pengetahuan manusia tentang ekosistem alam masih dalam tahap yang sangat awal.

Alam sebagai ciptaan Tuhan berfungsi sebagai ekosistem yang mendukung kehidupan, dengan setiap bagian dari alam memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologi. Fazlur Rahman menekankan bahwa setiap ciptaan memiliki hubungan langsung dengan Allah, yang menjadikan alam sebagai sistem teleologis yang mencerminkan kehendak-Nya. Alam adalah bagian dari hubungan spiritual antara Tuhan dan makhluk-Nya. Alam, dalam pandangan Islam, bukan sekadar kumpulan benda mati atau proses fisik yang terjadi tanpa tujuan, melainkan sebuah sistem yang memiliki tujuan yang lebih tinggi, sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai Pencipta.

Setiap elemen alam, dari makrokosmos hingga mikrokosmos, memiliki tujuan yang saling melengkapi dalam mendukung kehidupan yang lebih besar.

Semua ini mencerminkan kebesaran dan keteraturan yang telah direncanakan oleh Tuhan. Seseorang yang memiliki iman yang kuat akan merasa kagum terhadap kebesaran Tuhan ketika memandang alam semesta. Semua ciptaan ini adalah bukti dari kebesaran Tuhan yang menciptakan alam dengan tujuan yang lebih tinggi.

Dalam QS. Al-Imran ayat 191, Allah menyatakan bahwa orang-orang yang merenungkan ciptaan-Nya akan menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak diciptakan dengan sia-sia. Setiap ciptaan memiliki makna dan tujuan yang lebih besar. Dunia sebagai ciptaan Tuhan dapat dilihat sebagai tempat yang indah dan mulia, karena setiap unsur, baik itu makhluk hidup maupun benda mati, memiliki tujuan tertentu yang mendukung kelangsungan hidup di bumi.

Keindahan alam dan segala ciptaan Tuhan, seperti bunga mawar yang harum dan menawan, tidak hanya memberikan pesona visual dan spiritual bagi manusia, tetapi juga memiliki manfaat fungsional yang penting bagi makhluk hidup lainnya. Contohnya, bunga mawar berperan penting dalam ekosistem sebagai sumber nektar bagi serangga seperti lebah, yang pada gilirannya membantu proses penyerbukan. Proses ini tidak hanya mendukung kelangsungan hidup tanaman, tetapi juga memastikan keberlanjutan kehidupan banyak spesies lain yang bergantung pada hasil tanaman tersebut.

Keindahan dan aroma khas bunga mawar menjadi bukti bahwa ciptaan Tuhan dirancang dengan keseimbangan dan tujuan yang mendalam. Selain memberikan keindahan dan ketenangan bagi manusia, bunga ini juga berfungsi sebagai bagian dari sistem alam yang saling terhubung. Hubungan ini mencerminkan keteraturan ciptaan Tuhan yang harmonis, di mana setiap elemen memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam.

Melalui bunga mawar, manusia diajak untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dan memahami bahwa setiap ciptaan memiliki tujuan dan manfaat yang lebih besar. Keindahan yang tampak bukan sekadar untuk dinikmati, tetapi juga untuk dihayati sebagai wujud kebijaksanaan Ilahi yang melampaui pemahaman manusia. Ini mengingatkan kita untuk menjaga ciptaan-

Nya dengan penuh tanggung jawab, demi keberlanjutan keseimbangan alam yang telah Allah tetapkan.

Setiap ciptaan Tuhan, baik itu dalam bentuk makhluk hidup maupun benda mati, mencerminkan kebijaksanaan Tuhan dalam merancang dan menciptakan dunia. Keindahan alam ini adalah bukti nyata dari tujuan ciptaan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Sebagaimana yang dinyatakan dalam ajaran Islam, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini memiliki tujuan dan makna yang lebih besar yang tidak hanya terkait dengan manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan Tuhan lainnya.

Keharmonisan yang tercipta di alam semesta merupakan refleksi dari perencanaan yang sempurna oleh Tuhan. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk melihat alam sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar objek fisik, tetapi sebagai manifestasi dari kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang patut disyukuri dan dipelihara. Setiap elemen alam ini memiliki tujuan yang lebih tinggi yang lebih jauh dari sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membawa dampak spiritual dan moral bagi umat manusia.

Dengan merenungkan dan memahami tujuan teleologis di balik setiap ciptaan Tuhan, manusia dapat lebih menghargai alam dan segala isinya. Alam bukanlah entitas yang eksis tanpa arah, tetapi merupakan bagian integral dari tujuan hidup yang lebih besar yang dirancang oleh Sang Pencipta. Oleh karena itu, umat Islam diajak untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga keseimbangan serta keharmonisan yang telah diciptakan-Nya.

## **C. Landasan Teoritis/Konsep**

### **1. Teori Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah proses di mana seorang individu mempengaruhi kelompok atau orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memberikan arahan, tetapi juga untuk menciptakan visi, memotivasi, dan menginspirasi pengikut agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam

mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, baik melalui pendekatan formal maupun informal, dengan mengandalkan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan pengambilan keputusan.

Berbagai teori kepemimpinan telah berkembang untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana seorang pemimpin dapat mencapai keberhasilan dalam perannya. Ada pula teori yang mengutamakan perilaku pemimpin, misalnya yang mengharuskan pemimpin untuk menjadi komunikator yang baik dan memberi contoh. Selain itu, teori kontinjensi menganggap bahwa gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan situasi yang ada, sementara teori kepemimpinan transformasional menekankan pada perubahan dan inovasi yang dapat dilakukan oleh pemimpin untuk memotivasi pengikutnya. Pemimpin yang baik juga harus mampu beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan pengikut serta situasi yang berubah-ubah, menjadikan kepemimpinan sebagai proses dinamis yang penuh tantangan.

Kepemimpinan yang efektif penting untuk kemajuan organisasi. Pemimpin yang baik menciptakan lingkungan positif dan memimpin dengan integritas. Feldman (1983) menyebut kepemimpinan sebagai usaha mempengaruhi anggota, sementara Stogdill melihatnya sebagai proses mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan. Newell (dikutip oleh Wahyosumidjo, 1984) fokus pada pengembangan individu dan kelompok.

Kartono Kartini (1990) menyebut pemimpin sebagai individu dengan keahlian yang dapat mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. Handoko (1999) menekankan pentingnya keterampilan kepemimpinan untuk mengarahkan organisasi. Kepemimpinan adalah kualitas pemimpin dalam memotivasi anggotanya, seperti yang dijelaskan oleh Stoner, yang menyebutnya sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan organisasi.

Kepemimpinan adalah bagian esensial dari manajemen, namun keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Kepemimpinan merujuk

pada seni kempuan dalam mempengaruhi Sumber daya yang ada. Di sisi lain, manajemen mencakup keseluruhan proses pengelolaan organisasi, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah salah satu elemen utama dalam manajemen, tetapi manajemen memiliki cakupan yang lebih luas.

Fungsi kepemimpinan berfokus pada pengaruh interpersonal yang membantu membangun semangat kerja tim, meningkatkan motivasi, dan menciptakan arah yang jelas bagi anggota organisasi. Pemimpin yang efektif tidak hanya mengandalkan otoritas formal tetapi juga menggunakan kemampuan komunikasi, empati, dan inspirasi untuk membimbing orang lain. Tanpa kepemimpinan yang baik, fungsi-fungsi manajemen lainnya mungkin tidak berjalan optimal, karena faktor motivasi dan keterlibatan emosional sering kali menjadi pendorong utama keberhasilan.

Manajemen, di sisi lain, melibatkan proses terstruktur yang mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Perencanaan membantu menetapkan tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Pengorganisasian memastikan bahwa sumber daya manusia dan material dialokasikan secara efektif. Pengawasan berfungsi untuk memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai rencana, sementara evaluasi digunakan untuk menilai hasil dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Dalam konteks organisasi, kepemimpinan memainkan peran sebagai penggerak yang menghubungkan semua fungsi manajemen ini. Seorang pemimpin yang baik mampu mengintegrasikan berbagai elemen manajemen dengan menciptakan visi bersama, membangun hubungan yang harmonis, dan memotivasi tim untuk bekerja secara produktif. Oleh karena itu, meskipun kepemimpinan hanya salah satu bagian dari manajemen, dampaknya sangat besar terhadap keberhasilan organisasi secara keseluruhan. (Hani Handoko, 1999: 294).

Kepemimpinan atau leadership pada dasarnya merujuk pada suatu proses di mana seorang individu memimpin, membimbing, mengarahkan,

dan mempengaruhi perilaku, perasaan, serta tindakan orang lain yang berada dalam jangkauan pengaruhnya. Kepemimpinan dapat dilihat sebagai tindakan aktif yang melibatkan pengaruh seorang pemimpin terhadap individu atau kelompok yang dipimpinnya. Pemimpin bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Tindakan ini sering kali melibatkan komunikasi yang efektif dan pengambilan keputusan yang bijaksana untuk memimpin orang lain menuju keberhasilan.

Proses kepemimpinan ini mencakup beberapa aspek penting, termasuk kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi orang lain agar mereka bersedia bekerja sama mencapai tujuan bersama. Pemimpin tidak hanya mengarahkan tetapi juga berperan dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif di dalam kelompok atau organisasi.

Selain itu, kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perilaku anggota kelompok guna memastikan bahwa setiap individu bergerak dalam arah yang sesuai dengan tujuan organisasi. Pemimpin harus memiliki keterampilan dalam pengelolaan konflik, pemberian arahan yang jelas, serta penerapan aturan yang menjaga agar seluruh anggota tetap fokus pada tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan bukan hanya tentang memberi perintah atau instruksi, tetapi juga tentang memahami kebutuhan dan aspirasi orang yang dipimpin. Seorang pemimpin yang baik akan mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, serta mempertimbangkan keunikan karakter individu yang ada dalam tim.

Proses kepemimpinan juga seringkali melibatkan pengambilan keputusan yang tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga memiliki dampak luas bagi seluruh kelompok atau organisasi. Oleh karena itu, kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat dan adil merupakan salah satu aspek penting dalam kepemimpinan yang efektif.

Selain itu, kepemimpinan juga mencakup pengelolaan perubahan. Pemimpin yang baik harus mampu mengidentifikasi perubahan yang

diperlukan untuk kemajuan organisasi dan memotivasi anggotanya agar dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Hal ini sering kali melibatkan komunikasi yang efektif agar setiap perubahan dapat diterima dengan baik oleh anggota kelompok.

Seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam organisasi, seperti masalah internal, perbedaan pendapat, atau krisis yang dapat mengganggu jalannya kegiatan. Keberhasilan dalam kepemimpinan seringkali ditentukan oleh sejauh mana pemimpin mampu mengelola situasi yang penuh tekanan dengan bijaksana.

Kepemimpinan juga dapat dilihat sebagai proses pembentukan visi bersama, di mana pemimpin memandu anggota kelompok untuk melihat tujuan besar yang ingin dicapai dan bagaimana setiap individu dapat berkontribusi untuk mencapainya. Hal ini membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dan ketegasan dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

Akhirnya, kepemimpinan bukan hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan dan pengembangan jangka panjang. Pemimpin yang efektif harus dapat merencanakan masa depan organisasi dan memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil hari ini akan membawa hasil yang positif di masa depan.

Kepemimpinan adalah konsep yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang berbeda, tetapi secara garis besar, kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hemphill & Coons (1957) mendefinisikan kepemimpinan sebagai perilaku individu yang memimpin kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok berkontribusi sesuai dengan peran masing-masing dalam mencapai tujuan tersebut. Pemimpin yang efektif tidak hanya sekedar memberi perintah,

tetapi juga memastikan bahwa visi dan misi yang dimiliki kelompok dapat diambil dan dipahami oleh seluruh anggota, untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan kolektif.

Tannenbaum, Weschler, & Massarik (1961) berpendapat bahwa kepemimpinan melibatkan interaksi pengaruh antar individu yang terjadi dalam situasi spesifik dan dipandu oleh komunikasi. Dalam definisi ini, penting untuk ditekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar soal siapa yang memberi perintah, tetapi juga bagaimana pemimpin dapat mengelola interaksi antar anggota kelompok. Pemimpin yang baik adalah mereka yang dapat menyesuaikan gaya komunikasinya dengan kebutuhan dan karakteristik anggota kelompok, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Konsep kepemimpinan bukan hanya sekadar tentang kemampuan seorang individu untuk memimpin, tetapi juga melibatkan pembentukan dan pemeliharaan struktur dalam kelompok. Hal ini dijelaskan oleh Stogdill (1974), yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses untuk membentuk dan mempertahankan struktur dalam kelompok. Struktur ini mencakup berbagai elemen penting seperti pembagian tugas, peran yang jelas, serta harapan dan aturan yang mengatur interaksi antar anggota dalam kelompok. Dengan adanya struktur yang jelas, setiap individu dalam kelompok dapat mengetahui perannya, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama.

Menurut Stogdill, pembentukan struktur ini memerlukan pemimpin yang mampu merumuskan peran dan tanggung jawab secara efektif. Pemimpin harus dapat menentukan bagaimana setiap anggota dapat berfungsi dengan baik dalam kelompok dan memastikan bahwa setiap individu tahu apa yang diharapkan dari mereka. Pembagian tugas ini bukan hanya bertujuan untuk membagi beban, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap orang dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya, sehingga kelompok dapat mencapai tujuan dengan lebih efisien.

Selain itu, struktur dalam kelompok juga melibatkan aturan yang mengatur interaksi antar anggota. Aturan ini penting agar setiap anggota memahami batasan-batasan dalam berinteraksi satu sama lain dan dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Pemimpin memiliki peran penting dalam menetapkan aturan ini dan memastikan bahwa aturan tersebut dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok. Aturan yang jelas akan membantu menciptakan lingkungan yang tertib dan mengurangi konflik antar anggota, yang bisa menghambat pencapaian tujuan kelompok.

Dalam kepemimpinan yang efektif, pemimpin tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga menciptakan harapan yang jelas bagi seluruh anggota kelompok. Harapan ini bisa berupa pencapaian hasil kerja yang diinginkan, kualitas kerja, atau cara berinteraksi dalam kelompok. Pemimpin harus dapat mengkomunikasikan harapan ini dengan jelas dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama. Dengan adanya harapan yang jelas, anggota kelompok akan lebih termotivasi untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Struktur yang dibentuk oleh pemimpin juga mencakup penataan komunikasi dalam kelompok. Komunikasi yang baik sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kelancaran kerja kelompok. Pemimpin harus memastikan bahwa komunikasi antar anggota berjalan lancar dan terbuka, serta memberikan ruang bagi setiap individu untuk menyampaikan ide, pendapat, dan kekhawatiran mereka. Dengan komunikasi yang efektif, anggota kelompok dapat bekerja lebih kooperatif dan lebih memahami peran serta tujuan bersama.

Pemimpin juga berfungsi sebagai penengah dalam menjaga agar struktur yang dibentuk tetap berfungsi dengan baik. Mereka harus mampu menangani konflik yang muncul dan memastikan bahwa setiap anggota dapat bekerja dalam kondisi yang kondusif. Dalam hal ini, pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk mengelola perbedaan pendapat, menghargai keberagaman, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

Konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat merusak struktur yang sudah dibangun dan menghambat pencapaian tujuan.

Sebagai bagian dari proses pembentukan struktur, pemimpin juga perlu memberikan arah yang jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok. Tujuan yang jelas dan terukur akan memberi pedoman bagi setiap anggota dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Pemimpin yang efektif tidak hanya menetapkan tujuan, tetapi juga memastikan bahwa tujuan tersebut dapat dipahami dan diterima oleh seluruh anggota kelompok, sehingga mereka merasa memiliki komitmen untuk mencapainya.

Selain itu, dalam menjaga struktur kelompok, pemimpin harus dapat memantau dan mengevaluasi kinerja kelompok secara berkala. Evaluasi ini penting untuk melihat sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pemimpin yang baik akan memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memberikan dukungan kepada anggota yang membutuhkan bantuan. Evaluasi yang dilakukan dengan cara yang positif dan membangun akan meningkatkan kinerja kelompok dan membantu memperbaiki kekurangan yang ada.

Stogdill juga menekankan bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pemimpin yang menentukan struktur, tetapi juga bagaimana struktur tersebut diterima dan dijalankan oleh anggota kelompok. Dalam hal ini, peran pemimpin adalah sebagai fasilitator yang membantu anggota kelompok memahami pentingnya struktur yang ada dan bagaimana struktur tersebut dapat mempermudah mereka dalam mencapai tujuan. Dengan cara ini, anggota kelompok akan merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan bersama.

Terakhir, Stogdill (1974) menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang berhasil menciptakan dan mempertahankan struktur yang dapat mendukung kinerja kelompok dalam mencapai tujuan. Pemimpin yang mampu mengelola pembagian tugas, menetapkan aturan yang jelas, serta menjaga komunikasi dan hubungan

antar anggota akan mampu menciptakan kelompok yang produktif dan sukses. Kepemimpinan yang efektif, menurut Stogdill, tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga pada bagaimana pemimpin dapat membangun struktur yang solid dan mendukung keberhasilan kelompok.

Dalam hal ini, pemimpin berperan dalam menciptakan kerangka kerja yang jelas, yang memungkinkan setiap anggota kelompok mengetahui peran mereka, apa yang diharapkan dari mereka, dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap tujuan kolektif. Pembentukan struktur yang jelas ini sangat penting, karena tanpa struktur yang baik, kelompok akan mengalami kebingungan dalam menjalankan aktivitas dan mencapai tujuan.

Katz & Kahn (1978) mengembangkan konsep kepemimpinan dengan menambahkan dimensi yang lebih dalam. Mereka menyatakan bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan anggota terhadap aturan rutin, tetapi juga dengan kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi kelompok secara lebih luas. Kepemimpinan, menurut mereka, merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan dalam sikap dan perilaku anggota kelompok, yang lebih dari sekadar pelaksanaan tugas sesuai aturan yang telah ditetapkan.

Konsep ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan untuk mengelola atau mengarahkan anggota kelompok agar mengikuti prosedur yang ada, tetapi juga pada pengaruh yang dimiliki pemimpin untuk mengubah cara berpikir dan bertindak anggota. Pemimpin yang baik dapat menginspirasi dan memotivasi anggotanya untuk melampaui sekadar mematuhi aturan dan mendorong mereka untuk berkembang lebih jauh dalam kontribusi mereka terhadap tujuan bersama.

Menurut Katz & Kahn, perubahan dalam sikap dan perilaku anggota kelompok ini terjadi melalui interaksi antara pemimpin dan anggota. Pemimpin yang efektif mampu membangun hubungan yang lebih personal dengan anggotanya, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan

dorongan yang diperlukan untuk memotivasi perubahan positif. Dengan cara ini, kepemimpinan tidak hanya terbatas pada aspek administratif atau teknis, tetapi juga melibatkan elemen emosional dan psikologis yang dapat memengaruhi cara kerja kelompok secara keseluruhan.

Kepemimpinan yang berfokus pada perubahan ini juga mencakup kemampuan untuk mengadaptasi dan merespons dinamika kelompok yang terus berubah. Pemimpin yang baik harus dapat mengenali perubahan dalam sikap dan kebutuhan anggota kelompok serta meresponsnya dengan cara yang mendukung perkembangan kelompok secara keseluruhan. Pemimpin harus bersikap fleksibel dan mampu mengarahkan kelompok melalui perubahan yang mungkin terjadi, baik itu perubahan eksternal yang mempengaruhi organisasi maupun perubahan internal dalam dinamika kelompok.

Dalam konteks ini, Katz & Kahn menekankan pentingnya komunikasi dalam kepemimpinan. Pemimpin yang efektif harus dapat mengkomunikasikan visinya dengan jelas kepada anggota kelompok dan memastikan bahwa mereka memahami serta terinspirasi untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Komunikasi yang terbuka dan efektif membantu mengurangi ketidakpastian dan memperkuat rasa memiliki terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu, Katz & Kahn juga melihat kepemimpinan sebagai proses yang tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga mencakup perubahan yang berkelanjutan dalam budaya dan nilai-nilai kelompok. Pemimpin yang sukses tidak hanya mendorong pencapaian tujuan langsung, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai dan norma yang mengarah pada pengembangan kelompok dalam jangka panjang. Dengan demikian, kepemimpinan memiliki dampak yang jauh lebih luas dari sekadar pencapaian hasil kerja.

Pemimpin yang dapat mempengaruhi perubahan dalam sikap dan perilaku anggota kelompok juga menunjukkan kemampuan untuk membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati. Kepercayaan ini

sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan kolaborasi. Tanpa kepercayaan yang dibangun oleh pemimpin, anggota kelompok mungkin merasa enggan untuk berkontribusi sepenuhnya atau bahkan berisiko menarik diri dari tugas yang ada.

Katz & Kahn menganggap perubahan dalam sikap dan perilaku anggota kelompok sebagai hal yang mendasar dalam mencapai hasil yang lebih optimal. Dengan membangun hubungan yang mendalam dan memotivasi perubahan positif, pemimpin dapat menciptakan kondisi di mana anggota merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam pencapaian tujuan kelompok. Hal ini menciptakan iklim yang lebih produktif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik.

Mereka juga menekankan bahwa pemimpin yang efektif harus mampu memadukan berbagai pendekatan dalam kepemimpinan, baik yang bersifat struktural maupun emosional. Pemimpin tidak hanya mengatur alur kerja atau merumuskan kebijakan, tetapi juga menginspirasi perubahan yang lebih mendalam dalam diri anggota. Dengan demikian, kepemimpinan yang dilihat oleh Katz & Kahn adalah sebuah proses dua arah yang mengarah pada transformasi anggota kelompok serta pencapaian tujuan yang lebih besar dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Katz & Kahn (1978) memperluas pemahaman kita tentang kepemimpinan dengan menekankan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses yang melibatkan perubahan yang lebih mendalam dalam sikap dan perilaku anggota kelompok. Pemimpin yang efektif harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi anggota dengan cara yang tidak hanya mengarah pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pengembangan individu dan kelompok menuju tujuan yang lebih besar.

Dalam pandangan mereka, kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk membangkitkan semangat dan motivasi, yang mendorong anggota kelompok untuk melakukan usaha lebih, bahkan melampaui apa yang diharapkan oleh aturan yang ada. Pemimpin yang efektif mampu

mempengaruhi anggotanya untuk bertindak secara sukarela dan proaktif, tidak hanya karena peraturan, tetapi karena mereka merasa terdorong oleh tujuan yang lebih besar.

Rauch & Behling (1984) juga menekankan bahwa kepemimpinan digambarkan sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan untuk tetap terfokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin yang baik harus mampu merancang strategi yang efektif, memotivasi anggota untuk bekerja sama, serta mengorganisir semua sumber daya secara optimal agar tujuan tersebut tercapai dengan efisien.

Jacob & Jacques (1990) mengartikan kepemimpinan sebagai proses memberi makna terhadap usaha kolektif yang dilakukan oleh kelompok. Di sini, kepemimpinan tidak hanya mengatur dan mengarahkan, tetapi juga memberikan arti pada setiap langkah yang diambil oleh anggota kelompok. Pemimpin yang baik tidak hanya memberi tugas atau instruksi, tetapi juga menjelaskan mengapa tugas tersebut penting, bagaimana tugas itu berkontribusi pada tujuan bersama, dan bagaimana hal tersebut membuat anggota merasa bahwa upaya mereka memiliki nilai yang lebih besar. Dengan demikian, pemimpin membantu membangun rasa tujuan yang mendalam dan kesadaran akan kontribusi setiap individu terhadap pencapaian tujuan kolektif.

Hosking (1988) menawarkan pandangan yang berbeda mengenai kepemimpinan dengan menekankan bahwa pemimpin adalah individu yang berkontribusi efektif terhadap keteraturan sosial dalam suatu kelompok atau organisasi. Menurutnya, peran pemimpin bukan hanya untuk mengarahkan atau memotivasi, tetapi juga untuk menjaga kestabilan dan keseimbangan dalam kelompok. Pemimpin yang efektif mampu menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkontribusi secara produktif.

Kepemimpinan, dalam perspektif ini, berkaitan erat dengan kemampuan pemimpin untuk menjaga keteraturan sosial. Ini mencakup penciptaan aturan, norma, dan prosedur yang membantu menjaga

kelancaran operasional kelompok. Selain itu, pemimpin juga harus peka terhadap dinamika sosial yang berkembang di dalam kelompok dan mampu meresponsnya dengan cara yang menjaga keseimbangan antara berbagai kepentingan.

Hosking menekankan bahwa pemimpin yang baik tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan kelompok, tetapi juga pada pemenuhan harapan dan kebutuhan anggota kelompok. Dalam hal ini, pemimpin bertindak sebagai penghubung antara tujuan organisasi dan kesejahteraan individu-individu di dalamnya. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan dapat diukur tidak hanya dari sejauh mana tujuan tercapai, tetapi juga dari bagaimana pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan kolaborasi antar anggota.

Menurut Hosking, menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam kelompok bukan berarti mengabaikan perbedaan di antara anggotanya. Sebaliknya, pemimpin yang baik harus mampu menangani perbedaan pendapat, minat, dan latar belakang dengan cara yang konstruktif. Ini berarti pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dengan bijak, serta menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan dihormati.

Lebih lanjut, Hosking menyoroti pentingnya komunikasi dalam proses kepemimpinan. Pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan terbuka dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik antara anggota kelompok dan antara anggota dengan pemimpin. Hal ini penting untuk menghindari miskomunikasi yang dapat mengganggu keharmonisan kelompok dan menciptakan ketegangan sosial yang tidak diinginkan.

Pemimpin yang efektif, menurut Hosking, juga harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kelompok atau organisasi. Dalam dunia yang dinamis, pemimpin harus mampu menavigasi tantangan dan perubahan dengan cara yang tidak merusak keteraturan sosial, melainkan memperkuatnya. Adaptabilitas ini

juga mencakup kemampuan untuk memperkenalkan inovasi tanpa mengorbankan stabilitas yang sudah terjalin dalam kelompok.

Hosking juga menekankan bahwa pemimpin harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kelompok yang dipimpinnya. Pemimpin harus mampu mengenali kelebihan dan kekurangan anggota kelompok dan menyesuaikan pendekatannya untuk memaksimalkan potensi setiap individu. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan kecakapan dalam memahami kebutuhan manusia, bukan sekadar mengelola tugas-tugas administratif atau operasional.

Konsep kepemimpinan ini mengajak kita untuk melihat pemimpin sebagai fasilitator yang bertugas untuk menciptakan lingkungan yang produktif dan harmonis, bukan sebagai penguasa yang hanya memberi perintah. Pemimpin harus mampu menyatukan visi dan nilai kelompok dengan kebutuhan individu, serta menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan saling menghargai. Dalam konteks ini, peran pemimpin adalah untuk mengoptimalkan keteraturan sosial di dalam kelompok.

Kepemimpinan yang efektif dalam pandangan Hosking juga melibatkan aspek emosional. Pemimpin yang mampu membaca dinamika emosional anggota kelompok dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan dalam kelompok. Ini termasuk mengenali ketegangan emosional yang mungkin timbul dan menghadapinya dengan cara yang dapat meredakan konflik serta memulihkan keharmonisan.

Secara keseluruhan, pandangan Hosking mengenai kepemimpinan menggarisbawahi pentingnya menciptakan keseimbangan sosial dan keteraturan dalam kelompok. Pemimpin yang efektif tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga pada pemeliharaan hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara anggota kelompok, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk kerja sama dan produktivitas.

Yukl (1994) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang dilakukan dengan sengaja, di mana pemimpin berusaha mempengaruhi anggota kelompok untuk mengarahkan aktivitas dan hubungan di dalam kelompok. Dalam pandangan ini, kepemimpinan bukanlah suatu proses yang terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan upaya yang sadar dan terencana dari pemimpin untuk memotivasi dan mengarahkan anggotanya menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan, menurut Yukl, melibatkan pengambilan keputusan yang berorientasi pada pembentukan dinamika kelompok yang efektif. Pemimpin harus secara aktif membentuk interaksi dan hubungan antar anggota kelompok dengan cara yang mendukung pencapaian tujuan bersama. Ini menunjukkan bahwa pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga sebagai penghubung yang menjaga agar seluruh proses kelompok tetap fokus dan terorganisir.

Selain itu, Yukl menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk mengelola hubungan antar anggota kelompok. Pemimpin perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk memastikan bahwa pesan dan tujuan organisasi dipahami dengan jelas oleh semua anggota. Hubungan yang kuat dan saling mendukung antar anggota dapat memperkuat kerja sama dan meningkatkan kinerja kelompok secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, keputusan-keputusan yang diambil oleh pemimpin tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga pada pengelolaan proses sosial di dalam kelompok. Pemimpin perlu memastikan bahwa interaksi antar anggota berlangsung secara produktif, dengan menghindari ketegangan atau konflik yang dapat menghambat hasil.

Dengan demikian, kepemimpinan menurut Yukl lebih dari sekadar memberi perintah atau instruksi. Ia melibatkan pengaruh yang disengaja dan terencana, di mana pemimpin secara aktif membentuk dinamika kelompok melalui keputusan yang diambil dan cara berinteraksi dengan anggota.

Pemimpin yang efektif harus memiliki kemampuan untuk mengelola interaksi sosial, membangun hubungan yang positif, dan mengarahkan kelompok menuju tujuan yang diinginkan.

Secara keseluruhan, berbagai definisi tentang kepemimpinan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar soal memberikan perintah atau mengelola aktivitas kelompok, tetapi juga melibatkan banyak dimensi yang lebih mendalam. Kepemimpinan mencakup kemampuan untuk memengaruhi orang lain, menciptakan struktur yang jelas, memotivasi anggota kelompok, memberikan makna pada usaha kolektif, serta menjaga keteraturan dan kestabilan dalam kelompok. Pemimpin yang efektif harus dapat menggabungkan semua aspek ini dengan cara yang saling mendukung dan mengarah pada pencapaian tujuan bersama.

Kepemimpinan yang sukses tidak hanya mengandalkan kemampuan untuk membuat keputusan, tetapi juga pada kemampuan untuk mendengarkan, memahami kebutuhan anggota, dan menciptakan hubungan yang saling mendukung. Pemimpin yang baik mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, yang memungkinkan setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk bekerja dengan maksimal. Pemimpin yang demikian tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan potensi setiap anggota untuk mencapai tujuan kelompok.

Selain itu, pemimpin yang baik harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, baik itu perubahan dalam kelompok, lingkungan eksternal, atau dinamika sosial yang muncul. Kepemimpinan yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan sangat penting agar kelompok tetap dapat bergerak maju meskipun menghadapi tantangan yang tidak terduga. Pemimpin yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan cenderung membuat kelompok terjebak dalam rutinitas yang tidak produktif dan kehilangan kesempatan untuk berkembang.

Kepemimpinan juga harus mampu menjaga keseimbangan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Fokus yang terlalu sempit pada

pencapaian tujuan jangka pendek dapat mengabaikan pencapaian tujuan yang lebih besar di masa depan. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu memiliki pandangan yang jauh ke depan, menjaga visi jangka panjang, dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendukung pencapaian tujuan besar kelompok.

Dengan menggabungkan berbagai aspek ini, kepemimpinan menjadi suatu proses yang dinamis dan terus berkembang. Pemimpin yang efektif tidak hanya bekerja untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga membantu anggotanya untuk berkembang, tumbuh, dan mencapai potensi terbaik mereka. Dalam hal ini, kepemimpinan bukan hanya tentang pencapaian hasil, tetapi juga tentang pembentukan hubungan yang saling mendukung dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap individu untuk berkontribusi secara maksimal.

Pemimpin yang baik juga harus mampu memotivasi kelompok untuk tetap berusaha meskipun menghadapi rintangan dan tantangan yang besar. Proses ini tidak selalu mudah, karena setiap kelompok atau individu memiliki tantangan dan hambatan yang berbeda. Namun, pemimpin yang memiliki keterampilan interpersonal yang kuat dan kemampuan untuk memberikan arahan yang jelas akan dapat menjaga semangat kelompok tetap tinggi, bahkan dalam situasi yang sulit.

Pada akhirnya, kepemimpinan adalah suatu proses yang tidak hanya bergantung pada kecakapan individu dalam memimpin, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat, saling menghormati, dan mendukung antar anggota kelompok. Kepemimpinan yang sukses tidak hanya diukur dari pencapaian tujuan, tetapi juga dari bagaimana pemimpin dapat menginspirasi dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk bekerja bersama mencapai tujuan yang lebih besar. Keberhasilan kepemimpinan mencerminkan seberapa baik pemimpin dapat membawa kelompoknya mencapai tujuan bersama, sembari menjaga keharmonisan dan perkembangan setiap individu yang terlibat.

Sementara itu, menurut Hollander, (1964) kepemimpinan adalah “satu perspektif menggambarkan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin sebagai kerangka hubungan pertukaran. Kepemimpinan dalam pandangan ini dinyatakan dalam yang leaders kemampuan untuk membuat orang-orangnya sadar akan hubungan antara usaha dan imbalan. Pemimpin yang efektif, sesuai dengan kriteria pendekatan ini, adalah sensitif psikologis ahli diagnosa yang akurat discerns subordinatés kebutuhan dan harapan dan menanggapi mereka sesuai. Banyak model telah dikembangkan (yang umumnya muncul dalam literatur di bawah pos model kontingensi) di mana seorang pemimpin digambarkan melalui gambar pemimpin transaksional.”

Kepemimpinan merupakan proses di mana seorang pemimpin memotivasi dan memandu kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dengan mempengaruhi hubungan dan dinamika di dalamnya. Pemimpin berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama dan pencapaian tujuan bersama. Dalam pengertian kepemimpinan tersebut, terdapat empat elemen penting yang terlibat. Pertama, terdapat individu yang menggerakkan, yang sering disebut sebagai pemimpin. Kedua, ada individu atau kelompok yang digerakkan, yaitu anggota atau tim yang terlibat. Ketiga, terdapat konteks atau situasi di mana kegiatan kepemimpinan berlangsung, yang dikenal sebagai organisasi. Keempat, ada tujuan atau sasaran yang ingin dicapai melalui kegiatan yang dilakukan.

#### a. Peran dan Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan memainkan peran yang sangat penting dalam hubungan sosial dalam kehidupan kelompok, di mana hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya terpisah dari situasi tersebut, tetapi justru harus terlibat di dalamnya. Pemimpin yang baik akan menyadari bahwa keberhasilannya dalam memimpin sangat bergantung pada sejauh mana ia dapat beradaptasi dan menjadi bagian dari dinamika sosial kelompok atau organisasinya. Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan hanya tentang mengarahkan dari luar, tetapi juga

tentang menjadi bagian yang aktif dan terlibat dalam setiap proses yang terjadi di dalam kelompok. Pemimpin yang terpisah atau tidak memahami situasi sosial dalam organisasinya akan kesulitan untuk mempengaruhi orang lain dan memastikan keberhasilan bersama.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam kepemimpinan adalah bagaimana seorang pemimpin dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada, baik itu dalam kelompok kecil, tim kerja, maupun dalam organisasi yang lebih besar. Keberhasilan seorang pemimpin dalam menavigasi hubungan sosial ini sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam pemahaman dan keterlibatannya dalam situasi yang sedang berlangsung. Pemimpin yang tidak mampu memahami dan mengelola hubungan interpersonal dalam kelompok akan kesulitan dalam menjalankan peran kepemimpinannya dengan efektif.

Menurut Nawawi, fungsi kepemimpinan terdiri dari dua dimensi utama yang saling terkait dan sangat mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Dimensi pertama berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam mengarahkan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh kelompok atau tim yang dipimpinnya. Dalam dimensi ini, seorang pemimpin tidak hanya memberikan arahan secara langsung, tetapi juga memotivasi dan menginspirasi anggotanya untuk bergerak menuju tujuan bersama. Keberhasilan pemimpin dalam dimensi ini sangat tergantung pada bagaimana pemimpin dapat berkomunikasi dengan efektif dan mempengaruhi tindakan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang berhasil dalam dimensi ini mampu membuat anggota kelompok merasa dihargai, termotivasi, dan berkomitmen untuk bekerja menuju tujuan bersama.

Dimensi kedua yang dijelaskan oleh Nawawi berhubungan dengan tingkat dukungan atau keterlibatan anggota kelompok dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi. Pemimpin yang efektif akan menciptakan kebijakan dan keputusan yang tidak

hanya mengarah pada pencapaian tujuan, tetapi juga memungkinkan anggota kelompok untuk merasa terlibat dalam setiap keputusan yang diambil. Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar dari setiap anggota terhadap hasil yang dicapai. Dalam hal ini, pemimpin yang baik akan mampu mengajak anggotanya untuk berkolaborasi, memberikan masukan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan keterlibatan yang lebih besar, anggota kelompok akan merasa lebih dihargai dan lebih berkomitmen untuk menjalankan tugas dengan sepenuh hati.

Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimensi pertama menunjukkan pentingnya kemampuan pemimpin dalam mengarahkan dan memotivasi anggota, sementara dimensi kedua menekankan pentingnya keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Keduanya bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif, di mana pemimpin dan anggota kelompok saling mendukung dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang sukses harus dapat mengelola kedua dimensi ini dengan baik, dengan cara menciptakan komunikasi yang efektif, membangun hubungan yang kuat dengan anggota kelompok, dan memastikan bahwa setiap anggota merasa terlibat dan dihargai dalam setiap langkah yang diambil.

Secara keseluruhan, fungsi kepemimpinan tidak hanya sebatas mengarahkan kelompok atau organisasi menuju tujuan, tetapi juga menciptakan ikatan yang kuat antara pemimpin dan anggota kelompok. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu beradaptasi dengan situasi sosial di dalam kelompoknya, yang tahu bagaimana cara memotivasi anggotanya dan mengajak mereka untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan memahami kedua dimensi ini, pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif,

di mana setiap orang memiliki peran yang jelas dan berkontribusi untuk kesuksesan kelompok atau organisasi secara keseluruhan.

Sehubungan dengan kedua dimensi tersebut, menurut Nawawi, secara operasional dapat dibedakan lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

1) Fungsi Instruktif.

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

2) Fungsi konsultatif.

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinya.

3) Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

4) Fungsi Delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan seorang pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk pelimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggungjawab. Fungsi

pendelegasian ini, harus diwujudkan karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seorang pemimpin seorang diri.

#### 5) Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuana bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Tugas pokok seorang pemimpin yaitu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen seperti yang telah disebutkan sebelumnya yang terdiri dari: merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi. Terlaksananya tugas-tugas tersebut tidak dapat dicapai hanya oleh pimpinan seorang diri, tetapi dengan menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya. Agar orang-orang yang dipimpin mau bekerja secara efektif seorang pemimpin disamping harus memiliki inisiatif dan kreatif harus selalu memperhatikan hubungan manusiawi. Secara lebih terperinci tugas-tugas seorang pemimpin meliputi: pengambilan keputusan menetapkan sasaran dan menyusun kebijaksanaan, mengorganisasikan dan menempatkan pekerja, meng-koordinasikan kegiatan-kegiatan baik secara vertikal (antara bawahan dan atasan) maupun secara horisontal (antar bagian atau unit), serta memimpin dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan.

Selaras dengan pendapat tersebut di atas, Kartono Kartini (1994: 81) mengemukakan bahwa

“Fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangun motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/pengawasan yang efisien, dan membawa pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan”.

Kepemimpinan abad ke-21 diperkirakan akan dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih kompleks dan dinamis dibandingkan dengan era sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh perubahan sosial yang pesat, kemajuan teknologi, dan dinamika global yang terus berkembang. Pemimpin masa depan akan membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ini, bahkan mungkin melakukan perubahan pada kapasitas pribadi mereka agar tetap relevan. Edgar H. Schein, dalam pandangannya pada tahun 1992, mengemukakan beberapa karakteristik penting yang harus dimiliki oleh pemimpin masa depan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks ini.

Salah satu karakteristik pertama yang disebutkan oleh Schein adalah tingkat persepsi dan wawasan yang luar biasa terhadap realitas dunia. Pemimpin abad ke-21 harus mampu membaca situasi global yang terus berubah dengan cepat, serta meresponsnya dengan akurat dan tepat. Kecepatan perubahan dalam masyarakat dan lingkungan bisnis menuntut pemimpin untuk selalu berada di garis depan dalam memahami perkembangan teknologi, perubahan pola sosial, serta tantangan ekonomi dan politik global. Wawasan yang luas dan kemampuan untuk mengantisipasi perubahan ini akan membantu pemimpin merumuskan strategi yang tidak hanya relevan untuk saat ini, tetapi juga untuk masa depan yang lebih baik.

Selain itu, pemimpin masa depan perlu memiliki tingkat motivasi yang luar biasa. Pemimpin yang termotivasi tidak hanya mampu menggerakkan dirinya untuk mencapai tujuan, tetapi juga mampu mendorong dan memotivasi orang lain di sekitarnya. Motivasi yang tinggi akan menginspirasi anggota tim untuk bekerja keras dan berusaha meraih keberhasilan bersama. Pemimpin yang memiliki motivasi yang kuat juga cenderung lebih mampu mengatasi berbagai rintangan dan tantangan yang muncul, serta tetap berfokus pada visi dan misi organisasi meskipun dalam situasi yang sulit.

Kekuatan emosional juga menjadi aspek penting dalam kepemimpinan abad ke-21. Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengelola emosi mereka sendiri dan memahami perasaan orang lain. Dalam dunia yang penuh dengan ketegangan dan tantangan, pemimpin yang mampu tetap tenang dan rasional akan lebih efektif dalam mengambil keputusan yang bijak dan mengelola situasi yang penuh tekanan. Kecerdasan emosional ini juga memungkinkan pemimpin untuk membangun hubungan yang kuat dan harmonis dengan tim, menciptakan kepercayaan yang diperlukan untuk keberhasilan bersama.

Kemampuan untuk menganalisis asumsi-asumsi budaya juga akan menjadi keterampilan penting bagi pemimpin masa depan. Dalam dunia yang semakin global dan beragam, pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan budaya, serta bagaimana perbedaan tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir anggota tim. Pemimpin yang memiliki keterampilan ini akan mampu mengidentifikasi dan mengatasi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan budaya, serta menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan harmonis. Keterampilan ini juga akan memungkinkan pemimpin untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dalam tim yang multikultural.

Selain itu, pemimpin masa depan harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk melibatkan orang lain dalam proses pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfokus pada pemimpin tunggal yang membuat keputusan, tetapi juga pada partisipasi aktif dari seluruh anggota tim. Pemimpin yang mampu melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan akan menciptakan rasa tanggung jawab bersama, di mana setiap anggota merasa dihargai dan berkontribusi dalam pencapaian tujuan. Partisipasi ini juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap keputusan yang diambil, yang pada gilirannya meningkatkan komitmen dan motivasi anggota tim.

Pemimpin yang mampu membagi kekuasaan dan kontrol akan lebih sukses dalam menciptakan organisasi yang fleksibel dan dinamis.

Kepemimpinan tidak lagi berpusat pada seorang pemimpin yang mengontrol segala hal, melainkan pada pemimpin yang dapat memberi otonomi kepada anggota tim untuk mengambil keputusan sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka. Pemimpin yang berbagi kekuasaan juga memberdayakan anggota tim untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka sendiri, yang akan memperkuat struktur organisasi secara keseluruhan. Ini akan mendorong inovasi, kreativitas, dan responsivitas yang lebih tinggi terhadap perubahan yang terjadi di luar organisasi.

Dengan berbagi kekuasaan, pemimpin tidak hanya mendorong partisipasi yang lebih besar, tetapi juga menciptakan iklim yang lebih terbuka dan transparan. Ketika anggota tim merasa memiliki kendali dan berperan aktif dalam keputusan yang diambil, mereka akan lebih termotivasi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan penuh dedikasi. Hal ini juga akan memperkuat rasa saling percaya antara pemimpin dan tim, yang merupakan faktor penting untuk keberhasilan jangka panjang. Kepemimpinan yang berbagi kekuasaan dapat menciptakan budaya organisasi yang kolaboratif, di mana setiap individu merasa memiliki suara yang dihargai.

Pemimpin yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan eksternal akan mampu menjaga relevansi organisasi dalam jangka panjang. Dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan yang cepat, pemimpin yang memiliki kemampuan untuk melihat gambaran besar dan merespons dengan cepat akan lebih unggul dalam menghadapi persaingan dan situasi yang tidak terduga. Pemimpin yang dapat membuat keputusan yang cerdas dan tepat waktu akan mampu menjaga kelangsungan hidup organisasi, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

Di sisi lain, pemimpin juga harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk terus belajar dan berkembang. Kepemimpinan yang efektif tidak datang begitu saja, melainkan merupakan hasil dari

pengalaman, pembelajaran, dan pengembangan diri yang terus-menerus. Pemimpin yang terbuka terhadap umpan balik dan kritik akan lebih mudah memperbaiki kekurangan mereka dan memperkuat kualitas kepemimpinan mereka. Oleh karena itu, pemimpin abad ke-21 harus memiliki sikap yang fleksibel dan terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

Secara keseluruhan, pemimpin masa depan harus memiliki serangkaian keterampilan dan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pemimpin masa lalu. Kemampuan untuk memahami perubahan global, motivasi yang tinggi, kecerdasan emosional, keterampilan dalam menganalisis budaya, serta kemampuan untuk berbagi kekuasaan dan melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan adalah elemen-elemen kunci yang akan membedakan pemimpin masa depan. Dengan mengembangkan kualitas-kualitas ini, pemimpin akan lebih siap dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan memimpin organisasi menuju keberhasilan di abad ke-21.

Pemimpin era mendatang adalah seseorang yang menciptakan suatu budaya atau sistem nilai yang berpusat pada prinsip-prinsip seperti pemberdayaan, kepercayaan, ketulusan, pelayanan, persamaan, keadilan, integritas, kejujuran, dan self evidence.

## **2. Strategi Kepemimpinan EMASLIM**

Mengidentifikasi sebuah strategi yang ada dalam suatu orientasi pemasaran sangat penting bagi sekolah dan perguruan tinggi. Peran utama kepala sekolah dan tim manajemen senior adalah memberikan contoh teladan kepemimpinan dalam manajemen strategis. The National Standard for Headteachers (TTA, 1998, hal. 9) mengidentifikasi ‘arah dan perkembangan strategis sekolah’ sebagai kunci dan arah utama para kepala bagian.

Definisi strategi menurut Glueck dan Jauch, p.9,1989 adalah:

“cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pengertian strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama

dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Jauch, p.9,1989).”

Masalah strategi dalam kehidupan sehari-hari sangat krusial dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, setelah tujuan yang ingin dicapai telah dijelaskan dengan jelas. Setiap organisasi atau lembaga pasti akan menghadapi persoalan dalam menentukan strategi. Perbedaannya terletak pada sejauh mana strategi tersebut dapat diterapkan dengan tepat, berjalan dengan baik, efisien, dan efektif, serta memenuhi berbagai faktor yang harus diperhatikan selama implementasinya. Dengan kata lain, strategi bukan hanya sekedar perencanaan, tetapi juga bagaimana rencana tersebut dijalankan dengan baik.

Cravens (2001:6) mendefinisikan strategi sebagai “sebuah rencana terintegrasi yang menghubungkan keunggulan organisasi dan tercapai melalui pelaksanaan yang tepat. Strategi dimulai dengan pemanfaatan sumber daya organisasi secara efektif di tengah perubahan lingkungan yang terus berlangsung.” Ini menunjukkan bahwa strategi memiliki peran penting dalam mengoptimalkan kekuatan internal organisasi untuk menghadapi tantangan eksternal yang ada.

Sementara itu, Kotler (2004:31) memberikan definisi yang sedikit berbeda namun tetap relevan dengan mengatakan bahwa “strategi adalah penempatan misi suatu organisasi, penetapan sasaran dengan mempertimbangkan kekuatan eksternal dan internal, serta perumusan kebijakan dan teknik untuk mencapai sasaran dan memastikan pelaksanaannya agar tujuan utama organisasi tercapai.” Dengan pandangan ini, Kotler menekankan bahwa strategi tidak hanya berkaitan dengan perencanaan, tetapi juga dengan pelaksanaan yang efektif untuk memastikan tujuan organisasi tercapai.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai pendapat mengenai strategi, baik Cravens maupun Kotler menekankan pentingnya perencanaan yang matang, pemanfaatan sumber daya dengan tepat, serta pengelolaan baik dari faktor internal dan eksternal organisasi dalam memastikan

pencapaian tujuan. Keduanya sepakat bahwa strategi adalah proses yang berkesinambungan yang melibatkan perencanaan yang cermat dan pelaksanaan yang efektif di tengah perubahan yang terus menerus.

Aliminsyah dan Pandji (2004:81) mengemukakan bahwa strategi adalah suatu bentuk rencana yang terarah yang dirancang untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks organisasi, strategi merupakan rencana menyeluruh yang mencakup berbagai elemen yang ada, dari sumber daya manusia hingga teknologi yang digunakan, yang harus saling mendukung dalam mewujudkan tujuan yang telah direncanakan..

Strategi bukan hanya sekadar rencana yang terpisah, melainkan rencana yang mengikat semua bagian dalam organisasi. Elemen-elemen dalam organisasi seperti sumber daya manusia, teknologi, dan sistem yang ada harus terkoordinasi secara efektif untuk mewujudkan tujuan bersama. Keberhasilan suatu strategi bergantung pada kemampuan organisasi untuk menyelaraskan berbagai bagian tersebut, sehingga tidak ada yang terabaikan atau bekerja secara terpisah.

Dengan adanya strategi yang tepat, suatu organisasi akan memiliki posisi yang lebih kuat dalam pasar atau wilayah kerjanya. Organisasi yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pasar dan kebutuhan pelanggan akan lebih mampu memenuhi kebutuhan tersebut dibandingkan dengan pesaing yang kurang memahami hal tersebut. Keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh organisasi yang berstrategi dengan baik memberikan peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

Pengetahuan tentang pasar yang dimiliki oleh organisasi juga memungkinkan untuk menanggapi perubahan yang terjadi dengan lebih cepat dan efisien. Dalam dunia yang terus berubah, organisasi yang memiliki strategi yang jelas akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, sekaligus mempertahankan keunggulannya di pasar yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi setiap organisasi untuk memiliki pemahaman yang kuat terhadap lingkungan eksternal dan internal mereka.

Strategi tidak hanya berfungsi sebagai rencana, tetapi juga sebagai alat untuk menyatukan seluruh bagian organisasi menuju tujuan yang sama. Ini berarti bahwa setiap bagian dari organisasi harus bekerja bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan berbagai elemen dalam organisasi, memastikan bahwa setiap bagian saling mendukung satu sama lain dan berfokus pada tujuan bersama.

Komitmen terhadap strategi sangat penting untuk memastikan bahwa rencana yang telah disusun dapat dijalankan dengan efektif. Tanpa adanya komitmen yang kuat dari seluruh anggota organisasi, implementasi strategi akan sulit tercapai. Untuk memastikan implementasi strategi yang efektif, organisasi harus menyiapkan berbagai teknik dan kerangka yang mendukung perencanaan tersebut. Ini termasuk pengumpulan informasi yang relevan dan pengembangan prosedur yang akan mendukung pelaksanaan strategi. Informasi yang akurat akan membantu organisasi dalam membuat keputusan yang lebih tepat dan efektif dalam menghadapi tantangan yang ada.

Informasi yang berkaitan dengan strategi harus dikumpulkan secara terus-menerus agar organisasi dapat terus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal. Hal ini juga penting untuk mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin timbul, sehingga langkah-langkah antisipasi dapat disiapkan. Proses ini memastikan bahwa strategi tetap relevan dan dapat dijalankan dengan efektif, terlepas dari perubahan yang terjadi di pasar.

Salah satu aspek penting dalam manajemen strategi adalah pengamatan terhadap lingkungan eksternal dan internal organisasi. Dengan memahami peluang dan ancaman yang ada, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, organisasi dapat merumuskan strategi yang lebih baik dan tepat sasaran.

Proses pengamatan terhadap lingkungan eksternal memungkinkan organisasi untuk mengetahui tren yang sedang berkembang serta perubahan

yang terjadi di pasar. Informasi ini akan memberikan panduan bagi organisasi untuk mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan, sekaligus menghindari ancaman yang dapat merugikan. Pengamatan terhadap kondisi internal organisasi juga penting untuk mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki atau diperkuat.

Meskipun manajemen strategi biasanya memerlukan proses yang panjang, dalam beberapa situasi organisasi bisa saja mengambil langkah cepat berdasarkan analisis yang tepat terhadap kondisi yang ada. Hal ini memungkinkan organisasi untuk merespons perubahan dengan lebih cepat, sehingga strategi yang telah direncanakan dapat segera diimplementasikan untuk meraih peluang yang ada.

Perencanaan strategi juga melibatkan pemilihan alternatif tindakan yang tepat. Organisasi harus mampu memilih alternatif yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan kondisi yang ada. Proses ini melibatkan penilaian terhadap faktor-faktor internal yang mempengaruhi organisasi, serta pemahaman yang mendalam tentang peluang dan ancaman di lingkungan eksternal.

Implementasi strategi memerlukan pengembangan program, anggaran, dan prosedur yang akan mendukung proses tersebut. Setiap langkah dalam implementasi strategi harus dijalankan dengan hati-hati agar dapat menghasilkan hasil yang diinginkan. Selain itu, perubahan dalam struktur dan budaya organisasi mungkin diperlukan untuk mendukung pelaksanaan strategi dengan lebih efektif.

Perubahan budaya organisasi yang dilakukan untuk mendukung implementasi strategi harus dikelola dengan baik. Budaya organisasi yang sehat akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan perbaikan berkelanjutan. Dalam hal ini, pemimpin organisasi berperan penting dalam menciptakan iklim yang mendukung perubahan positif dan pencapaian tujuan organisasi.

Budaya kualitas yang kuat dalam organisasi sangat penting untuk mendukung keberhasilan strategi yang telah ditetapkan. Dengan budaya

yang mendukung kualitas, organisasi akan mampu beradaptasi dengan perubahan dan terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Teori peran kepala sekolah EMASLIM, yang mencakup peran sebagai Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator, memberikan panduan bagi kepala sekolah untuk menjalankan perannya dalam mengelola organisasi pendidikan. Dengan menambahkan peran sebagai Entrepreneur dan Climate Creator, teori ini semakin memperkaya perspektif tentang bagaimana kepala sekolah dapat menciptakan perubahan positif dalam lingkungan pendidikan dan mendukung pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Dalam teori EMASLIM, peran pertama adalah Educator, di mana kepala sekolah berfungsi sebagai pengajar yang tidak hanya terlibat dalam proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, nilai, dan etika. Selanjutnya, dalam peran sebagai Manager, kepala sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan berbagai aspek operasional sekolah, termasuk administrasi ketenagaan, keuangan, dan sarana prasarana. Sebagai pengelola, pemimpin di lembaga pendidikan harus mampu mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif. Pengelolaan yang baik akan mendukung kelancaran proses belajar mengajar dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para siswa dan tenaga pendidik.

Sebagai Administrator, kepala sekolah juga memiliki tugas untuk menyusun berbagai program yang menjadi dasar perencanaan kegiatan pendidikan. Ini termasuk pembuatan program-program serta penyusunan kegiatan pengajaran yang mengarahkan pelaksanaan kurikulum dan tujuan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab memastikan bahwa semua program ini berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan pendidikan yang lebih besar.

Dalam perannya kegiatan supervisi, pemimpin di lembaga pendidikan bertindak sebagai orang yang mengawasi yang memastikan semua program yang dilakukan lancar. Pengawasan ini tidak hanya sebatas

penilaian kinerja, tetapi juga melibatkan pemberian bimbingan, arahan, dan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung pengembangan profesional guru serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Sebagai Leader, kepala sekolah memiliki peran vital dalam memimpin seluruh aktivitas di sekolah. Tugas utama seorang pemimpin adalah memberikan petunjuk yang jelas, mengarahkan tenaga kependidikan, dan mendelegasikan tugas dengan cara yang efektif. pemimpin di lembaga pendidikan menjadi Innovator, bertugas sebagai motor dan pendorong inovasi di situasi sekolah. Sebagai inovator, ia mendorong terciptanya ide-ide baru dalam hal pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Inovasi yang dilakukan bisa berupa pengembangan teknik pembelajaran yang lebih efisien, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, atau perbaikan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar.

Peran terakhir yang tak kalah penting adalah Motivator, di mana kepala sekolah berfungsi sebagai pemberi motivasi untuk meningkatkan semangat kerja tenaga kependidikan dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah dalam teori EMASLIM ini sangatlah penting. Kepala sekolah bukan hanya seorang manajer atau administrator, tetapi juga seorang pemimpin yang harus mampu menginspirasi, mengelola, dan menciptakan perubahan yang positif dalam dunia pendidikan. Dengan memegang berbagai peran ini, kepala sekolah dapat meningkatkan mutu SDM dan profesionalisme dengan tujuan meningkatnya mutu sekolah.

### **3. Teori Motivasi**

Motivasi berasal dari kata Latin "movere," yang berarti dorongan atau gerakan. Dalam konteks manajemen, motivasi berfokus pada cara mengarahkan sumber daya manusia, khususnya bawahan, agar bekerja secara produktif. Motivasi ini bertujuan untuk menciptakan kerja sama yang efisien, yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk memaksimalkan potensi individu dalam mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2001:140).

Selain itu, motivasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk melakukan aktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri (drive) hingga diakhiri dengan penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dari dorongan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan tertentu. Proses ini berperan penting dalam mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mangkuprawira, 2001:93).

Motivasi, sebagaimana dijelaskan oleh Stanton (2004), merupakan kebutuhan yang dirangsang dan diarahkan untuk mencapai kepuasan individu. Dalam pengertian ini, motivasi berperan sebagai penggerak utama yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi bukan sekadar dorongan internal, tetapi juga melibatkan upaya untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang dirasakan penting oleh individu.

Fungsi utama motivasi adalah memengaruhi sikap individu sehingga perilaku yang ditampilkan sejalan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diwujudkan. Dalam konteks pekerjaan, motivasi menjadi elemen penting yang menentukan seberapa besar seseorang dapat memberikan kontribusi terbaiknya. Motivasi yang kuat akan mendorong individu untuk bekerja lebih keras, lebih konsisten, dan lebih fokus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Lebih jauh, motivasi dalam lingkungan kerja tidak hanya berkaitan dengan faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Faktor-faktor seperti penghargaan, pengakuan, hubungan interpersonal, dan kondisi kerja yang mendukung dapat memperkuat motivasi seseorang. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, organisasi dapat membantu individu merasa lebih termotivasi untuk mencapai tujuan bersama.

Stanton menekankan bahwa motivasi yang efektif harus diarahkan pada kebutuhan yang relevan dengan individu tersebut. Ketika kebutuhan individu teridentifikasi dan dirangsang dengan cara yang tepat, maka perilaku yang dihasilkan akan lebih optimal. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin atau manajer untuk memahami kebutuhan setiap individu di tempat kerja agar dapat memberikan dorongan yang sesuai, baik melalui pendekatan personal maupun kebijakan organisasi.

Dengan memahami motivasi sebagai kebutuhan yang distimulasi dan berorientasi pada kepuasan, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan individu maupun organisasi. Tanpa motivasi yang kuat, individu cenderung kurang bersemangat dalam bekerja, yang pada akhirnya akan memengaruhi produktivitas dan pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, motivasi harus menjadi perhatian utama dalam pengelolaan sumber daya manusia.

Motivasi merupakan kondisi yang mendorong individu untuk bertindak, yang akhirnya mengarah pada pencapaian tujuan organisasi atau pekerjaan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dimulai dengan motivasi atau niat untuk melakukannya. Tanpa motivasi, individu akan kesulitan untuk memulai atau melanjutkan kegiatan, karena tidak ada dorongan yang cukup untuk mendorong mereka menuju tindakan (Wexley & Yukl, 1987).

Motivasi merupakan konsep yang sangat penting dalam memahami perilaku manusia, terutama dalam konteks kepemimpinan dan organisasi. Wexley dan Yukl (1987) menyatakan bahwa motivasi adalah proses pemberian atau penimbulkan motif dalam diri individu, yang kemudian mendorong individu untuk bertindak dalam upaya mencapai tujuan yang lebih besar. Ini adalah dorongan internal yang memengaruhi keputusan dan tindakan seseorang untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam hal ini, motivasi bukan hanya hasil dari keinginan atau dorongan pribadi, tetapi juga

melibatkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

Faktor internal yang mempengaruhi motivasi berkaitan dengan nilai, kebutuhan, dan tujuan pribadi seseorang. Nilai-nilai tersebut membentuk cara seseorang melihat dunia dan apa yang dianggap penting bagi mereka. Kebutuhan individu, seperti kebutuhan untuk dihargai, diakui, atau dipenuhi secara emosional, juga dapat memotivasi mereka untuk berusaha mencapai sesuatu yang lebih tinggi. Selain itu, tujuan pribadi yang ingin dicapai oleh individu berperan besar dalam membentuk motivasi mereka, karena tujuan tersebut memberikan arah dan fokus dalam bertindak.

Namun, faktor eksternal juga tidak kalah pentingnya dalam membentuk motivasi. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan sosial, budaya, serta kebijakan atau aturan yang ada dalam suatu organisasi. Contohnya, dukungan dari rekan kerja, atasan, atau teman-teman dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk bekerja lebih keras. Selain itu, insentif eksternal, seperti penghargaan, kenaikan gaji, atau promosi, juga dapat menjadi pendorong kuat bagi individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi juga terlihat dalam hubungan antara individu dengan kelompok atau tim tempat mereka bekerja. Ketika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompoknya, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi lebih banyak dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, budaya organisasi yang mendukung kolaborasi, inovasi, dan pengembangan diri akan menciptakan lingkungan yang memotivasi individu untuk berkembang dan meningkatkan kinerja mereka.

Peran atasan atau pemimpin dalam memotivasi anggota tim sangat besar. Seorang pemimpin yang dapat memberikan arahan yang jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi para bawahannya. Pemimpin yang mampu memahami kebutuhan dan aspirasi individu di

dalam timnya akan lebih efektif dalam memberikan dorongan yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi.

Motivasi juga berkaitan dengan cara individu memandang tugas atau pekerjaan yang mereka lakukan. Jika pekerjaan tersebut dianggap menarik, menantang, atau memberikan peluang untuk berkembang, individu cenderung lebih termotivasi untuk melaksanakannya dengan penuh semangat. Sebaliknya, jika pekerjaan dianggap monoton atau tidak memberikan kesempatan untuk berkembang, motivasi individu dapat menurun. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk menciptakan tugas atau tantangan yang dapat merangsang motivasi intrinsik individu.

Pentingnya pengakuan dan penghargaan dalam meningkatkan motivasi juga tidak bisa diabaikan. Ketika individu merasa dihargai atas usaha dan pencapaian mereka, ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan dorongan untuk terus bekerja dengan baik. Penghargaan yang diberikan oleh organisasi atau atasan tidak hanya berupa hadiah fisik, tetapi juga dapat berupa pengakuan verbal atau kesempatan untuk berkembang lebih jauh dalam karier mereka.

Selain itu, motivasi juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kecocokan antara individu dengan pekerjaan atau peran yang dijalani. Individu yang merasa memiliki kecocokan antara keterampilan, minat, dan pekerjaan yang dilakukan akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan baik. Sebaliknya, ketidakcocokan antara individu dengan pekerjaannya dapat menyebabkan penurunan motivasi dan bahkan kelelahan atau kebosanan.

Motivasi juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa memiliki kontrol atas keputusan dan tindakan mereka. Individu yang merasa memiliki otonomi dalam pekerjaannya, atau merasa bahwa mereka dapat mempengaruhi hasil dari usaha mereka, cenderung lebih termotivasi untuk berbuat lebih baik. Sebaliknya, kurangnya kontrol atau ketergantungan pada pihak lain dalam pengambilan keputusan dapat menurunkan motivasi dan rasa tanggung jawab individu terhadap pekerjaannya.

Dalam konteks kepemimpinan, pemahaman tentang motivasi yang mendalam sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Pemimpin yang mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi anggotanya dapat menciptakan tim yang lebih produktif, kreatif, dan terlibat dalam pekerjaan mereka. Oleh karena itu, membangun motivasi yang berkelanjutan harus menjadi fokus utama dalam setiap organisasi, baik itu dalam konteks pendidikan, bisnis, atau sektor lainnya.

Motivasi bukanlah sesuatu yang bersifat statis, tetapi dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin dan organisasi untuk terus memantau dan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi individu dan kelompok, serta menyesuaikan pendekatan mereka untuk memastikan bahwa dorongan yang diberikan tetap relevan dan efektif. Dengan demikian, motivasi dapat menjadi kekuatan pendorong yang signifikan untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kualitas kerja secara keseluruhan.

Motivasi merupakan proses psikologis yang memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002), motivasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang menyebabkan timbulnya dorongan, pengarahannya, dan ketekunan dalam kegiatan sukarela yang dilakukan oleh individu. Proses ini sangat penting dalam mengarahkan individu untuk tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai, meskipun mungkin ada hambatan atau tantangan di sepanjang jalan.

Proses motivasi ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu timbulnya dorongan untuk bertindak, arah atau tujuan yang ingin dicapai, dan ketekunan untuk terus melanjutkan usaha meskipun menghadapi kesulitan. Tanpa motivasi, individu mungkin kehilangan arah atau kehilangan semangat dalam mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, motivasi berperan sebagai pendorong yang mengarahkan individu untuk tetap terlibat dalam aktivitas yang relevan dengan tujuan mereka.

Sebagai proses psikologis, motivasi tidak hanya berkaitan dengan faktor internal seperti kebutuhan dan keinginan individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal ini, seperti penghargaan, pengakuan, atau dukungan dari orang lain, dapat memberikan dorongan tambahan bagi individu untuk tetap bertahan dalam mencapai tujuan mereka.

Kekuatan motivasi terletak pada kemampuannya untuk menjaga komitmen individu terhadap tujuan mereka. Ketika seseorang merasa termotivasi, mereka akan lebih cenderung untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Motivasi ini membantu individu untuk mempertahankan usaha mereka, beradaptasi dengan perubahan, dan mengatasi berbagai rintangan yang mungkin muncul di sepanjang jalan menuju pencapaian tujuan.

Mitchell (2002) juga menekankan bahwa motivasi berhubungan erat dengan proses pengambilan keputusan. Individu yang termotivasi akan lebih cenderung untuk memilih tindakan yang membawa mereka lebih dekat dengan tujuan mereka. Mereka akan mengarahkan energi dan usaha mereka pada kegiatan yang dianggap dapat menghasilkan hasil yang diinginkan, sementara menghindari aktivitas yang tidak produktif atau tidak berhubungan dengan tujuan mereka.

Dalam konteks organisasi, motivasi sangat berperan dalam mendorong karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin atau manajer yang dapat memahami faktor-faktor yang memotivasi anggota tim mereka akan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Mengidentifikasi apa yang mendorong motivasi karyawan dapat membantu dalam merancang strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kinerja mereka.

Motivasi juga berkaitan dengan proses evaluasi diri. Individu yang memiliki motivasi tinggi akan lebih cenderung untuk mengevaluasi diri mereka secara objektif dan mencari cara untuk meningkatkan kinerja mereka. Mereka akan terus berusaha untuk memperbaiki diri agar semakin

mendekati tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, motivasi tidak hanya membantu individu untuk tetap bertahan dalam mencapai tujuan, tetapi juga mendorong mereka untuk terus berkembang dan belajar.

Secara keseluruhan, motivasi adalah faktor penting yang mempengaruhi cara individu bertindak, berusaha, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan. Proses ini tidak hanya melibatkan faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dapat memperkuat dorongan individu.

Gray (Winardi, 2002) menjelaskan bahwa motivasi melibatkan serangkaian proses yang dapat berasal dari dalam diri individu (internal) atau dari lingkungan eksternal. Proses-proses ini berfungsi untuk memengaruhi sikap antusiasme dan ketekunan individu dalam menjalani aktivitas tertentu. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) biasanya berkaitan dengan kepuasan pribadi yang didapatkan dari kegiatan tersebut, sementara motivasi eksternal muncul dari dorongan dari luar, seperti penghargaan atau pengakuan. Keduanya memiliki peran penting dalam menjaga semangat dan komitmen individu dalam menghadapi tantangan yang ada.

Pentingnya motivasi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam bagaimana ia membantu seseorang tetap bekerja dengan penuh antusiasme meskipun ada berbagai hambatan yang mungkin muncul. Tanpa motivasi yang kuat, individu bisa kehilangan fokus atau bahkan merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan.

Morgan (1987) mengemukakan bahwa motivasi berkaitan dengan tiga aspek yang saling terkait. Pertama adalah keadaan yang mendorong perilaku (motivating states), yang merujuk pada faktor internal atau eksternal yang memicu dorongan untuk bertindak. Kedua, adalah tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (motivated behavior), yaitu tindakan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Terakhir, adalah tujuan dari tingkah laku tersebut (goals or ends of such behavior), yang menunjukkan arah atau hasil yang ingin dicapai dari tindakan yang

dilakukan. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan membentuk proses motivasi yang mendalam.

Dalam konteks pengelolaan organisasi, motivasi menjadi aspek yang sangat kompleks karena setiap individu memiliki kebutuhan, keinginan, dan prioritas yang berbeda satu sama lain. Ini membuat pemahaman tentang motivasi menjadi tantangan tersendiri bagi manajer atau pemimpin organisasi. Mereka harus mampu mengidentifikasi dan memahami apa yang memotivasi setiap individu dalam tim mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Keberagaman dalam motivasi ini tidak hanya muncul dari faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada di sekitar individu. Misalnya, latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial seseorang dapat sangat memengaruhi cara mereka memandang dan merespons berbagai jenis dorongan. Oleh karena itu, pemimpin organisasi perlu mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan sensitif terhadap kebutuhan setiap individu dalam upaya untuk memotivasi mereka secara efektif.

Seperti yang diungkapkan oleh Suprihanto dkk. (2003), faktor biologis dan psikologis individu memainkan peran yang signifikan dalam menentukan apa yang mereka anggap penting dan apa yang dapat memotivasi mereka. Faktor biologis, seperti usia, kesehatan, dan energi fisik, dapat memengaruhi seberapa banyak usaha yang dapat diberikan oleh individu. Sementara itu, faktor psikologis, seperti kepercayaan diri, kebutuhan akan penghargaan, atau kecenderungan untuk bekerja secara mandiri atau dalam kelompok, juga memengaruhi cara individu merespons motivasi.

Motivasi yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) cenderung lebih kuat dan bertahan lama, karena ia berkaitan dengan nilai-nilai dan tujuan pribadi. Sebaliknya, motivasi eksternal sering kali lebih mudah dipengaruhi oleh kondisi sekitar, seperti penghargaan atau pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, dalam mengelola motivasi dalam organisasi,

penting untuk menemukan keseimbangan antara kedua jenis motivasi tersebut agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan menyenangkan bagi semua anggota tim.

Selain itu, penting juga bagi organisasi untuk mengembangkan sistem yang dapat mendukung motivasi individu dalam berbagai bentuknya. Hal ini bisa berupa pemberian insentif, penghargaan, atau peluang untuk pengembangan diri yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi motivasi, organisasi dapat lebih efektif dalam merancang strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kinerja karyawan.

Secara keseluruhan, motivasi bukan hanya soal memberikan dorongan untuk bertindak, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan keinginan setiap individu. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi motivasi, baik dari dalam diri individu maupun dari faktor eksternal, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan bersama dengan cara yang lebih berkelanjutan.

Perbedaan motivasi ini juga dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami individu sepanjang hidupnya. Proses ini mencakup pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosial yang membentuk pandangan mereka terhadap pekerjaan dan organisasi. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan tertentu mungkin lebih termotivasi oleh peluang pengembangan karier, sementara individu lain yang tumbuh dalam lingkungan yang mengedepankan keamanan finansial mungkin lebih terfokus pada stabilitas pekerjaan.

Dalam konteks organisasi, memahami perbedaan ini sangat penting untuk menciptakan strategi motivasi yang efektif. Organisasi tidak dapat menggunakan pendekatan "satu untuk semua" dalam memotivasi karyawannya. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel, yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan unik setiap anggota. Hal ini mencakup pengakuan terhadap kontribusi individu,

penyediaan peluang untuk pengembangan diri, serta penyesuaian insentif berdasarkan preferensi masing-masing.

Lebih jauh, perbedaan motivasi ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang bagi manajemen. Tantangan muncul ketika organisasi tidak mampu memahami atau memenuhi kebutuhan individu, yang dapat mengakibatkan penurunan semangat kerja dan produktivitas. Namun, ketika organisasi mampu mengelola motivasi dengan baik, keanekaragaman kebutuhan dan keinginan ini justru dapat menjadi sumber kekuatan, karena memunculkan berbagai perspektif dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah.

Oleh karena itu, motivasi bukan hanya masalah internal individu, tetapi juga tanggung jawab organisasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan memahami dan mengakomodasi kebutuhan unik setiap anggota, organisasi dapat mendorong terciptanya kinerja yang lebih optimal dan memperkuat keterlibatan individu dalam mencapai tujuan bersama.

Motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi, karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda karena setiap anggota suatu organisasi adalah unik secara biologis maupun psikologis, dan berkembang atas dasar proses belajar yang berbeda pula (Suprihanto dkk, 2003).

Motivasi dapat dipahami sebagai kondisi mental yang mendorong seseorang untuk beraktivitas dan memberikan energi dalam mencapai kebutuhan, memberikan kepuasan, atau mengurangi ketidakseimbangan dalam diri. Menurut Berendoom dan Stainer (dalam Sedarmayanti, 2001:66), motivasi adalah faktor pendorong yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan demi mencapai tujuan atau kepuasan tertentu. Dengan demikian, motivasi berperan penting dalam menggerakkan individu untuk bertindak, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan yang dianggap penting bagi mereka.

Kootz et al. (dalam Ali, 1989:115) memberikan definisi motivasi sebagai suatu reaksi yang dimulai dengan adanya kebutuhan yang menumbuhkan keinginan untuk mencapai tujuan. Proses ini berlanjut dengan terjadinya ketegangan yang akhirnya mendorong individu untuk melakukan tindakan yang akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Pada akhirnya, tindakan yang dilakukan dapat memberikan kepuasan yang mengurangi ketegangan tersebut. Definisi ini menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya soal memulai tindakan, tetapi juga tentang proses yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Gibson et al. (1995) mengemukakan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong individu untuk bertindak dan mengarahkan perilaku mereka. Motivasi yang tinggi dapat menghasilkan kinerja yang baik, sementara motivasi yang rendah cenderung menghasilkan kinerja yang kurang optimal. Oleh karena itu, motivasi berperan penting dalam menentukan kualitas dan hasil dari pekerjaan yang dilakukan.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu secara alami terlibat dalam berbagai aktivitas. Salah satu bentuk aktivitas tersebut adalah bekerja. Bekerja dapat diartikan sebagai pelaksanaan tugas yang mengarah pada pencapaian hasil atau buah karya yang dapat dinikmati oleh individu tersebut. Proses kerja ini tidak hanya melibatkan fisik, tetapi juga proses mental yang didorong oleh motivasi untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan memuaskan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Nawawi (2001:351), bahwa kata motivasi (motivation) kata dasarnya adalah motif (motive) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar.

Nimran (1999:45) menyatakan bahwa motivasi terdiri dari tiga karakteristik utama yang saling terkait, yaitu usaha, kemauan yang kuat, dan arah/tujuan. Ketiga elemen ini berperan penting dalam mendorong individu untuk bekerja keras dan berusaha mencapai tujuannya. Usaha, sebagai salah

satu karakteristik utama, mengacu pada tingkat kekuatan perilaku kerja seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Usaha ini mencakup tidak hanya kuantitas pekerjaan yang dilakukan, tetapi juga kualitas dan dedikasi dalam melaksanakan setiap aktivitas. Semakin besar usaha yang dikeluarkan, semakin besar pula peluang seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kemauan yang kuat adalah karakteristik kedua yang menunjukkan tekad seseorang untuk menerapkan seluruh usahanya pada pekerjaan yang dihadapi. Kemauan ini menjadi pendorong utama bagi individu untuk tetap fokus pada tujuannya, bahkan di tengah berbagai rintangan dan tantangan yang ada. Kemauan yang kuat juga mencerminkan ketahanan mental, di mana seseorang tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan. Tekad yang kuat ini menciptakan dorongan untuk terus bekerja keras hingga tujuan tercapai, menjadikan kemauan yang kuat sebagai elemen penting dalam motivasi.

Karakteristik ketiga, yaitu arah atau tujuan, berkaitan erat dengan sasaran yang ingin dicapai melalui usaha dan kemauan yang dimiliki. Arah ini menjadi panduan yang memfokuskan energi dan perhatian seseorang untuk mencapai tujuan yang jelas. Tanpa tujuan yang terarah, usaha dan kemauan yang kuat akan kehilangan arah dan tidak akan efektif. Tujuan ini tidak hanya memberi makna pada setiap tindakan yang dilakukan, tetapi juga memberi alasan untuk terus bertindak, karena tujuan yang jelas memberi individu dorongan untuk mencapai hal-hal yang menguntungkan dan bermanfaat.

Ketiga karakteristik ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan motivasi yang efektif. Usaha yang maksimal, digerakkan oleh kemauan yang kuat, akan mengarah pada pencapaian tujuan yang bermanfaat. Ketika ketiganya diterapkan secara bersamaan dan seimbang, individu akan memiliki kekuatan untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul sepanjang perjalanan menuju tujuan. Motivasi yang kuat bukan

hanya tergantung pada seberapa keras seseorang bekerja, tetapi juga pada seberapa besar tekad dan arah yang jelas dalam menjalani setiap langkah.

Secara keseluruhan, motivasi yang dibangun dari usaha, kemauan yang kuat, dan tujuan yang jelas merupakan kombinasi yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan. Setiap elemen ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Ketika seseorang memiliki ketiga karakteristik ini, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan, bertahan dalam situasi sulit, dan akhirnya mencapai tujuan yang diinginkan.

As'ad (2002) mengemukakan bahwa motivasi memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari konsep lainnya. Salah satu ciri utama motivasi adalah bahwa motif itu bersifat majemuk. Artinya, dalam suatu tindakan atau perbuatan, individu tidak hanya memiliki satu tujuan, melainkan beberapa tujuan yang dapat berjalan secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan suatu aktivitas, seseorang seringkali dipengaruhi oleh berbagai alasan atau kebutuhan yang ingin dicapainya dalam waktu yang bersamaan. Tujuan yang ingin dicapai tersebut bisa berupa kebutuhan pribadi, sosial, atau profesional yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan.

Misalnya, ketika seseorang bekerja di suatu perusahaan, tujuannya mungkin bukan hanya untuk mendapatkan gaji, tetapi juga untuk mengembangkan diri, memenuhi harapan keluarga, atau meraih prestasi dalam karier. Dengan kata lain, setiap tindakan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang sering kali mengandung lebih dari satu tujuan yang saling terkait dan membentuk suatu motivasi yang kompleks. Oleh karena itu, dalam mengelola motivasi, penting untuk mempertimbangkan berbagai tujuan yang ada dalam diri individu tersebut.

Selain itu, motivasi juga bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah, tergantung pada berbagai faktor yang ada dalam kehidupan seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan motivasi adalah kepentingan individu itu sendiri. Kepentingan ini bisa dipengaruhi oleh kebutuhan

pribadi, perubahan dalam kehidupan, atau situasi yang sedang dihadapi oleh individu tersebut. Dalam hal ini, motivasi seseorang tidaklah tetap, tetapi dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Contohnya, seseorang yang awalnya termotivasi untuk bekerja keras demi mendapatkan gaji yang lebih tinggi mungkin akan berubah motivasinya ketika ia merasa sudah mencapai tingkat penghasilan yang cukup. Motivasi tersebut bisa beralih pada tujuan yang lebih bersifat emosional atau spiritual, seperti mencari kebahagiaan atau keseimbangan hidup. Dengan demikian, perubahan dalam kebutuhan atau kondisi hidup dapat mempengaruhi perubahan motivasi yang ada pada individu tersebut.

Selain sifat dinamisnya, motivasi juga berbeda-beda bagi setiap individu. Setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda yang mempengaruhi cara mereka merespons situasi atau stimulus yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, apa yang menjadi sumber motivasi bagi satu individu mungkin tidak sama dengan individu lainnya. Variasi dalam motivasi ini dapat menjelaskan mengapa tidak semua orang merespons insentif atau tantangan yang sama dengan cara yang serupa.

Contohnya, satu individu mungkin merasa termotivasi untuk berprestasi demi mendapatkan pengakuan dari orang lain, sementara individu lainnya mungkin merasa termotivasi untuk berprestasi demi kepuasan pribadi atau pencapaian tujuan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi seseorang sangat bergantung pada tujuan hidup dan prioritas yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendekatan untuk memotivasi orang lain perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pribadi masing-masing individu.

Motivasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, dan situasi ekonomi. Seorang individu yang tumbuh di lingkungan yang mendukung dan memberi apresiasi terhadap prestasi, misalnya, mungkin akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk

berprestasi. Di sisi lain, individu yang mengalami tekanan atau kekurangan dalam kehidupannya mungkin akan memiliki motivasi yang lebih rendah, tergantung pada cara mereka menghadapinya.

Selain itu, ada juga motif yang tidak disadari oleh individu. Terkadang, seseorang mungkin tidak sepenuhnya menyadari alasan atau dorongan yang mendorong mereka untuk melakukan suatu perbuatan. Motif-motif ini bisa saja bersifat bawah sadar, yang muncul sebagai hasil dari pengaruh sosial, emosional, atau psikologis yang tidak sepenuhnya disadari oleh individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak selalu bersifat rasional atau sadar, karena beberapa faktor yang mempengaruhinya mungkin tersembunyi di bawah permukaan kesadaran individu.

Contohnya, seseorang yang terus bekerja keras untuk mencapai kesuksesan mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahwa dorongan utamanya adalah untuk membuktikan diri kepada orang lain atau untuk mendapatkan perhatian. Motif ini bisa saja berasal dari pengalaman masa kecil atau pengaruh lingkungan yang membentuk pola pikir individu tersebut. Oleh karena itu, untuk benar-benar memahami motivasi seseorang, perlu dilakukan penelaahan lebih dalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang sadar maupun yang tidak sadar.

Dengan demikian, ciri-ciri motivasi yang dikemukakan oleh As'ad menunjukkan bahwa motivasi adalah suatu hal yang sangat kompleks. Motivasi tidak hanya melibatkan dorongan untuk bertindak, tetapi juga mencakup berbagai tujuan, faktor eksternal, dan pengalaman pribadi yang saling berinteraksi. Hal ini menjadikan motivasi sebagai suatu konsep yang dinamis dan sangat bergantung pada individu serta konteks yang sedang dihadapinya.

Motivasi yang majemuk, dinamis, dan berbeda-beda antar individu menjadikan pemahaman tentang motivasi sangat penting dalam berbagai konteks, baik itu di dalam dunia kerja, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bahwa motivasi dapat berubah seiring

waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat lebih efektif dalam merancang kebijakan atau pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan kerja yang berasal dari dalam diri pekerja itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan kesadaran pekerja akan pentingnya atau makna dari pekerjaan yang sedang dilakukannya. Dalam hal ini, pekerja merasa puas dan termotivasi bukan karena imbalan eksternal, tetapi karena pekerjaan itu sendiri dapat memenuhi kebutuhan atau memberi kepuasan. Sebagai contoh, seorang pekerja yang bekerja dengan penuh dedikasi karena merasa bahwa pekerjaannya memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi diri dan mencapai tujuan pribadi. Pekerja seperti ini merasa dihargai oleh pekerjaan itu, karena selain memenuhi kebutuhan, pekerjaan tersebut juga memungkinkan mereka untuk mewujudkan tujuan atau harapan tertentu di masa depan.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari faktor luar pekerja, seperti kondisi atau situasi yang mengharuskannya untuk melaksanakan pekerjaan dengan maksimal. Motivasi ini berfokus pada imbalan atau penghargaan yang diperoleh dari luar pekerjaan itu sendiri. Misalnya, seorang pekerja mungkin memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerja keras jika ia mengharapkan gaji yang tinggi, mendapatkan posisi atau jabatan yang terhormat, atau memperoleh kekuasaan tertentu. Selain itu, faktor-faktor seperti pujian, pengakuan, atau bahkan ancaman hukuman juga dapat menjadi sumber motivasi ekstrinsik yang mendorong individu untuk bekerja secara optimal.

Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi, namun sering kali motivasi intrinsik dianggap lebih berkelanjutan dan memberikan kepuasan jangka panjang, sementara motivasi ekstrinsik cenderung lebih bersifat sementara dan bergantung pada faktor eksternal yang dapat berubah.

Sementara itu, Gorda berpendapat (1994: 139) secara umum kebutuhan pegawai itu dibedakan dua jenis, yaitu pertama: kebutuhan material merupakan kebutuhan alamiah atau naluriah pegawai untuk

kelangsungan hidup mereka seperti kebutuhan akan pangan, papan, pakaian, pertumbuhan jasmani, memperoleh keturunan dan sebagainya. Tidak terpenuhinya kebutuhan material pegawai ini menyebabkan pegawai terganggu proses kelangsungan hidupnya bahkan kemungkinan berakibat fatal misalnya pegawai itu dapat meninggal dunia. Kedua: kebutuhan non material merupakan kebutuhan yang secara tidak langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup pegawai. Yang termasuk kebutuhan non material ini antarlain kondisi kerja yang aman, cinta kasih, persahabatan, perasaan memiliki, diterima dalam kelompok pengakuan, adanya jaminan keamanan, status, penghargaan dan sebagainya. Dengan terpenuhinya kebutuhan pegawai tersebut akan tumbuh rasa senang di kalangan pegawai. Rasa senang ini akan mendorong tumbuhnya semangat kerja yang tinggi dikalangan pegawai yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas kerja pegawai itu sendiri.

#### **4. Kinerja Guru**

Kinerja berasal dari kata "kerja", kerja artinya aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi dalam menjalankan tugas yang menjadi pekerjaannya.

Pengertian kinerja individu dikemukakan oleh Sedarmayanti (1996:144) yang menyatakan bahwa "kinerja individu dapat dinilai dari apa yang dilakukan individu tersebut dalam kerjanya dengan kata kinerja individu adalah bagaimana seseorang melaksanakan pekerjaannya atau unjuk kerja."

Dalam penelitian ini kinerja merupakan perbuatan atau yang dapat dinilai orang lain, kinerja diperlihatkan oleh proses bagaimana seseorang karyawan menggunakan kompetensinya dalam mencapai prestasi kerja.

Kinerja mengacu pada hasil yang dicapai oleh seorang pegawai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan tanggung jawabnya. Penilaian kinerja menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan dan tugas yang diberikan dapat tercapai. Hal ini menjadi bahan acuan untuk perbaikan kinerja di masa mendatang,

yang dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti pengumpulan data dan observasi. Pengumpulan data yang dimaksud adalah proses sistematis dan terorganisir dalam mengumpulkan informasi terkait dengan kinerja pegawai, yang memungkinkan untuk melakukan evaluasi secara objektif.

Salah satu metode yang digunakan dalam penilaian kinerja adalah observasi, yang merupakan bentuk pengumpulan data dengan cara mengamati langsung kinerja seseorang dalam lingkungan kerja. Pengamatan ini membantu manajer untuk memahami lebih dalam iklim kerja yang ada di suatu organisasi, serta dapat menilai faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja. Dalam hal ini, suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan, yang dilengkapi dengan imbalan yang memadai, dapat meningkatkan motivasi pegawai untuk mencapai kinerja yang optimal. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan organisasi.

Dalam konteks pendidikan, tenaga pengajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Tugas utama seorang pendidik dapat dikelompokkan menjadi tiga peran pokok, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan pengelola kelas. Peran sebagai pengajar mencakup tanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan sistematis, sehingga siswa dapat memahami serta mengaplikasikan ilmu yang diajarkan. Sebagai pembimbing, pendidik bertugas memberikan arahan kepada siswa, baik dalam aspek akademik maupun dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral.. Mukhtar dan Yamin M. (2005) dalam Sobry (2007:53) menekankan pentingnya beberapa peran strategis yang perlu dijalankan oleh pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Sebagai teladan, pendidik diharapkan memberikan contoh yang baik dalam sikap dan perilaku, sehingga siswa dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidik juga berperan sebagai perancang pembelajaran yang harus merancang dan mengatur kegiatan pembelajaran yang sesuai

dengan tujuan pendidikan. Sebagai perancang, pendidik perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti materi pembelajaran, metode yang digunakan, serta cara untuk melibatkan siswa dalam proses belajar secara aktif.

Pendidik juga berperan sebagai pengamat kemajuan siswa, yang memiliki tugas untuk memantau dan menilai perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Melalui pengamatan ini, pendidik dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk membantu mereka yang membutuhkan dukungan lebih.

Selain itu, pendidik berperan sebagai pemimpin yang mampu memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pemimpin, pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang positif, penuh semangat, dan kondusif bagi perkembangan setiap siswa.

Sebagai pemandu sumber belajar, pendidik juga harus memberikan bimbingan dan arahan dalam memilih dan menggunakan sumber belajar yang relevan dengan materi yang diajarkan. Pendidik harus memastikan bahwa siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar yang dapat mendukung pemahaman mereka, baik itu buku, media digital, atau sumber lainnya.

Dengan menjalankan peran-peran strategis ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai yang penting dalam kehidupan mereka.

Peran pendidik yang multifaset ini juga memerlukan keterampilan dan kompetensi yang terus berkembang. Pendidik harus selalu siap untuk memperbarui diri dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan, serta senantiasa mencari cara-cara baru untuk mendukung keberhasilan siswa.

Secara keseluruhan, melalui peran-peran tersebut, pendidik memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kinerja atau performa seorang pendidik, menurut Ali (1996:503), diartikan sebagai kemampuan atau capaian kerja yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugasnya. Dalam konteks ini, kinerja pendidik merujuk pada keberhasilan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa. Kinerja tersebut mencerminkan hasil kerja yang dicapai melalui kompetensi, pengalaman, dan dedikasi yang dimiliki oleh pendidik. Seorang pendidik profesional diharapkan tidak hanya memenuhi standar tugas pengajaran, tetapi juga mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa.

Penguasaan kompetensi profesional oleh pendidik sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kompetensi ini meliputi kemampuan menguasai materi pelajaran, merancang program pembelajaran, mengelola kelas, memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran modern, penguasaan teknologi menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan kinerja pendidik. Kemampuan ini memungkinkan pendidik menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Simon dan Alexander, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2008:13), mengemukakan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi kinerja pendidik dalam meningkatkan prestasi siswa. Faktor pertama adalah jumlah waktu efektif yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk aktivitas pembelajaran, semakin besar peluang siswa untuk memahami materi dengan baik. Faktor kedua adalah kualitas penguasaan pendidik

terhadap kompetensi profesional. Dalam hal ini, pendidik perlu memenuhi standar tertentu agar mampu menyampaikan pembelajaran yang berkualitas.

Secara konseptual, Natawijaya (1994:38) menjelaskan bahwa kemampuan profesional mengacu pada penguasaan materi pelajaran, keterampilan mengelola program pembelajaran, serta penggunaan media dan sumber belajar yang efektif. Selain itu, kemampuan profesional juga mencakup evaluasi hasil belajar untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Kemampuan pribadi pendidik juga menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja profesional. Aspek ini mencakup kestabilan emosional, integritas diri, serta kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Pendidik yang memiliki kemampuan pribadi yang baik akan lebih mampu menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas juga menjadi indikator penting dari kemampuan pribadi pendidik.

Kemampuan sosial pendidik melibatkan keterampilan berkomunikasi dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa. Keterampilan ini mencakup kemampuan menjalin hubungan yang baik, bersikap empati, serta bekerja sama dalam tim. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan sosial membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung partisipasi aktif siswa. Selain itu, kemampuan ini juga memungkinkan pendidik membangun hubungan yang positif dengan komunitas sekolah, sehingga tercipta kolaborasi yang produktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidik juga memiliki peran sebagai agen perubahan dalam membangun nilai-nilai moral dan karakter siswa. Dalam peran ini, pendidik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial siswa. Melalui pendekatan yang holistik, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan

potensi mereka secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Pendekatan ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan integritas moral.

Peningkatan kinerja pendidik dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pelatihan, seminar, dan lokakarya. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam berbagai aspek, termasuk penguasaan teknologi, metodologi pengajaran, dan manajemen kelas. Selain itu, evaluasi secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa pendidik terus berkembang dan mampu menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan.

Selain pelatihan, dukungan dari lingkungan sekolah juga memengaruhi kinerja pendidik. Kepala sekolah, rekan kerja, dan staf administrasi memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif. Kolaborasi yang baik antara pendidik dan lingkungan sekolah akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugasnya dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, fasilitas yang memadai juga menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pendidik yang mampu mengelola kelas dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Pengelolaan kelas meliputi pengaturan tempat duduk, penggunaan media pembelajaran, serta pendekatan yang humanis dalam menghadapi siswa. Dengan suasana kelas yang kondusif, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagai pemandu pembelajaran, pendidik juga bertugas mengarahkan siswa dalam mengakses sumber belajar yang relevan. Kemampuan ini penting untuk membantu siswa belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam era digital, pendidik perlu memanfaatkan teknologi untuk menyediakan akses ke berbagai sumber belajar yang berkualitas.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang positif. Dalam rangka meningkatkan kinerja pendidik, penting untuk memberikan penghargaan dan pengakuan atas prestasi yang telah dicapai. Penghargaan ini dapat berupa insentif, sertifikat, atau penghormatan lainnya yang bertujuan untuk memotivasi pendidik agar terus meningkatkan kualitas kerja mereka. Dengan demikian, pendidik akan merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik dalam melaksanakan tugasnya.

Melalui dedikasi dan kompetensi yang dimiliki, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, pendidik berperan penting dalam membentuk masa depan generasi penerus bangsa.

Daniel Goleman, sebagaimana dikutip oleh Mangkunegara (2005:93), menekankan bahwa pencapaian kinerja seseorang lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Menurutnya, hanya 20% kinerja yang dipengaruhi oleh IQ, sementara 80% sisanya bergantung pada EQ. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam pekerjaan maupun kehidupan secara umum lebih dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif, dibandingkan dengan kemampuan intelektual semata.

Joan Beck memberikan pandangan serupa dengan menyatakan bahwa IQ mengalami perkembangan yang signifikan pada usia dini, yaitu mencapai 50% sebelum usia lima tahun dan 80% sebelum usia delapan tahun. Setelah itu, IQ hanya berkembang sekitar 20% hingga masa remaja berakhir. Sebaliknya, EQ memiliki kelebihan karena dapat terus dikembangkan tanpa batas waktu. Artinya, siapa pun dapat memperbaiki dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka kapan saja, terlepas dari usia. Dalam konteks ini, EQ menjadi keterampilan yang sangat relevan dan

penting untuk dikembangkan, khususnya dalam lingkungan kerja dan pendidikan seperti madrasah.

Dalam lembaga pendidikan, khususnya madrasah, pengembangan EQ menjadi langkah strategis untuk mencapai kinerja yang optimal. Guru yang memiliki EQ tinggi cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa. Mereka juga lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti konflik dengan siswa atau rekan kerja, serta tekanan dari target kurikulum. Dengan EQ yang baik, guru dapat menunjukkan keteladanan dalam mengelola emosi, yang pada akhirnya dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan serupa.

EQ sendiri terdiri atas beberapa komponen penting. Kesadaran diri, misalnya, memungkinkan seseorang untuk memahami perasaan dan dampaknya terhadap perilaku mereka. Pengendalian diri membantu individu mengelola emosi secara efektif, sehingga tidak bereaksi secara impulsif. Motivasi menjadi penggerak utama untuk mencapai tujuan, bahkan dalam situasi sulit. Empati, di sisi lain, memungkinkan seseorang memahami perasaan dan perspektif orang lain, sedangkan keterampilan sosial membantu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Semua komponen ini saling terkait dan berkontribusi pada kinerja yang lebih baik.

Kemampuan untuk mengelola emosi juga berperan penting dalam menghadapi tekanan kerja dan konflik interpersonal. Individu dengan EQ tinggi mampu menjaga keseimbangan emosinya, berpikir secara rasional dalam situasi penuh tekanan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Guru yang memiliki EQ tinggi tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga menjadi panutan yang baik bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam lembaga pendidikan, pengembangan EQ bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga lembaga secara keseluruhan. Pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kecerdasan emosional di

kalangan guru dapat menjadi investasi jangka panjang yang sangat berharga. Pelatihan ini dapat meliputi aspek pengelolaan emosi, pengembangan empati, komunikasi efektif, dan kemampuan untuk bekerja sama secara harmonis dengan orang lain.

Lebih jauh lagi, EQ memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hubungan interpersonal dalam organisasi. Guru yang mampu berempati dan memahami kebutuhan siswa cenderung lebih disukai oleh siswa mereka, sehingga dapat menciptakan ikatan emosional yang positif.

Di sisi lain, pengembangan EQ juga relevan bagi manajemen lembaga pendidikan. Kepala sekolah atau pimpinan madrasah yang memiliki EQ tinggi cenderung lebih efektif dalam memimpin, menginspirasi, dan memotivasi stafnya. Mereka juga lebih mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan dalam dunia pendidikan, seperti perubahan kurikulum atau kebijakan baru, dengan pendekatan yang tenang dan terorganisir.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus dipandang sebagai elemen utama yang mendukung keberhasilan, baik individu maupun organisasi. Dalam dunia pendidikan, EQ bukan hanya sekadar keterampilan tambahan, tetapi menjadi inti dari proses pembelajaran yang bermakna. Ketika EQ dikembangkan dengan baik, baik oleh guru maupun siswa, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih lancar, harmonis, dan berdampak positif dalam jangka panjang.

Kecerdasan emosi baik berarti mampu memaharni diri dan orang lain secara benar, memiliki jati diri kepribadian dewasa mental, tidak iri hati, tidak benci tidak sakit hati, tidak dendam, tidak memiliki perasaan bersalah yang berlebihan, tidak cemas, tidak mudah marah, dan tidak mudah frustrasi. Akal atau prilaku individu terjadi karena ada faktor-faktor lain yang mendahuluinya, yaitu sistem kebutuhan substansi keyakinan, nilai dan ruang gerak prilaku. Sistem kebutuhan terdiri dari serangkaian kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan/tindakan. Jadi perilaku individu dimotivasi oleh usaha-usahanya untuk

memuaskan/memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan pengertian kinerja di atas, maka kualitas atau mutu kinerja adalah suatu alat (tool) untuk mencapai tujuan yang berupa produk akhir yang memenuhi standar tertentu atau sesuai dengan kebutuhan atau harapan pemakai.

Menurut Alvin dan Timple (1992: 24), mengatakan bahwa "standar kinerja menekankan hasil kerja, bukan tugas." Tugas harus dipandang dari segi sesuatu yang dicapainya: kegiatan-kegiatan hanya menipakan langkah-langkah antara yang akan menuju hasil-hasil yang dikehendaki. Standar kinerja dapat dibuat dari uraian jabatan untuk rnengkaitkan jabatan statis ke kerja dinamis. Dalam menulis standar, harus memasukan pengamatan pribadi serta catatan kinerja masa lalu. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar rnengajar.

#### a. Indikator Kinerja Guru

Berkaitan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, Georgia Departement of Education (1979) telah mengembangkan Teacher Performance Assessment Instrument yang kemudian dimodifikasi oleh Depdikbud dalam Sanusi (1995: 45) menjadi Alat Penilaian Kemampuan guru (APKG). Instrument atau alat penilaian ini menyoroti tiga aspek utama kemampuan guru, yakni; rencana pengajaran (teaching plans and material), Prosedur mengajar (Classroom Prosedure), dan hubungan antar pribadi (Interpersonal Skill). Senada dengan uraian di atas, dengan mengaplikasikan Sepuluh Kompetensi Dasar Guru melalui fungsi Administrasi Pendidikan, secara operasional selanjutnya indikator penilaian terhadap kinerja guru. Dalam hal ini dilakukan terhadap tiga kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas yakni tahap perencanaan guru dalam program pengajaran adalah, tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini, dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan Program Pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. (1992/1993: 37) dikatakan bahwa, umumnya guru-guru hanya dituntut menyusun dua macam program pengajaran, yaitu Program Pengajaran untuk jangka waktu yang cukup panjang seperti Program Semesteran (untuk SLTP dan SLTA) atau program untuk menjadi seorang yang profesional harus melalui suatu proses dimana pendidikan profesional adalah suatu proses pendidikan yang mempersiapkan peserta didik yang mengarah kepada pengembangan kecakapan yang dimiliki, sehingga mampu memenuhi panggilan yang menunjukkan pekerjaan profesional dan dihargai sesuai dengan jasa keahlian.

Pekerjaan yang dianggap profesional memiliki sejumlah unsur penting yang membedakannya dari pekerjaan lainnya. Salah satu ciri utama pekerjaan profesional adalah adanya keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang cukup lama, serta dihargai karena keahlian tersebut. Sanusi (1991: 20-21) mengemukakan sepuluh ciri profesi yang membentuk landasan utama suatu pekerjaan profesional. Ciri-ciri tersebut mencakup berbagai aspek yang tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan tanggung jawab sosial dan etika dalam pelaksanaan pekerjaan.

Ciri pertama adalah fungsi dan signifikansi sosial. Pekerjaan profesional memiliki dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat, dan biasanya dianggap penting untuk kesejahteraan bersama. Misalnya, pekerjaan seorang dokter atau pengacara yang langsung mempengaruhi kualitas hidup dan keadilan dalam masyarakat. Fungsi sosial ini membuat pekerjaan tersebut dihargai dan dianggap sangat penting dalam struktur sosial.

Kedua adalah keterampilan atau keahlian. Seorang profesional memiliki keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang berkelanjutan. Keahlian ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif. Misalnya, seorang insinyur yang harus mampu merancang solusi

untuk masalah teknis yang kompleks, atau seorang guru yang harus tahu cara mengajar dengan metode yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Ciri ketiga berkaitan dengan perolehan keterampilan secara rutin dan pemecahan masalah. Untuk menjadi profesional, seseorang harus melalui serangkaian pelatihan yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberi pengalaman praktis dalam menghadapi tantangan nyata. Keterampilan ini sering kali berkembang melalui pengalaman langsung dalam menangani kasus atau masalah yang terkait dengan pekerjaan tersebut.

Selanjutnya, batang tubuh ilmu menjadi ciri penting lainnya. Setiap profesi memiliki dasar ilmu pengetahuan atau teori yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pekerjaan. Dalam profesi seperti kedokteran, hukum, atau teknik, profesi tersebut tidak hanya berdasarkan pada praktek, tetapi juga pada kajian ilmiah yang mendalam dan terus berkembang. Batang tubuh ilmu ini berfungsi sebagai pedoman bagi para profesional untuk bertindak secara tepat dan terukur.

Pekerjaan profesional juga memerlukan masa pendidikan yang panjang. Proses pendidikan untuk menjadi seorang profesional tidak bisa instan; biasanya membutuhkan waktu bertahun-tahun, baik di tingkat pendidikan formal maupun pendidikan berkelanjutan. Ini menunjukkan komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam mempersiapkan diri untuk pekerjaan yang memerlukan keahlian dan tanggung jawab besar.

Kode etik menjadi elemen berikutnya yang tak kalah penting dalam sebuah profesi. Seorang profesional wajib mematuhi kode etik yang berlaku dalam profesinya sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan kepada klien atau masyarakat. Kode etik ini berfungsi untuk menjaga kualitas layanan serta memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil oleh profesional sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Ciri selanjutnya adalah kebebasan untuk memberikan judgment. Seorang profesional biasanya diberikan kebebasan dalam membuat keputusan atau penilaian yang terkait dengan pekerjaannya, berdasarkan pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya. Keputusan-keputusan ini sering kali memiliki dampak yang besar, sehingga profesional harus bertanggung jawab penuh atas keputusan yang dibuat.

Tanggung jawab profesional dan otonomi juga merupakan ciri utama profesi. Para profesional biasanya memiliki otonomi dalam menjalankan pekerjaannya, yang berarti mereka memiliki kebebasan untuk bekerja sesuai dengan standar yang mereka yakini sebagai yang terbaik, dengan tetap bertanggung jawab terhadap hasil kerja dan konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Terakhir, profesi diakui dan dihargai melalui pengakuan dan imbalan. Seorang profesional biasanya mendapat pengakuan atas keahlian dan kontribusinya, baik dalam bentuk penghargaan sosial, maupun imbalan ekonomi yang sebanding dengan keterampilan dan tanggung jawab yang dimilikinya. Pengakuan ini memberi motivasi bagi profesional untuk terus mengembangkan diri dan memberikan pelayanan terbaik dalam pekerjaannya.

Dengan adanya sepuluh ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan profesional tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan tanggung jawab sosial, etika, serta pengakuan dari masyarakat. Ciri-ciri ini saling terkait dan membentuk suatu sistem yang mendukung keberhasilan seorang profesional dalam menjalankan tugasnya

Guru tidak hanya merupakan pengejawantahan keahlian tetapi juga harus memiliki tanggung jawab dan mendapat penghargaan sebagaimana profesi-profesi lainnya seperti dokter, insinyur, pengacara dan sebagainya. Berkaitan dengan profesi guru ini diantaranya meliputi keahlian merencanakan, mengelola, mendiagnosa, menilai hasil proses belajar mengajar.

b. Kualitas Kinerja Guru

Konsep kualitas dipandang sebagai sesuatu yang relatif, yang tidak selalu mengandung arti bagus, hebat, baik dan seterusnya. Kualitas adalah suatu alat (tool) untuk mencapai tujuan yang berupa produk akhir yang memenuhi standar tertentu atau sesuai dengan kebutuhan, harapan dan aspirasi pemakainya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Moh. Fakry Gaffar (1994:1) bahwa, "Mutu adalah sesuatu (Product: goods or services) yang fit for their purpose. Dengan demikian, mutu dapat diartikan sebagai sesuatu yang memenuhi harapan dan kebutuhan pemakainya."

Menurut William B. Castetter (1981: 283), Ukuran kinerja dapat dilihat dari berbagai komponen yang digunakan untuk menilai efektivitas dan kualitas hasil kerja. Menurut T. R. Mitchell (1979:343), terdapat empat aspek utama yang menjadi acuan dalam menilai kinerja, yaitu kualitas pekerjaan (quality of works), ketepatan waktu (promptness), inisiatif (initiative), dan komunikasi (communication). Keempat komponen ini menjadi ukuran standar yang sangat penting untuk mengevaluasi apakah kinerja seseorang atau organisasi sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Kinerja yang baik tidak hanya dapat dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari bagaimana pekerjaan dilakukan, termasuk proses dan cara penyampaianya.

Lebih lanjut, L. R. Sales dan Strauss (1977:47) menjelaskan bahwa standar kinerja berfungsi sebagai acuan untuk membandingkan hasil yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Dengan adanya standar ini, kita bisa mengukur apakah kinerja yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, standar kinerja juga memberikan dasar yang jelas untuk pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan, memungkinkan evaluasi yang objektif terhadap pencapaian dan kekurangan yang ada.

Ivancevich dalam Agus Darma (1996) menambahkan bahwa ukuran kinerja yang dapat dilihat secara nyata meliputi beberapa aspek

penting. Produksi, yang mengacu pada ukuran keluaran utama organisasi, menjadi patokan pertama dalam menilai kinerja. Efisiensi, yang berkaitan dengan bagaimana organisasi menggunakan sumber daya yang tersedia, juga menjadi ukuran penting. Selain itu, kepuasan anggota organisasi dan keadaptasian terhadap perubahan juga dianggap sebagai faktor penentu dalam menilai kinerja organisasi secara keseluruhan.

Pada konteks pendidikan, khususnya kinerja guru, Piet A. Sahertian dalam Kasmianto (1997:49) mengemukakan bahwa kualitas kinerja guru bisa dilihat dari bagaimana guru menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Beberapa aspek yang menjadi acuan standar kinerja guru antara lain kemampuan guru dalam bekerja dengan siswa secara individual, persiapan perencanaan mengajar, dan kemampuan pendayagunaan alat pengajaran secara efektif. Guru yang mampu melaksanakan tugas-tugas tersebut akan memiliki kualitas kinerja yang lebih baik, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Selanjutnya, keterlibatan siswa dalam berbagai pengalaman belajar juga menjadi bagian penting dari penilaian kinerja guru. Ini menjadi indikator lain dari kualitas kinerja guru, yang tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga memfasilitasi perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

Kepemimpinan yang aktif dari seorang guru juga menjadi faktor penting dalam menilai kinerja. Seorang guru yang dapat memimpin kelas dengan baik, memberikan arahan yang jelas, serta memotivasi siswa untuk belajar dengan penuh semangat akan menunjukkan kualitas kinerja yang tinggi. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk mengelola kelas dan menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran sangat berperan dalam kesuksesan proses pendidikan.

Dengan demikian, kualitas kinerja seorang guru sangat ditentukan oleh seberapa baik guru melaksanakan aktivitas-aktivitas

yang telah disebutkan. Aktivitas-aktivitas ini mencakup perencanaan, pengajaran, interaksi dengan siswa, dan kepemimpinan dalam kelas.

Secara keseluruhan, standar kinerja baik dalam konteks organisasi maupun pendidikan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang diharapkan dari individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas mereka. Dengan adanya ukuran kinerja yang jelas dan terukur, kita dapat mengevaluasi efektivitas kerja dan mencari area yang perlu diperbaiki. Selain itu, standar kinerja juga menjadi dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, yang penting untuk peningkatan kualitas kerja di waktu selanjutnya.

## **5. Konsep Kepala Sekolah**

Kepala Sekolah adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan sekolah, baik dalam aspek administratif, akademik, maupun sosial. Tugas utama pemimpin di lembaga pendidikan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengawasan terhadap implementasi kurikulum dan kebijakan pendidikan. Kepala sekolah juga berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung para guru dan staf dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif dan perkembangan karakter siswa.

Menurut Wahyu Sumijo (2003: 83), kepala sekolah merupakan seorang guru yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sebuah sekolah, tempat di mana proses pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah memiliki kewajiban untuk mengelola berbagai aspek pendidikan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut M. Daryanto (1996: 83), pemimpin di lembaga Pendidikan memiliki beberapa fungsi utama untuk menjalankan perannya sebagai pemimpin sekolah, antara lain: a) Menetapkan tujuan kerja dan

merumuskan kebijakan sekolah, b) Mengatur sistem kerja dan operasional sekolah, serta c) Melakukan supervisi terhadap berbagai kegiatan yang berlangsung.

Peran kepala sekolah di tingkat sekolah adalah sebagai sosok utama yang mendorong kemajuan dan perkembangan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memperkuat tanggung jawab dan wewenangnya dalam berbagai program sekolah, kurikulum, serta pengambilan keputusan terkait staf, tetapi juga bertanggung jawab untuk meningkatkan pertanggungjawaban atas pencapaian siswa dan keberhasilan program.

Nur Kholis (2003:119-121) menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki beberapa peran penting dalam pendidikan di sekolah. Pertama, sebagai pendidik, kepala sekolah mengembangkan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kualitas pengajaran dan kompetensi guru. Kedua, sebagai manajer, kepala sekolah merencanakan, mengorganisasi, dan menggerakkan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengelola struktur organisasi, pengelolaan kurikulum, keuangan, serta membina hubungan dengan masyarakat. Sebagai supervisor, kepala sekolah membimbing guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Sebagai pemimpin, kepala sekolah mengarahkan semua pihak untuk mencapai visi dan misi sekolah. Sebagai inovator, kepala sekolah memperkenalkan perubahan dalam metode pengajaran dan kurikulum. Terakhir, sebagai motivator, kepala sekolah memberikan dukungan moral dan penghargaan untuk meningkatkan semangat kerja para guru.

Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin yang mengatur jalannya proses pendidikan, tetapi juga sebagai pembimbing, inovator, dan motivator yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik. Semua peran ini saling mendukung dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan mencapainya secara optimal.

Menurut E. Mulyasa (2006:187) Kepala Sekolah professional tidak saja dituntut untuk melaksanakan berbagai tugas di sekolah, tetapi ia juga harus mampu menjalin hubungan atau kerjasama dengan masyarakat dalam rangka membina pribadi peserta didik secara optimal.

c. Syarat-syarat Kepala Sekolah

Sebagai pemimpin di lembaga pendidikan lembaga pendidikan, pemimpin di lembaga pendidikan harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sifat-sifat kepemimpinan yang baik dan positif. Kepribadian yang dimaksud meliputi sifat-sifat seperti kejujuran, yang memungkinkan kepala sekolah membangun kepercayaan. Selain itu, kepala sekolah harus dapat dipercaya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya dengan penuh integritas. Selain sifat jujur dan dapat dipercaya, kepala sekolah juga diharapkan memiliki kemauan yang kuat untuk membantu guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tidak hanya itu, kepala sekolah yang baik juga harus mampu bersikap ramah, mudah bergaul dengan semua pihak di lingkungan sekolah, serta mampu menjaga hubungan yang harmonis antara guru, staf, dan siswa. Meskipun demikian, kepala sekolah juga harus memiliki sifat tegas dan konsisten dalam menjalankan kebijakan dan mengambil keputusan, terutama dalam situasi yang memerlukan ketegasan. Kepemimpinan yang demikian akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut M. Daryanto dalam bukunya *Administrasi Pendidikan* (1996: 92), terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang kepala sekolah agar dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan bertanggung jawab. Salah satu syarat yang pertama adalah kepala sekolah harus memiliki ijazah. Artinya, kepala sekolah harus memiliki pendidikan formal yang memadai dan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kepala sekolah

memiliki dasar pengetahuan yang cukup mengenai aspek-aspek pendidikan dan pengelolaan sekolah. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus memiliki kompetensi akademik yang cukup untuk memberikan arahan yang tepat dan mendukung perkembangan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Selain itu, Pengalaman pemimpin di lembaga pendidikan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai tantangan dan masalah yang mungkin dihadapi di lingkungan sekolah. Dengan pengalaman yang memadai, kepala sekolah akan lebih mampu mengatasi permasalahan yang muncul, membuat keputusan yang tepat, serta mengelola berbagai situasi yang ada dengan bijaksana. Pengalaman kerja yang banyak juga memungkinkan kepala sekolah untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan berinovasi untuk memajukan sekolah.

Kepribadian seorang kepala sekolah juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilannya dalam memimpin sekolah. Pemimpin di lembaga pendidikan haruslah bersikap tegas dalam mengambil keputusan, namun tetap adil dan bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan. Sifat empati juga diperlukan, dalam memahami kondisi para guru dan siswa, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Dengan kepribadian yang baik, kepala sekolah akan dapat membimbing dan memotivasi semua pihak untuk bekerja dengan semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mencapai tujuan bersama.

Selain kepribadian yang baik, seorang pemimpin di lembaga pendidikan juga harus cerdas. Kepala sekolah yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kurikulum, kebijakan pendidikan, serta manajemen sekolah akan lebih efektif dalam menjalankan tugasnya. Keahlian ini penting untuk memastikan bahwa kepala sekolah dapat merencanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi berbagai program dan kegiatan di sekolah dengan baik. Pengetahuan yang luas juga akan membantu

pemimpin di lembaga pendidikan dalam memberikan serta mengoptimalkan potensi yang ada di sekolah.

Terakhir, seorang kepala sekolah yang baik harus memiliki ide dan inisiatif yang inovatif untuk membawa kemajuan dan pengembangan bagi sekolah yang dipimpinnya. Inovasi ini bisa berupa perubahan dalam metode pengajaran, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, ataupun pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Kepala sekolah yang inovatif mampu memprediksi kebutuhan pendidikan di masa depan dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Dengan adanya ide-ide baru yang kreatif, kepala sekolah dapat menciptakan perubahan yang positif dan membawa perkembangan yang signifikan bagi sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan untuk berinovasi akan terus mendorong perkembangan sekolah agar tetap relevan dan maju seiring dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan.

#### d. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Kepala Sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

#### e. Tugas Kepala Sekolah Dalam Bidang Administrasi

Dapat digolongkan menjadi enam bidang yaitu:

##### 1) Pengelolaan pengajaran

Penyusunan jadwal pelajaran juga merupakan bagian penting dari pengelolaan pengajaran. Kepala sekolah harus memastikan bahwa jadwal pelajaran yang disusun efisien dan memperhatikan keseimbangan antara berbagai mata pelajaran agar siswa dapat memperoleh pembelajaran yang optimal.

Selanjutnya, kepala sekolah harus mengkoordinir kegiatan penyusunan model pengajaran yang mencakup pengembangan dan penerapan metode pengajaran yang efektif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dirasakan langsung oleh siswa. Mengatur kegiatan penilaian juga tidak kalah penting. Penilaian harus dilaksanakan secara objektif dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan siswa secara jelas.

Kepala sekolah juga perlu melaksanakan norma-norma kenaikan kelas yang tepat, agar proses evaluasi pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa yang memenuhi kriteria dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Selain itu, mencatat dan melaporkan hasil kemampuan belajar murid juga menjadi bagian dari pengelolaan pengajaran yang tidak boleh terlewat. Dengan pencatatan yang tepat, kepala sekolah dapat memantau perkembangan siswa secara efektif dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengelolaan program non-kurikuler, yang mencakup kegiatan ekstrakurikuler, juga menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Program ini penting untuk mendukung perkembangan karakter dan keterampilan siswa di luar pembelajaran akademik.

Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam merencanakan pengadaan, yang mencakup penyediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, seperti alat pendidikan dan fasilitas lainnya. Terakhir, kepala sekolah harus memastikan bahwa perpustakaan sekolah dan alat-alat pelajaran senantiasa dipelihara dan dikembangkan. Buku perpustakaan yang berkualitas dan alat pelajaran yang memadai akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberi siswa akses ke berbagai referensi yang mendukung kegiatan belajar mereka. (E. Mulyasa, 2006:57)

## 2) Pengelolaan kepegawaian

Proses ini memastikan bahwa individu yang terpilih untuk mengisi posisi di sekolah memiliki kualifikasi dan mampu menjalankan tugas-tugas yang diamanahkan dengan baik. Pengelolaan pengangkatan dan pemilihan ini sangat penting untuk memastikan kualitas.

Selain itu, pengelolaan kepegawaian juga meliputi kenaikan pangkat bagi para pegawai. Kenaikan pangkat merupakan bagian dari penghargaan terhadap kinerja dan dedikasi pegawai, sekaligus sebagai cara untuk mendorong peningkatan kinerja mereka. Kenaikan pangkat harus dilakukan secara adil dan berdasarkan prestasi kerja, sehingga pegawai merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkontribusi secara maksimal.

Aspek lain yang termasuk dalam pengelolaan kepegawaian adalah pengaturan cuti dan izin. Setiap pegawai berhak untuk mengambil cuti sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik itu cuti tahunan, cuti sakit, atau cuti lainnya. Pengelolaan cuti yang baik akan membantu menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi pegawai, serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengaturan cuti yang transparan juga mencegah adanya konflik atau ketidakpuasan terkait hak-hak pegawai.

Pengelolaan kepegawaian juga mencakup pengaturan perpindahan dan pemberhentian pegawai. Proses perpindahan atau pemindahan pegawai antar posisi atau tempat kerja harus dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan sekolah dan karir pegawai. Pemberhentian pegawai, baik karena alasan kesehatan, perampingan organisasi, atau faktor lainnya, juga memerlukan prosedur yang jelas dan adil, agar hak-hak pegawai tetap dilindungi dan tidak menimbulkan masalah hukum atau sosial.

Pembagian tugas di kalangan anggota staf sekolah merupakan bagian penting dari pengelolaan kepegawaian. Tugas-tugas yang diberikan kepada pegawai harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Dengan pembagian tugas yang tepat, setiap anggota staf dapat bekerja secara optimal dan efektif. Pembagian tugas yang jelas dan terstruktur juga memudahkan koordinasi antar staf, sehingga kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu, pengelolaan kepegawaian mencakup masalah jaminan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi pegawai. Sekolah harus memberikan fasilitas yang memadai untuk mendukung kesehatan pegawai, seperti asuransi kesehatan atau pemeriksaan kesehatan rutin. Jaminan kesehatan yang baik akan meningkatkan kepuasan kerja pegawai, serta mengurangi absensi akibat masalah kesehatan.

Pengelolaan hubungan kerja yang baik di antara staf sekolah juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan kepegawaian. Kepala sekolah harus memastikan terciptanya iklim kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi seluruh pegawai. Hubungan kerja yang baik, yang didasari oleh saling menghargai dan komunikasi yang terbuka, akan menciptakan suasana kerja yang positif dan produktif. Hal ini penting untuk meningkatkan semangat dan kinerja pegawai dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Terakhir, pengelolaan kepegawaian juga mencakup penerapan kode etik jabatan. Setiap pegawai di sekolah, baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, harus mematuhi kode etik yang berlaku untuk menjaga profesionalisme dan integritas. Penerapan kode etik ini akan menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan, serta memastikan bahwa pegawai bertindak sesuai dengan standar moral dan profesional yang tinggi.

### 3) Pengelolaan Kemuridan

Pengelolaan kemuridan adalah bagian penting dalam manajemen sekolah yang berkaitan dengan berbagai kegiatan yang mendukung kelancaran proses pendidikan bagi para siswa. Salah satu aspek utama dalam pengelolaan kemuridan adalah perencanaan dan penyelenggaraan penerimaan murid baru. Proses ini meliputi berbagai tahapan mulai dari pendaftaran, seleksi, hingga penentuan kelayakan calon siswa untuk diterima.

Pembagian ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti kemampuan akademik, usia, dan kebutuhan khusus siswa. Dengan pembagian yang tepat, diharapkan setiap siswa dapat belajar dalam

kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif.

Perpindahan atau mutasi siswa juga merupakan bagian dari pengelolaan kemuridan. Proses mutasi ini bisa melibatkan pemindahan siswa antar kelas atau bahkan antar sekolah. Mutasi siswa dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti permohonan dari orang tua, masalah kesehatan, atau kebutuhan pendidikan khusus. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengelola perpindahan ini dengan hati-hati agar tidak mengganggu kelancaran proses belajar bagi siswa yang bersangkutan.

Selain itu, sekolah juga harus menyediakan layanan khusus atau special service bagi siswa yang memerlukan perhatian ekstra, baik itu terkait dengan kebutuhan belajar atau masalah pribadi. Layanan ini bisa berupa bimbingan konseling, program pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, atau dukungan lainnya yang dapat membantu siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Pengelolaan kegiatan pengajaran juga merupakan bagian penting dari pengelolaan kemuridan. Ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien, termasuk pengaturan jadwal pelajaran, pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler, dan pemantauan kualitas pengajaran. Pengelolaan yang baik dalam hal ini akan memastikan bahwa siswa menerima materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan mereka.

Penyelenggaraan testing dan evaluasi juga menjadi bagian dari pengelolaan kemuridan. Ujian dan tes digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan, serta untuk menilai kemajuan mereka selama periode belajar. Evaluasi ini penting untuk memberikan umpan balik kepada siswa, guru, dan orang tua mengenai pencapaian siswa dalam belajar. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Pengelolaan disiplin siswa juga menjadi salah satu fokus dalam pengelolaan kemuridan. Sekolah perlu menyusun sistem yang jelas untuk mengawasi dan mengelola disiplin siswa, termasuk aturan yang mengatur perilaku, ketepatan waktu, serta tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan. Dengan adanya sistem yang tegas dan konsisten, diharapkan siswa dapat lebih bertanggung jawab dan memiliki etika yang baik dalam menjalani kegiatan sekolah.

Selain itu, masalah absensi siswa juga merupakan bagian dari pengelolaan kemuridan yang tidak kalah penting. Sekolah perlu memantau kehadiran siswa secara rutin untuk memastikan bahwa siswa hadir secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Absensi yang tinggi dapat mengindikasikan masalah dalam motivasi belajar atau faktor eksternal yang mempengaruhi keberadaan siswa di sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan absensi yang baik akan membantu mendeteksi masalah-masalah yang mungkin dihadapi siswa dan memberikan solusi yang tepat.

#### 4) Pengelolaan bangunan dan area luar

Pengelolaan bangunan dan area luar adalah kegiatan yang mencakup berbagai usaha untuk merencanakan, mengatur, dan menjaga fasilitas fisik sekolah agar tetap dapat mendukung proses pembelajaran dengan optimal. Salah satu aspek pertama yang perlu dikelola adalah perencanaan dan pengadaan fasilitas. Ini melibatkan penyusunan rencana terkait pengadaan gedung, ruang kelas, serta area lain yang mendukung aktivitas sekolah, seperti lapangan bermain dan kebun. Proses ini harus mempertimbangkan kebutuhan ruang yang cukup dan sesuai dengan jumlah siswa serta jenis kegiatan yang akan dilaksanakan.

Selain itu, inventarisasi menjadi bagian penting dari pengelolaan gedung dan halaman. Melalui inventarisasi, pihak sekolah dapat mengetahui jumlah dan kondisi semua fasilitas yang tersedia, mulai dari perabotan, alat-alat peraga, hingga peralatan lainnya. Hal ini akan mempermudah dalam mengelola penggunaan fasilitas tersebut serta memantau apakah ada yang perlu diperbaiki atau diganti. Dengan demikian, inventarisasi yang baik

dapat membantu pengelola sekolah untuk merencanakan pemeliharaan dan pembaruan fasilitas dengan lebih tepat.

Pengaturan pemakaian fasilitas sekolah juga menjadi aspek penting dalam pengelolaan gedung dan halaman. Setiap fasilitas yang ada harus digunakan sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Misalnya, ruang kelas digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, lapangan digunakan untuk kegiatan olahraga, dan perpustakaan untuk kegiatan membaca dan belajar mandiri. Pengaturan yang efektif akan memastikan bahwa setiap fasilitas digunakan dengan maksimal tanpa adanya penyalahgunaan yang dapat merugikan sekolah.

Pemeliharaan fasilitas adalah bagian dari pengelolaan gedung dan halaman yang tidak kalah penting. Pemeliharaan ini mencakup kegiatan rutin untuk menjaga kondisi fasilitas tetap baik, seperti membersihkan ruang kelas, merawat peralatan sekolah, serta memperbaiki kerusakan yang terjadi pada gedung atau perlengkapan lainnya. Pemeliharaan yang teratur akan memastikan bahwa fasilitas sekolah tetap dalam keadaan prima dan dapat digunakan dalam jangka panjang tanpa mengalami kerusakan yang berarti.

Rehabilitasi perlengkapan dan alat-alat material sekolah juga merupakan bagian dari pengelolaan yang perlu diperhatikan. Rehabilitasi dilakukan ketika fasilitas atau perlengkapan yang ada sudah tidak layak digunakan lagi, atau kondisinya sangat buruk sehingga tidak dapat mendukung kegiatan sekolah.

Oleh karena itu, rehabilitasi akan mencakup perbaikan atau penggantian alat-alat yang rusak untuk memastikan bahwa sekolah dapat terus berjalan dengan lancar. Keindahan sekolah juga dapat meningkatkan kenyamanan belajar, serta menciptakan citra positif tentang sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, pengelolaan kebersihan dan keindahan harus dilakukan secara terencana dan rutin.

Transportasi sekolah, yang mencakup bus atau kendaraan lainnya, perlu diatur dengan baik agar siswa dapat sampai ke sekolah dengan aman dan tepat waktu. Selain itu, alat komunikasi yang digunakan untuk

menghubungkan sekolah dengan orang tua, masyarakat, atau instansi lain juga harus berfungsi dengan baik. Pengelolaan yang efektif dalam hal ini akan mendukung kelancaran operasional sekolah dan meningkatkan hubungan antara sekolah dan pihak-pihak terkait.

Terakhir, fasilitas permainan dan rekreasi bagi siswa juga merupakan bagian dari pengelolaan gedung dan halaman. Alat-alat permainan seperti peralatan olahraga atau tempat bermain yang aman dan nyaman dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan fisik dan sosial mereka. Fasilitas rekreasi ini tidak hanya mendukung aktivitas fisik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bersantai dan menghilangkan stres, sehingga dapat mendukung keseimbangan antara belajar dan bermain. Pengelolaan yang baik terhadap fasilitas ini akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih menyenangkan dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

#### 5) Pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan aspek penting dalam manajemen sekolah yang mencakup berbagai urusan yang berkaitan dengan pendanaan dan pengalokasian sumber daya untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional sekolah. Salah satu bagian utama dalam pengelolaan keuangan adalah pengaturan gaji untuk guru-guru dan staf sekolah.

Pendapatan ini merupakan bagian dari komponen biaya tetap yang harus dikelola dengan cermat agar dapat memberikan kesejahteraan bagi guru dan staf pendukung pendidikan. Pengelolaan yang baik akan memastikan bahwa pembayaran gaji dilakukan sesuai jadwal dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung bagi seluruh pegawai.

Selain itu, pengelolaan keuangan juga mencakup urusan terkait otorisasi sekolah. Otorisasi ini berhubungan dengan persetujuan dan pengawasan terhadap penggunaan dana yang ada. Proses ini harus dilaksanakan dengan transparansi dan akuntabilitas, sehingga setiap pengeluaran yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan

kebijakan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang ketat terhadap otorisasi sekolah juga akan menghindarkan dari penyalahgunaan dana yang dapat merugikan sekolah.

Selanjutnya, pengelolaan keuangan juga mencakup urusan mengenai uang sekolah dan dana untuk alat-alat yang digunakan oleh murid-murid. Uang sekolah merupakan sumber pendanaan yang sangat penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan operasional sekolah. Selain itu, dana untuk alat-alat yang digunakan siswa, seperti buku, perlengkapan sekolah, dan alat peraga, harus dikelola dengan baik agar setiap siswa dapat memperoleh fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar. Pengelolaan dana ini perlu memperhatikan keadilan dan kebutuhan siswa serta memastikan bahwa dana digunakan secara efisien.

Pengelolaan keuangan juga meliputi usaha-usaha untuk menyediakan biaya bagi penyelenggaraan pertemuan dan perayaan yang diadakan di sekolah. Kegiatan seperti pertemuan, acara tahunan, atau perayaan hari besar memiliki biaya yang perlu dipersiapkan dan dikelola dengan baik. Hal ini mencakup perencanaan anggaran, pengumpulan dana, serta pengawasan terhadap pengeluaran yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Pengelolaan biaya yang efektif akan memastikan bahwa acara tersebut berjalan lancar tanpa membebani anggaran sekolah secara berlebihan.

Terakhir, pengelolaan keuangan mencakup pengaturan dan penyediaan dana untuk kegiatan keramaian yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Kegiatan keramaian ini sering kali melibatkan masyarakat atau orang tua siswa dan bertujuan untuk mempererat hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pengelolaan dana untuk kegiatan keramaian perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti biaya untuk logistik, konsumsi, serta biaya lainnya yang mendukung kelancaran acara. Pengaturan keuangan yang tepat akan menjamin bahwa acara tersebut dapat berlangsung dengan sukses dan membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

#### 6) Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat

Pengelolaan hubungan antara sekolah dan masyarakat memegang peranan penting dalam membangun kerjasama yang saling menguntungkan. Salah satu tujuan utama dari pengelolaan ini adalah untuk memperoleh simpati dan bantuan dari masyarakat, termasuk orang tua murid. Masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pendidikan akan merasa lebih peduli terhadap perkembangan sekolah dan peserta didiknya. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk melakukan pendekatan yang baik terhadap masyarakat agar mereka merasa dihargai dan turut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Penting bagi pihak sekolah untuk menjaga hubungan yang baik dan saling menghormati dengan semua pihak yang terlibat. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya memperoleh dukungan dalam hal materi, tetapi juga mendapatkan komitmen bersama. Pengelolaan hubungan ini seharusnya dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan agar terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Harahap, B., (1982).

#### f. Peran Kepala Sekolah dalam Aspek Supervisi

Menurut E. Mulyasa (2006: 70) Kepala Sekolah memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. Supervisi pada dasarnya pelayanan yang disediakan oleh kepala sekolah untuk membantu para guru dan karyawan agar menjadi semakin cakap/terampil dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Supervisi adalah usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu guru-guru agar semakin mampu mewujudkan proses belajar mengajar. Dimana kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar. Tugas ini antara lain:

- 1) Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai dan hubungan antara aktivitas pengajaran dan tujuan-tujuan.
- 2) Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid.
- 3) Menyeleksi dan memberikan tugas-tugas yang paling cocok bagi setiap guru sesuai dengan minat, kemampuan bakat masing-masing dan selanjutnya mendorong mereka untuk terus mengembangkan minat bakat dan kemampuannya.
- 4) Memberikan penilaian terhadap prestasi kerja sekolah berdasarkan standar-standar sejauh mana tujuan sekolah itu telah dicapai.

g. Standar Kualifikasi dan Kompetensi Kepala Sekolah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah, kualifikasi yang diperlukan bagi seorang Kepala Sekolah/Madrasah terbagi menjadi dua jenis, yaitu kualifikasi umum dan kualifikasi khusus.

Kualifikasi umum kepala sekolah/madrasah meliputi beberapa persyaratan. Pertama, calon kepala sekolah harus memiliki gelar Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D-IV) dari perguruan tinggi terakreditasi. Kedua, calon kepala sekolah maksimal berusia lima puluh enam. Terakhir, calon kepala sekolah harus memiliki pangkat minimal III/c bagi PNS atau setara dengan pangkat yang ditetapkan untuk non-PNS.

Selain kualifikasi umum, calon kepala sekolah harus memenuhi syarat khusus. Pertama, ia harus berstatus guru. Kedua, harus memiliki sertifikat pendidik yang membuktikan kompetensinya sebagai pengajar. Terakhir, calon kepala sekolah wajib bersertifikat kepala sekolah.

Dengan demikian, kedua jenis kualifikasi ini, baik umum maupun khusus, memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa Kepala Sekolah/Madrasah memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kualifikasi ini bertujuan untuk

memastikan bahwa kepala sekolah dapat mengelola sekolah dengan efektif, serta memberikan dampak positif pengembangan sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 13 Tahun 2007 yang disahkan pada tanggal 17 April 2007. Dalam peraturan ini, ditegaskan bahwa untuk dapat diangkat sebagai kepala sekolah, seseorang harus memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi yang ditetapkan. Kualifikasi ini meliputi beberapa aspek penting yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh calon kepala sekolah.

Menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2007, terdapat lima kompetensi utama yang harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah untuk dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Pertama, kompetensi kepribadian, yang berhubungan dengan sikap dan perilaku seorang. Kedua, kompetensi manajerial, yang mencakup kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengendalikan berbagai sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ketiga, kompetensi kewirausahaan, yang berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah secara mandiri dan kreatif, termasuk dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada, serta menciptakan peluang untuk pengembangan sekolah. Keempat, kompetensi supervisi, yang mengacu pada kemampuan kepala sekolah dalam memberikan pembinaan, bimbingan, dan evaluasi terhadap guru dan staf lainnya, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja sekolah. Terakhir, kompetensi sosial, yang mencakup hubungan dengan siswa, orang tua, masyarakat, serta instansi terkait, demi mendukung kemajuan sekolah.

a) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian kepala sekolah merupakan aspek penting dalam kepemimpinan pendidikan yang melibatkan serangkaian kemampuan. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menunjukkan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam memimpin sebuah sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai teladan dan sumber inspirasi bagi seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, dan

siswa. Oleh karena itu, salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah adalah kepemimpinan yang inspiratif. Kepala sekolah harus mampu memotivasi dan mengarahkan guru dan staf untuk bekerja dengan semangat dan berfokus pada tujuan pendidikan. Kemampuan untuk menciptakan visi yang jelas, menetapkan tujuan yang realistis, dan mendorong terciptanya kolaborasi antara berbagai pihak di sekolah sangat penting untuk mencapai kesuksesan pendidikan.

Kemampuan berkomunikasi yang efektif juga menjadi kompetensi kepribadian yang sangat krusial bagi kepala sekolah. Seorang kepala sekolah harus mampu berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun non-verbal, dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah, seperti siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang terbuka dan transparan akan membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara semua pihak. Kepala sekolah juga harus dapat mendengarkan dengan baik, memahami masalah yang dihadapi oleh guru, siswa, dan orang tua, serta merespons kebutuhan mereka dengan cara yang konstruktif. Keterampilan komunikasi ini penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Selanjutnya, integritas dan etika profesional merupakan aspek penting dalam kompetensi kepribadian kepala sekolah. Kepala sekolah harus menjadi contoh teladan dalam hal kejujuran, transparansi, dan moralitas. Keputusan-keputusan yang diambil oleh kepala sekolah harus didasari oleh prinsip keadilan dan kepentingan terbaik siswa. Kepala sekolah yang memiliki integritas yang tinggi akan mendapatkan rasa percaya dari seluruh warga sekolah, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang adil dan menghormati hak setiap individu. Etika profesional yang baik juga berarti bahwa kepala sekolah harus menghindari perilaku yang dapat merugikan sekolah atau merusak hubungan dengan pihak lain, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kemampuan untuk mengelola konflik juga merupakan kompetensi yang sangat penting bagi kepala sekolah. Konflik bisa terjadi di berbagai tingkat, baik antar siswa, antar guru, maupun antara pihak sekolah dengan orang tua atau masyarakat. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memiliki keterampilan dalam menangani dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana, adil, dan konstruktif. Kemampuan ini tidak hanya membantu menjaga keharmonisan di sekolah, tetapi juga memastikan bahwa proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar tanpa adanya gangguan yang berarti. Kepala sekolah yang terampil dalam mengelola konflik akan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa dan kemajuan sekolah.

Empati dan kepedulian terhadap orang lain juga merupakan aspek penting dalam kompetensi kepribadian kepala sekolah. Seorang kepala sekolah yang memiliki empati akan lebih mudah memahami perasaan, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh guru, staf, dan siswa. Kepedulian ini akan tercermin dalam tindakan nyata untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu di sekolah. Misalnya, kepala sekolah dapat menyediakan dukungan emosional bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau memberikan perhatian khusus kepada guru yang membutuhkan bantuan dalam pengembangan profesional. Kepala sekolah yang peduli akan menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung bagi seluruh warga sekolah, serta membantu menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah.

Keterampilan pengambilan keputusan yang baik juga sangat diperlukan dalam kompetensi kepribadian kepala sekolah. Kepala sekolah sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan dan tantangan yang memerlukan keputusan yang cepat dan tepat. Keputusan yang diambil oleh kepala sekolah harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kepentingan siswa, keberlangsungan proses pendidikan, serta kemajuan dan kesejahteraan sekolah secara keseluruhan.

Selain itu, kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengelola sumber daya dengan efektif, termasuk manajemen anggaran, fasilitas, dan waktu. Kepala sekolah harus dapat merencanakan kegiatan sekolah, termasuk kegiatan akademik dan non-akademik, serta memastikan bahwa semua sumber daya digunakan dengan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan sekolah. Kemampuan manajerial yang baik akan memastikan bahwa sekolah dapat beroperasi dengan lancar dan mencapai target-target yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi kepribadian yang lengkap, kepala sekolah dapat memimpin sekolah dengan efektif dan menciptakan lingkungan yang positif bagi siswa, guru, dan staf.

Pemimpin yang efektif biasanya memiliki sifat-sifat positif seperti harga diri, inisiatif, kecerdasan, kelancaran berkomunikasi, dan kreativitas. Sifat-sifat ini, menurut teori tersebut, berkontribusi besar terhadap keberhasilan kepemimpinan. Sebaliknya, pemimpin yang tidak memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik dianggap kurang efektif dalam melaksanakan peranannya.

Dengan merujuk pada teori sifat ini, dapat disimpulkan bahwa seorang kepala sekolah yang efektif adalah yang memiliki sifat-sifat kepribadian yang kuat dan positif, yang tidak hanya mendukung keberhasilan dirinya sebagai pemimpin, tetapi juga mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Sardiman A.M. (2001) menyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik, faktor khusus seperti "grouping" atau panggilan hati sangat penting. Hal ini juga berlaku bagi kepala sekolah, yang harus memiliki panggilan hati untuk menjalankan tugas sebagai pemimpin pendidikan, guna membawa perubahan dan perkembangan di sekolah. (Sardiman A.M, 2001; 139).

b) Kemampuan manajerial

Kemampuan manajerial kepala sekolah sangat penting dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), kepala sekolah memiliki tujuh peran utama, yaitu: sebagai pendidik (educator),

manajer, administrator, penyelia (supervisor), pemimpin (leader), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan.

Pertama, Kemampuan merencanakan mencakup jangka pendek (1 bulan-1 tahun) dan jangka menengah (2-5 tahun). Sedangkan perencanaan jangka panjang mencakup periode lebih dari lima tahun, hingga sepuluh tahun. Kemampuan perencanaan ini sangat menentukan arah dan tujuan lembaga Pendidikan.

Kedua, keterampilan dalam pengorganisasian adalah hal yang tidak kalah penting. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Meskipun terbatas, sumber daya yang tersedia tetap bisa menjadi modal dasar yang penting dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, dan kepala sekolah harus mampu mengolahnya dengan efisien.

Ketiga, kemampuan melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat juga merupakan kompetensi manajerial yang sangat penting. Proses implementasi adalah tahap di mana rencana yang telah disusun diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata. Kepala sekolah harus dapat membangun prosedur operasional lembaga pendidikan, memberikan contoh yang baik dalam bekerja, serta membangun motivasi dan kerjasama di antara para staf dan siswa.

Keempat, kepala sekolah juga harus memiliki keterampilan dalam pengawasan dan pengendalian. Pengawasan ini terdiri dari supervisi manajemen dan supervisi dalam bidang pengajaran. Supervisi manajemen berfokus pada pengawasan dalam pengembangan keterampilan administrasi dan kelembagaan, sedangkan supervisi pengajaran berkaitan dengan pengawasan terhadap tugas-tugas dan kompetensi guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga, harus memiliki kompetensi profesional dalam bidang pengajaran agar dapat memberikan supervisi yang efektif dan meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah.

Selain empat keterampilan utama tersebut, manajemen pendidikan juga mencakup beberapa substansi yang saling terkait. Substansi-substansi ini meliputi kurikulum atau pembelajaran, kesiswaan, kepegawaian, sarana dan prasarana, keuangan, serta hubungan masyarakat. Kepala sekolah perlu mengelola setiap substansi ini dengan baik untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat berjalan dengan optimal dan mencapai tujuannya. Keberhasilan dalam manajemen substansi ini akan mendukung tercapainya visi dan misi sekolah, serta meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Salah satu keterampilan yang sangat krusial adalah perencanaan. Selanjutnya, keterampilan pengorganisasian juga sangat penting dalam manajerial kepala sekolah. Setiap lembaga pendidikan memiliki beragam sumber daya, baik manusia (guru, staf, siswa) maupun sumber daya fisik (gedung dan sarana prasarana). Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh kepala sekolah adalah keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mengelola dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada secara optimal. Meskipun sumber daya terbatas, kepala sekolah harus bisa merencanakan penggunaan dan distribusinya dengan bijaksana agar dapat mendukung kegiatan pendidikan yang berjalan dengan lancar dan efektif.

Keterampilan selanjutnya adalah kemampuan melaksanakan perencanaan dengan membangun prosedur operasional yang jelas, memberikan contoh yang baik dalam bekerja, serta memotivasi dan membangun kerjasama yang solid di antara staf dan siswa. Tanpa implementasi yang baik, perencanaan yang matang sekalipun tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, koordinasi antara semua elemen dalam lembaga pendidikan sangat penting agar seluruh kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan lancar.

Akhirnya, kepala sekolah juga diharuskan memiliki kemampuan dalam supervisi. Supervisi manajerial berfokus pada pengawasan administrasi dan pengembangan kelembagaan, sedangkan supervisi

pengajaran melibatkan pemantauan terhadap kegiatan dalam melaksanakan proses belajar.

Selain keterampilan-keterampilan utama tersebut, manajemen pendidikan meliputi beberapa substansi yang saling berkaitan, seperti kurikulum dan pembelajaran, kesiswaan, kepegawaian, sarana dan prasarana, keuangan, dan hubungan masyarakat. Kepala sekolah harus mampu mengelola masing-masing substansi dengan baik untuk memastikan keberhasilan lembaga pendidikan.

c) Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007, mencakup sejumlah aspek yang esensial untuk memastikan kepala sekolah dapat mengelola dan mengembangkan sekolah dengan cara yang efektif, inovatif, dan berkelanjutan. Salah satu aspek penting dari kompetensi kewirausahaan ini adalah kemampuan kepala sekolah dalam berinovasi dan menciptakan ide-ide baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Inovasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada pembaruan dalam aspek kurikulum atau metode pengajaran, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, seperti pengembangan program ekstrakurikuler, penerapan teknologi dalam pembelajaran, atau menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan. Kemampuan untuk berpikir kreatif sangat penting agar sekolah dapat tetap relevan dan responsif terhadap perubahan kebutuhan zaman serta tuntutan pendidikan yang semakin berkembang. Oleh karena itu, kepala sekolah harus terus mencari cara untuk memperbaiki dan mengembangkan sekolah, baik dari sisi akademik maupun non-akademik, untuk memastikan bahwa kualitas pendidikan tetap terjaga dan dapat bersaing dengan sekolah lainnya.

Selain itu, kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya juga menjadi bagian integral dari kompetensi kewirausahaan yang perlu dikuasai. Mengelola sumber daya, baik manusia, material, maupun finansial, adalah tantangan besar. Kepala sekolah harus mampu

memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia dengan cara yang efisien dan efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengelolaan sumber daya manusia mencakup kemampuan dalam memotivasi dan mengembangkan para guru dan staf sekolah agar dapat bekerja dengan optimal dan memberikan kontribusi terbaik bagi kemajuan sekolah.

Hal ini termasuk memberikan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, pimpinan harus mampu dalam mengelola anggaran dan fasilitas sekolah dengan bijaksana, agar dana yang ada dapat digunakan secara tepat dan fasilitas yang ada dapat menunjang proses belajar mengajar. Semua ini membutuhkan keahlian dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pemantauan agar penggunaan sumber daya tersebut menghasilkan hasil yang maksimal.

Kepala sekolah sering kali dihadapkan pada situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tepat. Keputusan yang diambil harus didasarkan pada analisis yang matang dan pertimbangan yang cermat, dengan memperhatikan dampak jangka panjang yang mungkin timbul. Misalnya, dalam mengelola konflik antar siswa, kepala sekolah harus mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang adil dan bijaksana. Begitu pula dalam hal pengambilan keputusan terkait dengan kurikulum atau kebijakan sekolah, kepala sekolah perlu memastikan bahwa keputusan yang diambil akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan siswa.

Kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan kerja sama juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak bisa bekerja sendirian, melainkan harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak, seperti guru, staf administrasi, orang tua siswa, serta masyarakat sekitar. Kerja sama yang baik dengan guru dan staf akan menciptakan tim yang solid, yang

bekerja dengan efisien untuk mencapai tujuan yang sama. Kepala sekolah juga harus mampu mengajak orang tua siswa untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka, serta menggandeng masyarakat untuk turut mendukung berbagai kegiatan di sekolah. Kerjasama yang terjalin dengan baik akan memberikan dukungan moral dan material yang sangat penting untuk memperlancar program-program sekolah, baik dalam hal pendanaan, pengembangan fasilitas, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan membangun jaringan yang luas dan saling mendukung, kepala sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik dan lebih berdaya saing.

Akhirnya, kemampuan untuk menciptakan peluang yang dapat mendukung kemajuan sekolah menjadi aspek terakhir dalam kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan harus mampu melihat peluang yang ada, baik itu untuk memperoleh sumber pendanaan tambahan, meningkatkan kualitas pembelajaran, atau memperluas jangkauan pendidikan di sekolah. Menciptakan peluang ini bisa berupa upaya untuk mendapatkan dana hibah dari berbagai lembaga, menjalin kerja sama dengan dunia usaha, atau menggali potensi yang ada di dalam masyarakat untuk mendukung kegiatan pendidikan. Dengan kemampuan menciptakan peluang ini, kepala sekolah tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sekolah yang ada, tetapi juga mengembangkan potensi sekolah lebih jauh lagi. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan peluang yang ada sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kemajuan sekolah dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompetitif.

Secara keseluruhan, kompetensi kewirausahaan kepala sekolah mencakup kemampuan yang sangat luas dan melibatkan berbagai aspek penting dalam pengelolaan sekolah. Dengan menguasai kelima aspek ini, kepala sekolah dapat memimpin sekolah dengan lebih efektif dan berinovasi dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Kemampuan kewirausahaan yang baik akan membawa sekolah pada arah yang lebih baik,

meningkatkan kualitas pendidikan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan siswa dan kemajuan pendidikan secara umum.

b) Kompetensi Supervisi

Kompetensi supervisi kepala sekolah, sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007, adalah salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah untuk memastikan mutu pendidikan di sekolahnya tetap terjaga dan terus meningkat. Kompetensi ini mencakup tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan memerlukan keahlian khusus, yaitu kemampuan merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik, serta mengevaluasi hasil supervisi akademik. Setiap dimensi tersebut dirancang untuk membantu kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pengawas dan pembimbing bagi para guru, sehingga mereka dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dimensi pertama, kemampuan merencanakan program supervisi akademik, menekankan pentingnya kepala sekolah dalam menyusun rencana yang terstruktur dan berbasis data. Perencanaan ini harus mempertimbangkan kebutuhan nyata di lapangan, seperti kualitas pengajaran guru, pencapaian hasil belajar siswa, dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Kepala sekolah perlu mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus dan menentukan prioritas dalam program supervisinya. Selain itu, rencana ini harus mencakup jadwal supervisi yang jelas, tujuan yang ingin dicapai, indikator keberhasilan, serta langkah-langkah tindak lanjut. Dengan perencanaan yang matang, kepala sekolah dapat memastikan bahwa proses supervisi berjalan secara sistematis dan memberikan dampak positif bagi seluruh komponen pendidikan di sekolah.

Dimensi kedua, yaitu kemampuan melaksanakan supervisi akademik, merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, kepala sekolah harus memiliki keterampilan dalam

melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Observasi ini melibatkan pemantauan cara guru mengajar, penggunaan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, serta interaksi antara guru dan siswa. Selain melakukan pengamatan, kepala sekolah juga perlu memberikan umpan balik yang membangun kepada guru. Umpan balik ini harus disampaikan secara profesional, dengan fokus pada penguatan aspek positif dan memberikan saran konkret untuk perbaikan di area yang memerlukan pengembangan. Kepala sekolah juga perlu menciptakan suasana dialog yang terbuka, sehingga guru merasa nyaman untuk berdiskusi dan memahami area yang perlu diperbaiki. Supervisi akademik bukan hanya sekadar pengawasan, tetapi juga proses pembimbingan yang bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kompetensinya dalam mengajar.

Dimensi ketiga, kemampuan mengevaluasi hasil supervisi akademik, adalah langkah akhir yang tidak kalah penting. Setelah supervisi dilaksanakan, kepala sekolah harus mampu menganalisis data dan informasi yang diperoleh untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah diamati. Analisis ini mencakup evaluasi terhadap hasil belajar siswa, ketercapaian tujuan pembelajaran, serta tingkat inovasi yang diterapkan oleh guru dalam proses pengajaran. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi atau langkah tindak lanjut, seperti program pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang lebih baik, atau pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif. Evaluasi ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemajuan sekolah secara keseluruhan dan memberikan masukan bagi perbaikan sistem pendidikan di masa depan.

Kompetensi supervisi yang baik tidak hanya membantu kepala sekolah dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar yang ditetapkan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dan proaktif di antara guru. Kepala sekolah yang kompeten dalam supervisi mampu mendorong guru

untuk terus belajar, berkembang, dan berinovasi dalam mengajar. Selain itu, kompetensi ini juga menunjukkan kemampuan kepala sekolah untuk menjadi pemimpin yang visioner dan memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan supervisi yang efektif, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat berkembang secara maksimal dan guru merasa didukung dalam menjalankan tugas profesional mereka.

Secara keseluruhan, kompetensi supervisi adalah bagian integral dari tugas kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Menguasai ketiga dimensi dalam kompetensi ini memungkinkan kepala sekolah untuk memberikan arahan yang jelas, membangun komunikasi yang efektif, serta memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan di sekolah bekerja secara harmonis. Kompetensi supervisi yang baik mencerminkan kemampuan kepala sekolah untuk menjembatani berbagai kebutuhan dalam dunia pendidikan, baik dari sisi guru, siswa, maupun masyarakat, demi mencapai pendidikan yang lebih baik dan bermakna.

#### c) Kompetensi Sosial

Kompetensi ini mencakup kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak, baik di lingkungan internal sekolah maupun eksternal. Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang saling mendukung, menginspirasi, dan membangun kepercayaan antara sekolah, siswa, guru, orang tua, serta komunitas di sekitarnya.

Kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas dan persuasif menjadi hal yang mendasar agar setiap pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan memahami mimpi sekolah. Komunikasi efektif melibatkan kemampuan mendengarkan secara aktif dan empatik, sehingga kepala sekolah dapat menampung berbagai aspirasi, masukan, atau keluhan dari guru, siswa, maupun orang tua. Dengan komunikasi yang baik, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan membangun

semangat kolaborasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi kerja guru dan staf, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa.

Selain itu, kompetensi sosial kepala sekolah melibatkan kemampuan untuk menjalin kemitraan dengan pihak luar, seperti pemerintah, dunia usaha, dan organisasi masyarakat. Hubungan kemitraan ini harus didasarkan pada prinsip saling menguntungkan dan transparansi, sehingga dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi kemajuan sekolah. Kepala sekolah juga perlu menunjukkan sikap profesionalisme dan keterbukaan dalam setiap kerja sama, sehingga kepercayaan dari berbagai pihak dapat terus terjaga.

Kemampuan memahami keberagaman sosial dan budaya juga menjadi bagian penting dari kompetensi sosial kepala sekolah. Dalam lingkungan sekolah yang multikultural, kepala sekolah dituntut untuk mengelola perbedaan secara bijaksana, baik itu perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Kepala sekolah harus menjadi teladan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan saling menghormati, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung setiap individu untuk berkembang. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman, kepala sekolah juga mampu mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan tidak ada diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil di lingkungan sekolah.

Kemampuan kepala sekolah sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kompetensi sosial. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan, baik di antara guru, siswa, maupun orang tua, kepala sekolah harus dapat mengambil peran sebagai penengah yang bijak. Dalam situasi seperti ini, kepala sekolah perlu menggunakan pendekatan yang adil, transparan, dan berorientasi pada solusi. Dengan demikian, konflik dapat diselesaikan tanpa meninggalkan dampak negatif yang berkepanjangan. Penyelesaian konflik yang efektif juga membantu memperkuat hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dan menjaga stabilitas lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kompetensi sosial merupakan fondasi penting bagi keberhasilan seorang kepala sekolah dalam memimpin sekolah menuju pencapaian tujuan pendidikan. Kompetensi ini tidak hanya membantu kepala sekolah dalam membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan progresif. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan lebih mudah menghadapi tantangan, menjalin kerja sama yang produktif, dan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa, profesionalisme guru, serta kemajuan sekolah secara keseluruhan.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai memelihara, mengasuh, melatih, membiasakan, mengajar dan lain sebagainya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 1056). Dari sudut psikologi kita juga menemukan beberapa istilah yang berdekatan dengan pendidikan yaitu identifikasi, simpati dan empati, karena proses pendidikan terjadi bersamaan dengan proses-proses identifikasi, simpati dan empati tersebut. Pengertian ini memberikan kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara melakukan suatu perbuatan dalam hal mendidik. Selain kata pendidikan, terdapat pula kata pengajaran, kata ini mengandung arti cara mengajar atau mengajarkan.

Pengertian secara kebahasaan dari kata pendidikan, pengajaran (education atau teaching) sebagaimana disebutkan di atas apabila diperhatikan secara seksama, nampak bahwa kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Masih dalam pengertian kebahasaan, dijumpai pula kata Tarbiyah dalam bahasa Arab. Kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Selain kata

Tarbiyah terdapat pula kata Ta'lim. Kata ini oleh para penerjemah sering diartikan sebagai pengajaran.

Penjelasan Al-Quran terhadap kedua kata tersebut sebagaimana dikemukakan Al-Baqy (1994: 165) mengemukakan bahwa: Tarbiyah dengan berbagai kata yang sama dengannya diulang sebanyak lebih dari 872 kali. Kata tersebut berasal dari kata Rabb. Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh al-Quran untuk berbagai hal antara lain digunakan untuk menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu Rabbul 'alamin yang diartikan sebagai Pemelihara, Pendidik, Penjaga dan Penjaga Sekalian Alam.

Kata Rabb, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, Al-Isfahany (1994: 167) adalah sebagai berikut:

Kata Rabb, ternyata digunakan untuk menunjukkan obyek yang bermacam-macam yang dalam hal ini menunjukkan kepada benda-benda yang bersifat fisik dan non fisik. Adapun kata yang kedua yaitu Ta'lim digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Dan adapula yang menyatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut diartikan sebagai pemberitahuan.

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan secara umum. Pengertian pendidikan Islam telah banyak dikemukakan antara lain oleh Marimba (1990: 18) bahwa:

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdsarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya keperibadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan keperibadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Naquib Al-Attas (1992: 59), pendidikan Islam didefinisikan sebagai upaya dalam membimbing peserta didik untuk mengenali dan memahami posisi yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang hubungan setiap makhluk dengan Tuhannya. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan untuk membawa peserta didik menuju kesadaran akan tempat Tuhan yang seharusnya dalam struktur keberadaan dan dalam diri individu.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengetahuan yang integral, yang tidak hanya melibatkan aspek fisik dan intelektual, tetapi juga spiritual. Proses ini mencakup pengajaran nilai-nilai, akhlak, dan panduan hidup yang sesuai dengan kehendak Ilahi. Naquib Al-Attas menegaskan bahwa pengenalan dan pengakuan terhadap posisi Tuhan dalam wujud dan kepribadian adalah inti dari pendidikan Islam, yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter individu yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia.

Melalui pendidikan Islam, peserta didik diharapkan dapat melihat dunia dan segala isinya sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang sempurna. Hal ini memberikan mereka pandangan yang holistik, bahwa segala sesuatu memiliki tujuan dan tempat yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dengan pandangan ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu yang bersifat duniawi, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi.

Naquib Al-Attas juga menekankan pentingnya pendidikan Islam sebagai alat untuk membangun kepribadian yang seimbang, di mana peserta didik mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Naquib Al-Attas adalah proses yang kompleks dan menyeluruh, yang bertujuan untuk membimbing manusia ke arah kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan alam semesta. Ini adalah pendidikan yang mengedepankan pengetahuan yang benar dan bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah dan pemimpin di bumi.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai pendidikan Islam ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, adapula yang menuntut pendidikan teori dan praktek sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain.

Perbedaan tersebut diakibatkan yang pentingnya dari masing-masing ahli tersebut. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan bahwa: pendidikan Islam bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Apabila kita teliti bahwa syariat Islam tidak akan dihayati dan di amalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya teoritis saja, tetapi juga praktis, karena ajaran Islam tidak memisahkan iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat

adalah para Nabi dan Rasul yang selanjutnya para ulama dan cerdik pandai sebagai penerus tugas dan kewajiban.

#### b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Quran, As-Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Al-Quran

Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pembelajaran sebagai sarana untuk membangun keimanan dan karakter manusia. Sebagaimana terdapat dalam Al-'Alaq ayat 1-5, mengajarkan pentingnya membaca, mempelajari ilmu, dan mengenali Allah sebagai Sang Pencipta. Selain itu, dalam surat Al-Baqarah ayat 31, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda, yang menegaskan bahwa ilmu merupakan dasar untuk memahami keberadaan dan fungsi segala sesuatu di dunia ini.

Pendidikan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui peran para rasul. Misalnya, dalam surat Al-Baqarah ayat 129, disebutkan bahwa Allah mengutus rasul untuk membacakan ayat-ayat-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah, serta mensucikan umat manusia. Hal serupa diungkapkan dalam surat Ali Imran ayat 164, di mana Allah memberi karunia kepada manusia melalui pengutusan rasul yang bertugas membimbing mereka dari kebodohan menuju pemahaman yang benar. Demikian pula dalam surat Al-Jum'ah ayat 2, Allah menyebutkan bahwa tugas rasul adalah membacakan

ayat-ayat-Nya, mengajarkan kitab suci, dan membersihkan jiwa manusia agar mereka keluar dari jalan kesesatan.

Keseluruhan ayat-ayat ini menggambarkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan akhlak dan karakter. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki pemahaman mendalam tentang dirinya, mampu mengenali hak dan kewajibannya terhadap Tuhannya, serta dapat menjalankan kehidupannya dengan prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengajarkan ilmu sebagai bentuk tanggung jawab moral dan ibadah yang mulia.

## 2) As-Sunah

Rasulullah Saw mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini Al-Abrasyi mengatakan: pada suatu hari Rasulullah saw keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan; dalam pertemuan pertama, orang-orang yang berdoa kepada Allah 'Azza wajalla, mendekati diri kepada-Nya; dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw menjunjung tinggi kepada pendidikan dan memotivasi agar berkiprah kepada pendidikan dan pengajaran. Di samping sebagaimana tersebut di atas Rasulullah Saw sendiri memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan akibat Perang Badar, apabila ia ingin bebas supaya terlebih dahulu, mengajar 10 orang Islam.

## c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan ialah manusia yang baik. Tafsir (1993: 43) menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam dengan merujuk kepada berbagai pendapat para pakar pendidikan Islam, yaitu untuk merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum harus diketahui terlebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam, dengan kata lain, konsepsi manusia yang sempurna menurut Islam sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Menurut konsep Islam manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia dapat diberikan pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Tujuan Pendidikan Agama Islam sendiri dapat dikelompokkan menjadi Tujuan Umum dan Tujuan Khusus. Adapun Tujuan Umum dari Pendidikan Agama Islam menurut Al-Abraisy (1994: 34), dalam kajiannya menyimpulkan lima tujuan yaitu:

1. Untuk membentuk akhlak yang mulia, mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan Pendidikan Agama Islam yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaannya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah para pelajar dan memuaskan rasa ingin tahu dan memungkinkannya untuk mengkaji ilmu itu.
5. Menyiapkan pelajar yang profesional dan penguasai profesi tertentu

Menurut An-Nahlawy (1994: 89) tujuan umum Pendidikan Agama Islam, adalah:

- 1) Untuk mendidik akal dan pikiran
- 2) Menumbuhkan potensi dan bakat-bakat yang ada pada para pelajar.
- 3) Menyeimbangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersifat umum berlaku di seluruh dunia yang meyakini ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya, sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersifat khusus tergantung unsur fleksibilitas. Adanya rincian tujuan umum pendidikan Islam menjadi tujuan khusus pada tahap selanjutnya akan membantu merancang bidang-bidang pembinaan yang harus dilakukan dalam kegiatan pendidikan, seperti adanya bidang pendidikan yang berkaitan dengan aspek jasmani, aspek akidah, aspek akhlak, aspek kejiwaan, aspek keindahan dan aspek kebudayaan serta yang lainnya yang masing-masing pembinaan itu pada tahap selanjutnya disertai dengan mapel.

Untuk pembinaan jasmani misalnya terdapat pelajaran yang berkaitan dengan olahraga atau latihan fisik, demikian juga untuk pembinaan di bidang lainnya menghendaki mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut juga memiliki tujuan yang selanjutnya dikenal dengan tujuan per bidang studi, misalnya bidang studi matematika berbeda dengan bidang sejarah. Dari tujuan per bidang studi ini selanjutnya diturunkan tujuan per pokok bahasan.

Uraian tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut menunjukkan dengan jelas gambaran ideal dari manusia yang ingin dibentuk oleh kegiatan pendidikan. Untuk dapat merumuskan tujuan itu, diperlukan jasa pemikiran yang sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits. Melalui pendidikan kepribadian seseorang dapat dikembangkan, pendidikan dengan kegiatan dan lembaganya mempunyai fungsi memelihara kelangsungan kehidupan yang universal. Setiap orang mempunyai kewajiban mematuhi aturan, memelihara solidaritas sosial, memiliki rasa tanggungjawab akan kesejahteraan dan kebahagiaan bersama, bersedia dan mampu bekerjasama untuk mengatasi persoalan yang ada, semua itu syarat kelangsungan hidup dan kelestarian kehidupan itu.

Pendidikan dengan demikian memiliki dimensi-dimensi yang makin luas, makin bertambah banyak. Dimensi psikologis, filosofis agamis, sosiologis, politis, ekonomis dan lain sebagainya. Pendidikan tidak lagi sekedar pembinaan kepribadian seseorang dengan pedoman norma yang telah ditentukan, melainkan usaha merealisasikan kepentingan sosial, ekonomi, politik.

Pendidikan membawa misi mengarahkan perubahan sistem sosial budaya yang dicita-citakan masyarakatnya. Pendidikan diharapkan mampu menggerakkan usaha mem-perbaiki taraf hidup masyarakat. Pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan mempunyai potensi untuk tujuan-tujuan tersebut. Pendidikan dapat dijadikan jembatan, dapat menunjang dan meletakkan dasar-dasar bagi perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Kaitannya dengan Agama Islam, bahwa ajaran Islam di samping merupakan sistem kepercayaan dan ibadah, juga mengandung sistem kebudayaan yang antara lain berbicara tentang ilmu dan pendidikan serta memberikan orientasi kepadanya. Dalam Islam hubungan antara ilmu, pendidikan dan agama adalah bahwa agama menjadi sumber ilmu dan pendidikan. Ilmu dan pendidikan menguraikan petunjuk agama, agama memberikan dasar dan memadukan usaha ilmu dan pendidikan yang bersifat analitis.

d. Metode Penyampaian Pendidikan Agama Islam

Metode, selain dipandang sebagai suatu ilmu, juga dianggap sebagai suatu seni. Seni dalam pengajaran atau pendidikan merujuk pada keterampilan dan keahlian dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang efektif. Surakhmad (1982: 75) menyatakan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kualitas suatu metode sangat bergantung pada seberapa efektif metode. Dengan kata lain, semakin baik metode yang digunakan, semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, untuk menilai apakah suatu metode dapat dianggap baik, diperlukan beberapa patokan yang bersumber dari faktor-faktor tertentu, dengan tujuan yang ingin dicapai menjadi faktor utama yang menentukan kualitas metode tersebut.

Metodologi Pendidikan Agama Islam, yang berawal dari konsep metode sebagai cara untuk mencapai tujuan, dapat dirumuskan sebagai suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam meraih tujuan pendidikan agama Islam. Usaha ini dilakukan melalui berbagai aktivitas yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pendekatan yang diterapkan dalam metodologi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman dan penerapan ajaran agama Islam secara maksimal. Hal ini melibatkan pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan tujuan pendidikan agama yang ingin dicapai.

Dalam hal ini penulis kemukakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyiapkan mata pelajaran dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode belajar dan mengajar memberikan penerangan dan memberikan penuturan secara lisan sepihak seorang guru kepada murid-murid tentang suatu bahan pelajaran dalam sebuah ruangan/kelas.

Metode ceramah adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi secara lisan oleh guru atau pengajar kepada peserta didik. Metode ini merupakan teknik yang sudah lama diterapkan dalam proses pendidikan dan masih digunakan hingga saat ini, terutama untuk menyampaikan informasi secara cepat kepada sejumlah besar peserta didik. Ceramah efektif untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis, informatif, atau membutuhkan penjelasan yang sistematis.

Secara umum, metode ceramah bertujuan memberikan pemahaman tentang konsep tertentu melalui penjelasan langsung. Dalam prosesnya, guru memiliki kendali penuh terhadap penyampaian materi, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai pendengar aktif. Meski metode ini dianggap tradisional, ceramah tetap relevan digunakan jika dilengkapi dengan strategi pendukung, seperti diskusi, tanya jawab, atau media visual.

Salah satu kelebihan metode ceramah adalah efisiensinya dalam menyampaikan informasi kepada banyak peserta didik dalam waktu yang relatif singkat. Guru dapat menjelaskan materi dengan struktur yang jelas, mempermudah pemahaman peserta didik terhadap konsep yang disampaikan. Selain itu, ceramah memungkinkan pengajar menyesuaikan penyampaiannya sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik.

Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, seperti kecenderungan peserta didik menjadi pasif karena kurangnya interaksi. Hal ini dapat menyebabkan kejenuhan dan berkurangnya perhatian, terutama

jika ceramah dilakukan dalam waktu yang lama tanpa variasi. Kelemahan lainnya adalah sulitnya mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan, karena komunikasi cenderung bersifat satu arah.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, guru dapat mengkombinasikan ceramah dengan teknik pembelajaran lainnya, seperti memberikan pertanyaan untuk memancing diskusi atau menggunakan media pembelajaran seperti slide, video, atau gambar untuk menarik perhatian peserta didik. Dengan cara ini, metode ceramah dapat menjadi lebih menarik dan interaktif.

Selain itu, keberhasilan metode ceramah sangat bergantung pada keterampilan guru dalam berbicara, mengatur intonasi, dan menggunakan komunikasi serta penguasaan materi yang baik juga menjadi kunci agar penjelasan dapat disampaikan dengan jelas dan terstruktur. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah menarik perhatian peserta didik.

Metode ceramah sering digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran, terutama untuk menjelaskan konsep yang abstrak, memberikan pengantar materi baru, atau mengklarifikasi hal-hal yang membutuhkan penjelasan mendalam. Dalam pembelajaran agama, misalnya, ceramah sering digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau prinsip-prinsip keagamaan secara komprehensif.

Walaupun ceramah dianggap kurang cocok untuk pembelajaran berbasis praktik atau keterampilan, metode ini masih relevan dalam pembelajaran di tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dalam konteks tertentu, ceramah dapat memberikan dasar pemahaman yang kuat sebelum peserta didik melanjutkan ke tahap aplikasi atau praktik.

Penerapan metode ceramah yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Guru harus mempersiapkan materi, menyusun poin-poin penting, dan merancang cara penyampaian yang menarik. Durasi ceramah juga perlu diperhatikan agar tidak terlalu panjang sehingga peserta didik tetap fokus dan tidak merasa bosan.

Kesimpulannya, metode ceramah adalah teknik pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan informasi secara cepat dan terstruktur. Meskipun memiliki kekurangan, metode ini tetap relevan jika digunakan secara kreatif dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kombinasi dengan metode lain dapat meningkatkan efektivitas ceramah, menjadikannya alat yang bermanfaat dalam proses pembelajaran.

## 2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab yang dimaksud untuk mengetahui apakah siswa mampu mengingatkan kembali pelajaran yang telah diberikan. Pertanyaan yang diajukan hanya dari seorang guru saja melainkan muridpun bisa mengajukan pertanyaan kepada guru.

Metode tanya jawab adalah salah satu metode pembelajaran interaktif yang melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Dalam metode ini, guru memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir, memahami materi, atau mengungkapkan pendapat mereka. Sebaliknya, peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang hal-hal yang belum mereka pahami.

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, memperluas wawasan, dan memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, metode tanya jawab dapat memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik karena komunikasi berlangsung secara langsung.

Salah satu kelebihan metode tanya jawab adalah kemampuannya untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik secara langsung. Guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi melalui jawaban yang diberikan. Selain itu, metode ini dapat memotivasi peserta didik untuk

lebih aktif dalam belajar, karena mereka merasa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Kelebihan lainnya adalah fleksibilitas metode tanya jawab. Teknik ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan. Misalnya, dalam pembelajaran agama, tanya jawab dapat digunakan untuk mendiskusikan nilai-nilai keagamaan, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, atau mendalami hikmah dari hadis tertentu.

Namun, metode tanya jawab juga memiliki kelemahan. Tidak semua peserta didik merasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan, sehingga ada kemungkinan hanya peserta didik tertentu yang aktif. Selain itu, jika tidak dikelola dengan baik, metode ini bisa memakan waktu lebih banyak dan menyebabkan ketidakseimbangan fokus pada materi yang seharusnya disampaikan.

Agar metode tanya jawab berhasil, guru perlu merancang pertanyaan yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya bersifat terbuka untuk mendorong diskusi dan pemikiran kritis, serta menghindari pertanyaan yang terlalu sulit atau terlalu sederhana.

Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa bebas untuk bertanya atau menjawab tanpa takut salah. Guru juga perlu memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap setiap jawaban peserta didik, baik jawaban tersebut benar maupun salah, untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Metode tanya jawab juga dapat dikombinasikan dengan metode pembelajaran lainnya, seperti diskusi kelompok atau metode ceramah. Kombinasi ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami dan menganalisis materi.

Kesimpulannya, metode tanya jawab adalah teknik pembelajaran yang efektif untuk melibatkan peserta didik secara aktif, melatih

keterampilan berpikir kritis, dan memperkuat pemahaman materi. Meskipun memiliki beberapa kelemahan, metode ini tetap relevan jika digunakan dengan strategi yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

### 3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar peserta didik untuk bertukar pendapat, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, sedangkan peserta didik bertindak aktif dalam menyampaikan gagasan, mendengar pendapat orang lain, serta mencapai kesepakatan.

Metode diskusi bertujuan untuk melatih peserta didik berpikir kritis, memperluas wawasan, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Melalui diskusi, peserta didik juga belajar menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan empati, dan menemukan solusi secara kolaboratif.

Salah satu kelebihan metode diskusi adalah kemampuannya untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik. Mereka dilibatkan dalam proses belajar secara langsung, sehingga lebih memahami materi yang dibahas. Selain itu, diskusi dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain.

Metode ini juga memungkinkan eksplorasi ide-ide kreatif dari berbagai perspektif. Dalam diskusi, peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan pandangan teman-temannya, yang mungkin berbeda dari pemahaman mereka sendiri. Hal ini memperkaya pemahaman kolektif dan mendorong pembelajaran yang lebih mendalam.

Namun, metode diskusi memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah risiko terjadinya dominasi oleh beberapa peserta didik yang lebih aktif, sehingga peserta didik lain kurang berkontribusi. Selain itu, jika diskusi tidak terarah atau terlalu panjang, pembelajaran dapat kehilangan fokus dan tujuan awal.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, guru perlu merancang dan memfasilitasi diskusi dengan baik. Guru harus menetapkan aturan diskusi, seperti memberikan kesempatan yang adil bagi semua peserta didik untuk berbicara dan menjaga suasana tetap kondusif. Selain itu, guru perlu mempersiapkan topik diskusi yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode diskusi dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok kecil, diskusi panel, atau diskusi kelas penuh. Setiap bentuk memiliki kelebihan tersendiri, tergantung pada tujuan dan materi pembelajaran. Misalnya, diskusi kelompok kecil cocok untuk tugas analisis mendalam, sementara diskusi kelas penuh lebih efektif untuk membahas topik yang membutuhkan berbagai perspektif.

Agar diskusi berjalan efektif, penting bagi guru untuk memberikan waktu yang cukup untuk persiapan. Peserta didik dapat diberi bahan bacaan atau pertanyaan pemantik sebelumnya, sehingga mereka memiliki pemahaman awal yang baik sebelum diskusi dimulai. Guru juga perlu membuat ringkasan atau kesimpulan dari hasil diskusi untuk mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran.

Kesimpulannya, metode diskusi adalah teknik pembelajaran yang efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik, metode ini dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran secara mendalam, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

#### 4. Metode Demonstrasi

Dengan menggunakan metode ini tidak ada salahnya bila guru menggunakan orang lain sebagai demonstrasi dan eksperimen, tetapi dalam Pendidikan Agama Islam tidak semua masalah agama dapat didemonstrasikan misalnya masalah akidah (keimanan kepada Allah, malaikat, surga, neraka, adanya siksa kubur dan sebagainya).

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik pengajaran yang melibatkan kegiatan menunjukkan atau memperagakan suatu proses, cara kerja, atau fenomena tertentu di hadapan peserta didik. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran langsung kepada peserta didik mengenai bagaimana sesuatu dilakukan atau bagaimana suatu konsep diterapkan dalam praktik. Dalam Pendidikan Agama Islam, metode ini sering dimanfaatkan untuk pembelajaran yang memerlukan visualisasi, seperti tata cara salat, wudu, penyembelihan hewan kurban, atau pelaksanaan haji.

Demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk memahami materi dengan lebih jelas karena mereka dapat melihat langsung langkah-langkahnya. Proses ini membantu peserta didik mempelajari keterampilan praktis atau prosedural yang sulit dipahami hanya melalui teori atau penjelasan lisan. Dalam demonstrasi, guru atau instruktur biasanya bertindak sebagai model yang menunjukkan prosedur, atau menggunakan alat bantu untuk menjelaskan konsep.

Metode ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, metode ini sangat efektif untuk menjelaskan konsep atau keterampilan yang membutuhkan visualisasi. Kedua, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat langkah-langkah proses yang diperagakan. Ketiga, demonstrasi dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik karena melibatkan kegiatan yang bersifat konkret dan interaktif.

Namun, metode demonstrasi juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah tidak semua materi pembelajaran dapat didemonstrasikan, terutama yang bersifat abstrak seperti keimanan, keberadaan Allah, atau hal-hal metafisik lainnya. Selain itu, demonstrasi memerlukan persiapan yang matang, termasuk alat atau media pendukung, sehingga memakan waktu dan biaya yang lebih banyak dibandingkan metode ceramah atau diskusi.

Dalam penerapannya, metode demonstrasi dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik. Guru bisa memperagakan langkah-langkah terlebih dahulu, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mempraktikkannya sendiri. Langkah ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar.

Agar metode demonstrasi berhasil, beberapa hal perlu diperhatikan. Pertama, guru harus memastikan bahwa semua peserta didik dapat melihat dengan jelas proses demonstrasi. Kedua, instruksi harus disampaikan dengan jelas dan disertai penjelasan pada setiap langkah yang dilakukan. Ketiga, guru perlu mengevaluasi pemahaman peserta didik melalui diskusi atau praktik langsung setelah demonstrasi selesai.

Dalam Pendidikan Agama Islam, metode ini sangat efektif untuk pengajaran yang berhubungan dengan ibadah praktis. Namun, untuk topik-topik abstrak, guru dapat melengkapinya dengan metode lain seperti ceramah, diskusi, atau analogi. Dengan kombinasi yang tepat, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik.

#### 5. Metode Resitasi

Metode Resitasi adalah metode di mana murid bertugas khusus di luar jam pelajaran. Metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Jadi jelas bahwa metode pemberian tugas atau resitasi ini merupakan aplikasi prinsip pengajaran modern yaitu guru dalam belajar harus merangsang siswa agar melakukan kegiatan sehubungan dengan apa yang sedang dipelajari.

Metode resitasi adalah salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Tugas yang diberikan dapat berupa membaca, mengerjakan soal, melakukan penelitian sederhana, atau menyusun laporan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam. Guru berperan dalam memberikan tugas yang terstruktur dan jelas, termasuk menjelaskan tujuan, prosedur, dan hasil yang diharapkan. Setelah tugas dikerjakan,

hasilnya dievaluasi oleh guru untuk memastikan pemahaman peserta didik dan memberikan masukan yang diperlukan.

Keunggulan metode resitasi terletak pada kemampuannya melatih peserta didik belajar mandiri, meningkatkan pemahaman materi melalui eksplorasi, mengembangkan kreativitas, dan memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti keterbatasan waktu peserta didik di luar kelas, risiko plagiarisme, kurangnya pengawasan guru selama pengerjaan tugas, serta kemungkinan tugas yang terlalu sulit sehingga menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa tugas yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode resitasi dapat digunakan untuk berbagai aktivitas pembelajaran, seperti membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an, membuat rangkuman materi agama, melakukan praktik ibadah seperti salat atau wudu, dan menganalisis studi kasus berdasarkan hukum Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kesuksesan penerapan metode resitasi bergantung pada perencanaan yang matang, arahan yang jelas, dan evaluasi yang mendalam dari guru. Metode ini dapat diintegrasikan dengan metode lain, seperti diskusi atau demonstrasi, untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih variatif dan efektif. Kombinasi berbagai metode pembelajaran akan membantu mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

#### 6. Metode Drill/Latihan

Metode ini merupakan kelompok kerja dari berbagai kumpulan individu yang bersifat pedagogik, yang didalamnya terdapat daya hubungan timbal balik (kerjasama) antara individu secara saling percaya mempercayai. Jadi yang jelas, kerja kelompok ini adalah suatu pengertian di mana semua siswa dalam suatu kelas dipandang suatu kelompok besar

atau kelas itu dibagi menjadi kelompok kecil untuk mencapai tujuan pelajaran yang ditentukan.

Menurut Veletsianos & Sheperdson (2015) secara tradisional, ada tiga teori pembelajaran yang utama, yaitu teori behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme. Teori behaviorisme menyatakan bahwa pembelajaran dapat diamati dan diukur sebagai proses mekanis melalui pengalaman berulang. Penguatan perilaku (*behavior reinforcement*) adalah aspek penting dalam pembelajaran sehingga umpan balik individual sangat penting bagi suksesnya pendidikan. Teori behaviorisme menempatkan tanggung jawab belajar di pundak para guru. Bila pembelajaran tidak terjadi, maka tanggung jawab gurulah untuk menata ulang lingkungan agar mendorong perilaku peserta didik yang diinginkan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Sebagai tanggapan terhadap behaviorisme, kognitivisme berfokus pada proses internal pembelajaran dan berpendapat bahwa peserta didik memproses informasi untuk belajar, dan bahwa informasi dapat disimpan dan diambil kembali saat dibutuhkan. Ahli teori kognitivisme mempelajari proses yang digunakan untuk memperoleh, menafsirkan, menyimpan, dan menggunakan informasi guna merumuskan kesadaran, pemahaman, dan makna. Teori kognitivisme menyatakan bahwa peserta didik belajar dengan mencontoh perilaku orang lain. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu metode untuk mengajar dengan pendekatan kognitivisme.

Sebagai tanggapan terhadap behaviorisme dan kognitivisme, teori konstruktivisme menekankan nilai pengalaman dengan menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri. Pembelajaran terjadi ketika peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi pengalaman masa lalu. Perubahan keyakinan, sikap, dan perilaku memerlukan refleksi kritis atas pengalaman untuk mengubah perspektif individu. Pembelajaran melibatkan proses aktif di mana peserta didik mengkonstruksikan makna dengan mengaitkan gagasan- gagasan baru dengan pengetahuan saat ini. Dengan melihat pembelajaran sebagai proses

aktif, mempertimbangkan pengetahuan awal peserta didik, memahami prakonsepsi mereka, dan memunculkan konflik kognitif, pendidik dapat mengubah pengajaran dari hanya sebatas menghafal menjadi pengajaran yang mengarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.

Terkait dengan teori konstruktivisme adalah paradigma pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) yang mengikuti teori behaviorisme. Dalam pembelajaran berpusat pada guru, guru adalah sumber ilmu yang mentransmisikan ilmu kepada siswa. Peserta didik mencatat, memahami dan menyampaikan kembali apa yang telah dipahaminya dalam ujian. Dalam pembelajaran berbasis siswa, guru berfungsi sebagai mentor dan fasilitator yang menemani peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik saling berkolaborasi satu sama lain dan dengan guru untuk mengembangkan pemahaman pribadi mengenai materi yang dipelajari.

Teori konektivitas pembelajaran berpendapat bahwa kompetensi yang diperoleh melalui pembentukan koneksi dan kapasitas untuk belajar lebih penting daripada pengetahuan saat ini. Pembelajaran pada teori konektivitas terjadi dengan simpul-simpul yang terdiri dari sumber belajar, mesin penyimpanan dan penghasil informasi, dan orang-orang. Pembelajaran terjadi ketika individu menemukan dan membangun hubungan antar simpul-simpul tersebut. Lingkungan belajar dibuat dan digunakan oleh peserta didik untuk mengakses, memproses, menyaring, merekomendasikan, dan menerapkan informasi dengan bantuan mesin, rekan, dan pakar dalam jaringan pembelajaran. Dalam prosesnya, pembelajaran berkembang berdasarkan kekuatan jaringan untuk menciptakan dan mempersonalisasi pengetahuan, koneksi, dan artefak dari orang-orang di dalamnya. Kemampuan melihat, menavigasi, dan mengembangkan koneksi antar simpul adalah tujuan pembelajaran konektivisme. Alih-alih mempelajari fakta dan konsep, konektivisme menekankan pembelajaran cara menciptakan jalur menuju pengetahuan saat

dibutuhkan. Kegiatan belajar pada hakikatnya adalah percakapan yang dilakukan antara peserta didik dengan anggota masyarakat lainnya. Percakapan ini tidak hanya terdiri dari kata-kata tetapi juga gambar, video, multimedia, dan lainnya.

Belajar dapat dipahami sebagai sebuah proses yang menyebabkan perubahan dalam perilaku organisme akibat pengalaman yang diperoleh. Pidarta (2011) menjelaskan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu aktivitas yang diharapkan dapat membawa perubahan pada tingkah laku individu yang sedang dalam proses belajar. Berdasarkan konsep ini, muncullah istilah "pembelajaran", yang merujuk pada upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran ini dapat dilihat sebagai suatu kegiatan yang dirancang untuk mempengaruhi peserta didik agar proses belajarnya berjalan dengan lancar dan efektif.

Pembelajaran sebagai suatu rangkaian kegiatan, mencakup berbagai kondisi, peristiwa, dan kejadian yang sengaja diciptakan untuk mempermudah proses belajar peserta didik. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada aktivitas yang dilakukan oleh guru, seperti yang sering disamakan dengan konsep mengajar. Sebaliknya, pembelajaran mencakup segala aktivitas yang dapat memberikan dampak langsung pada proses belajar manusia. Pidarta (2011) bahkan menyebutkan bahwa pembelajaran juga telah berkembang seiring dengan pemanfaatan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan dengan berbagai alat yang mendukung proses belajar, termasuk melalui teknologi modern yang mempermudah akses dan distribusi materi pembelajaran.

Belajar dapat dipahami sebagai sebuah proses di mana perubahan perilaku terjadi pada suatu organisme sebagai akibat dari pengalaman yang didapatkan. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai perubahan tersebut, dan merupakan bagian penting dari pendidikan yang lebih luas.

Pembelajaran mencakup seluruh rangkaian kegiatan yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Hal ini berarti bahwa selain pengajaran langsung, berbagai media atau sumber informasi yang dapat mempengaruhi pembelajaran siswa juga menjadi bagian dari pembelajaran itu sendiri. Sebagai contoh, bahan ajar yang berupa buku, gambar, video, atau bahkan program komputer dan e-learning, semuanya berperan dalam mempengaruhi proses belajar. Pidarta (2011) bahkan menambahkan bahwa saat ini pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan komputer dan internet untuk e-learning, semakin berkembang sebagai alat yang efektif untuk mendukung proses belajar.

Dalam konteks ini, pembelajaran harus dirancang dengan cermat agar dapat mempermudah proses belajar siswa. Pembelajaran yang baik melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar. Hal ini dapat mencakup kegiatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari luar kelas. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya terjadi dalam situasi formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang lebih luas.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam setiap proses pendidikan. Tujuan ini menjadi pedoman untuk merencanakan dan mengarahkan kegiatan pembelajaran. Setiap tujuan pembelajaran seharusnya dirumuskan secara jelas dan spesifik agar dapat diukur pencapaiannya. Dengan tujuan yang terukur, guru dapat menentukan strategi dan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, tujuan yang jelas juga membantu siswa untuk memahami apa yang diharapkan dari mereka, sehingga mereka dapat lebih fokus dan mandiri dalam proses belajar.

Manfaat dari merumuskan tujuan pembelajaran sangat besar, baik bagi guru maupun siswa. Sukmadinata & Syaodih (2012) mengidentifikasi empat manfaat utama dari tujuan pembelajaran. Pertama, tujuan memudahkan guru dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar

mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat belajar lebih mandiri. Kedua, tujuan pembelajaran membantu guru dalam memilih dan menyusun bahan ajar yang sesuai. Ketiga, tujuan tersebut membantu guru dalam menentukan kegiatan belajar yang tepat serta media pembelajaran yang efektif. Keempat, tujuan pembelajaran memudahkan guru dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran juga sangat memengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan masalah. Pendekatan ini berfokus pada penyelesaian masalah yang relevan dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan ini mengutamakan pengetahuan yang diperoleh siswa berdasarkan informasi yang mereka terima, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui pemecahan masalah.

Pendekatan lain yang bisa diterapkan adalah pendekatan penguraian isi pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada penyajian materi berdasarkan fakta-fakta yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan standar kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam pendekatan ini, masalah yang diangkat harus relevan dengan konteks materi dan dapat membantu siswa untuk lebih memahami substansi pembelajaran.

Selain itu, pendekatan berbasis tugas juga menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, tugas yang diberikan kepada siswa dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Agar pendekatan ini efektif, perencanaan yang matang dan latihan yang intensif sangat diperlukan. Pendekatan berbasis tugas memberikan pengalaman belajar yang lebih praktis, di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka melalui latihan yang dirancang untuk memperkuat keterampilan tertentu.

Pendekatan teknologi juga semakin digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai alat teknologi untuk mendukung

pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dinamis, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan inovatif. Teknologi memberikan berbagai peluang untuk mengakses materi pembelajaran yang lebih bervariasi, termasuk menggunakan sumber belajar digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Tujuan pembelajaran memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan nasional. Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses menegaskan bahwa tujuan ini merupakan inti dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Regulasi tersebut mengarahkan agar tujuan pembelajaran tidak hanya mencerminkan hasil akhir yang diinginkan, tetapi juga proses yang mendukung tercapainya kompetensi dasar. Kejelasan tujuan dalam RPP menjadi fondasi bagi terciptanya pembelajaran yang terarah, efektif, dan berkualitas.

Untuk dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan yang ingin dicapai. Pemahaman yang baik tentang tujuan pembelajaran akan membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan lebih tepat. Selain itu, tujuan yang jelas akan memberikan arahan bagi siswa dalam mengarahkan usaha dan upaya mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Tujuan pembelajaran, menurut psikologi behaviorisme, adalah hasil dari proses belajar yang dapat dilihat dalam bentuk perilaku yang terukur. Sanjaya (2015) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang ingin dicapai atau yang dapat dilakukan oleh peserta didik pada tingkat kompetensi tertentu. Dengan demikian, tujuan pembelajaran haruslah spesifik dan terukur, sehingga dapat menggambarkan hasil yang diinginkan dari proses belajar. Tujuan tersebut mencakup perubahan perilaku atau penguasaan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai setelah siswa mempelajari materi tertentu.

Dengan adanya tujuan pembelajaran yang terstruktur, proses belajar menjadi lebih terarah dan dapat dievaluasi dengan lebih mudah, sehingga pembelajaran dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

#### **D. Landasan Kebijakan**

Kebijakan terbaru berkaitan dengan peran manajerial kepala sekolah adalah Permendikbud No.6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai Kepala Sekolah, maka Kepala Sekolah memiliki tugas, fungsi, tanggung jawab dan wewenang yang cukup kontributif terhadap mutu pembelajaran yaitu:

1. Beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.
2. Beban kerja kepala sekolah poin di atas bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan.
3. Dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, kepala sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
4. Kepala sekolah yang melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan sebagaimana, tugas pembelajaran atau pembimbingan tersebut merupakan tugas tambahan di luar tugas pokoknya. (Permendikbud No.6 tahun 2018).

Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah merupakan kebijakan strategis yang menggarisbawahi pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajerial, supervisi, dan pengembangan inovasi.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah, terutama tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang belum memenuhi Standar Pendidikan Nasional. Untuk itu, peran aktif dinas pendidikan bersama

dengan dukungan masyarakat menjadi sangat penting dalam menciptakan manajemen pendidikan yang sinergis. Manajemen pendidikan ini melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang bertujuan untuk mencapai pendidikan berkualitas secara efektif dan efisien. Sinergi ini menjadi dasar pembinaan kedisiplinan peserta didik dan pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik (Kemendikbud, 2020).

Kepala sekolah sebagai tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam mengelola sumber daya sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan manajerial yang mencakup perencanaan program sekolah, pengelolaan pembelajaran, dan optimalisasi pemanfaatan teknologi. Sebagai supervisor, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk memantau, membina, dan meningkatkan kinerja guru melalui supervisi yang sistematis. Selain itu, perannya sebagai wirausahawan memungkinkan kepala sekolah membangun kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan lembaga lain untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan yang lebih inovatif dan inklusif (Mulyadi, Kemendikbud, 2020).

Pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) di lingkungan sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan. Tampubolon (Kemendikbud, 2020) menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses penguatan kapasitas individu untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan inovatif. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah perlu mendorong tenaga pendidik dan kependidikan untuk berkreasi, meningkatkan kompetensi, dan mendukung kedisiplinan peserta didik. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan sekolah, tetapi juga menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif.

Koordinasi yang baik menjadi kunci utama dalam memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola yang transparan dan akuntabel. Selain itu, kepala sekolah juga dituntut memiliki keterampilan kepemimpinan yang meliputi kemampuan administrasi, hubungan antar manusia, proses kelompok, dan evaluasi, seperti yang diungkapkan oleh Wiles & Bondi (Kemendikbud, 2020).

Dengan kebijakan Permendikbud No. 6 Tahun 2018, kepala sekolah diharapkan mampu menjalankan peran manajerial secara efektif, memberdayakan sumber daya sekolah, dan menciptakan sinergi yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Langkah ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang memenuhi Standar Pendidikan Nasional dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif.

Kebijakan peserta didik di Indonesia, menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 angka 4, dinyatakan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Peraturan ini menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam menjalani pembelajaran. Karena peserta didik mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada peserta didik suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan.

Apakah penugasan kepada guru terkait pembinaan kedisiplinan peserta didik termasuk dari peran utama guru, hal ini dapat dilihat dalam Permendiknas No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Tugas utama Guru pada beberapa jenjang termasuk jenjang SMP adalah sebagaimana disebutkan pada Pasal 1 ayat 1 dikemukakan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Pada undang-undang tersebut dinyatakan bahwa tugas pokok guru bukan hanya mengajar tetapi juga meliputi mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Hal ini berimplikasi bahwa Pendidikan kedisiplinan peserta didik juga menjadi tanggungjawab pokok guru untuk dibina.

Atas dasar prinsip yang dianut kedua sekolah yang diteliti bahwa Pendidikan yang diadakan sekolah bukan hanya penyampaian materi di dalam kelas tetapi juga pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah seutuhnya, maka guru telah diwajibkan oleh sekolah untuk turut bertanggungjawab dan wajib berpartisipasi dalam pembinaan kedisiplinan murid. Partisipasi wajib ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Penelitian Zainal (2017) dalam disertasi berjudul “Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasi Lima Pilar Manajemen Mutu Terpadu untuk Menghasilkan Lulusan Bermutu (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Cibadak dan SMP PU Al-Bayan Kabupaten Sumedang Jawa Barat)” menyimpulkan bahwa kepemimpinan manajerial kepala sekolah melalui implementasi lima pilar manajemen mutu terpadu berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah memiliki pengaruh yang signifikan; (2) keberhasilan membangun visi, misi, dan tujuan sekolah yang bermutu; (3) penanaman nilai-nilai budaya mutu untuk peningkatan kualitas berkelanjutan; (4) implementasi program kerja sekolah berdasarkan lima pilar manajemen mutu terpadu; dan (5) pengendalian serta pengawasan mutu yang efektif, sehingga mutu sekolah terus meningkat secara berkelanjutan.
2. Penelitian Syahrir, A (2015) “Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Kerja Guru (Studi tentang Kinerja Kepala

Sekolah pada SMPN Unggulan di Kotamadya Jakarta Utara Penelitian Syahrir (2015) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang tidak efektif berdampak negatif pada kinerja guru dan mutu pendidikan di SMPN Unggulan Jakarta Utara. Temuan utamanya meliputi: (1) penurunan produktivitas, motivasi, dan kinerja guru; (2) praktik birokrasi politis dan otoriter yang menghambat kreativitas dan inovasi kepala sekolah; (3) penurunan prestasi akademik dan hasil Ujian Nasional siswa, yang melemahkan peluang masuk PTN unggulan; dan (4) kesemrawutan pengelolaan guru, termasuk alokasi yang tidak akurat dan kekurangan tenaga pengajar, yang mengganggu stabilitas serta kelancaran proses belajar mengajar.

3. Penelitian Kosasih, A (2010) dalam disertasi yang berjudul: “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan (Strategi Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dan Guru melalui MKKS dan MGMP dalam pembelajaran pada SMP Negeri di Kabupaten Garut)”, berkesimpulan bahwa dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, khususnya peningkatan kinerja kepala sekolah dan kinerja guru pada tiga SMP di Kabupaten Garut adalah melalui pemberdayaan MKKS dan pemberdayaan MGMP, dalam hal ini MKKS dan MGMP merupakan wadah pembinaan, pusat belajarnya kepala sekolah dan guru, pusat informasi, pusat diklat, seminar, lokakarya, peningkatan kemampuan kepemimpinan, manajerial, proses pembelajaran serta peningkatan kompetensi lainnya. Faktor penghambat diantaranya: (1) kesadaran guru itu sendiri; (2) finansial; (3) sarana prasarana; (4) letak geografis antara sekolah dengan tempat tinggal. Strategi kepala sekolah dan guru dalam mengatasi hambatan: (1) Meningkatkan motivasi diantara kepala sekolah dan guru; (2) Iuran secara sukarela; (3) Mengoptimalkan MKKS dan MGMP; (4) Menjadikan sekolah-sekolah yang secara sarana prasarana lebih lengkap untuk dijadikan tempat pendidikan pembinaan; (5) Membentuk keanggotaan MKKS dan MGMP disesuaikan dengan tempat tinggal kepala sekolah dan guru. Rekomendasi kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, Sub Seksi SLTP, para Kepala UPTD dan para

pengawas, antara lain perlu partisipasi secara optimal dari para pengambil kebijakan dan seluruh elemen pendidikan untuk meningkatkan mutu.

4. Penelitian Suprpto, E (2008) dalam disertasi yang berjudul: “Studi manajemen Mutu Pembelajaran (Analisis Pengaruh Faktor Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, Manajemen Perubahan, Motivasi Kerja Guru, dan Komitmen Guru Terhadap Kinerja Guru dan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Lebak Banten)”, dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, budaya sekolah, manajemen perubahan, motivasi kerja guru, dan komitmen guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru; (2) Budaya sekolah, manajemen perubahan, motivasi kerja guru, dan komitmen guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran; (3) Budaya sekolah, manajemen perubahan, motivasi kerja guru, dan komitmen guru serta kinerja guru berpengaruh terhadap mutu pembelajaran; (4) Kinerja guru berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran dapat ditingkatkan dengan meningkatkan budaya sekolah dan manajemen perubahan, kinerja guru, motivasi kerja dan komitmen guru, serta kinerja guru.
5. Penelitian Akil (2007) dalam disertasi yang berjudul “Pengaruh Visi dan Misi, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komitmen Guru pada Tugas, dan Latar Belakang Sosial Budaya Terhadap Kinerja Guru dan Hubungannya dengan Kualitas Hasil Belajar Siswa” Penelitian Akil menunjukkan bahwa kejelasan visi dan misi sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru terhadap tugas, serta latar belakang sosial budaya sekolah dan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Peningkatan kinerja guru berdampak langsung pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa, kualitas pendidikan, dan kualitas SDM secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis terhadap data kuantitatif dengan teknik angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasilnya menegaskan bahwa setiap

aspek tersebut berkontribusi signifikan terhadap kinerja guru, sehingga sekolah perlu mengoptimalkan visi dan misi, menerapkan gaya kepemimpinan situasional, serta memperkuat komitmen guru untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Relevan Terdahulu

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yurman Zainal	Kepemimpinan Kepala sekolah, lokus masalah di Sumedang, Metode penelitian, satuan pendidikan SMP	Kepemimpinan manajerial, MMT, input output siswa
2	Aswad Syahrir	Output guru, kinerja guru, satuan SMP	Efektivitas pembinaan guru oleh pimpinan, di jakarta
3	Ahmad Kosasih	Peningkatan kinerja guru di garut	Peningkatan melalui MKKS dan MGMP, di SMP
4	Eko Suprpto	Kinerja guru, SMP,	Kepemimpinan partisipatif, mutu pembelajaran
5	Akil	Kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru	Gaya kepemimpinan umum, latar sosial budaya dan Hasil belajar siswa